

TUGAS AKHIR

(SKRIPSI)

**STUDI PEMBENTUKAN DESA WISATA BERDASARKAN
SIKAP MASYARAKAT DESA SUMBERGONDO**

(Studi Kasus : Desa Sumbergondo, Kota Batu)



Disusun Oleh :

SUNDAYU JUWITA SARI

07.24.017

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
(TEKNIK PLANOLOGI)**

**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

2013

REKHA SAGUT

(1244442)

REKHA SAGUT (1244442)
REKHA SAGUT (1244442)
REKHA SAGUT (1244442)

REKHA SAGUT
REKHA SAGUT (1244442)
REKHA SAGUT

REKHA SAGUT (1244442)
REKHA SAGUT (1244442)
REKHA SAGUT (1244442)
REKHA SAGUT (1244442)

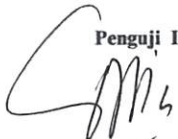
LEMBAR PENGESAHAN

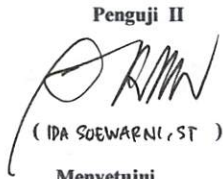
TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)
STUDI PEMBENTUKAN DESA WISATA BERDASARKAN SIKAP MASYARAKAT
DESA SUMBERGONDO

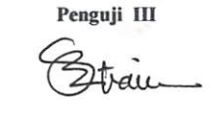
Disusun Oleh :
Nama : SUNDAYU JUWITA SARI
Nim : 07.24.017

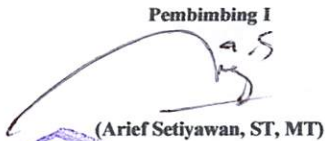
Dipertahankan Dihadapan Penguji Ujian Skripsi
Strata Satu (S1)
Di
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
(Teknik Planologi)
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
Dinyatakan Lulus dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari/Tanggal : Jumat, 22 Februari 2013
Dengan Nilai :

Anggota Penguji

Penguji I

(IR. TIPI PERWATI, MT)

Penguji II

(IDA SOEWARNI, ST)
Menyetujui

Penguji III

(MIRA SETIAWATI, ST, MT)

Pembimbing I

(Arief Setiyawan, ST, MT)

Pembimbing II

(Maria C Endarwati, ST, MIUEM)

Mengetahui

Ketua Prodi
Perencanaan Wilayah dan Kota

Dekan
Fakultas Teknik dan Perencanaan


(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)


(Dr. Ir. Kustamar, MT)





INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
(TEKNIK PLANOLOGI)**

Jalan Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang Telp. (0341) 567154

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir (Skripsi) Tingkat Sarjana Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) :

Nama : **Sundayu Juwita Sari**
Nim : **07.24.017**
Hari / Tanggal Seminar : **Jumat, 22 Februari 2013**
Judul : ***Studi Pembentukan Desa Wisata Berdasarkan Sikap
Masyarakat Desa Sumbergondo***

Terdapat Kekurangan yang Meliputi :

- kerangka pikir di perlekas.
 - Judul kesiapan 7 sikap
 - Rekomendasi: tingkatan sikap harus dimasukkan.
- _____
- _____
- _____

Dosen Penguji I

Ir. Titik Purwari, M.T



LEMBAR PERBAIKAN

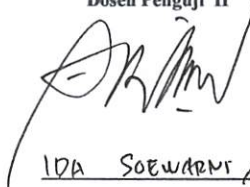
Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir (Skripsi) Tingkat Sarjana Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) :

Nama : **Sundayu Juwita Sari**
Nim : **07.24.017**
Hari / Tanggal Seminar : **Jumat, 22 Februari 2013**
Judul : **Studi Pembentukan Desa Wisata Berdasarkan Sikap
Masyarakat Desa Sumbergondo**

Terdapat Kekurangan yang Meliputi :

- kajian ini kesapan ? diganti sikap
- sample masyarakat harus dipilih
- Sasaran 1 tidak dimasukkan.
- potensi antara disesuaikan dg kondisi

Dosen Penguji II



IDA SOEWARNO, SR



LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir (Skripsi) Tingkat Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) :

Nama : **Sundayu Juwita Sari**
Nim : **07.24.017**
Hari / Tanggal Seminar : **Jumat, 22 Februari 2013**
Judul : **Studi Pembentukan Desa Wisata Berdasarkan Sikap Masyarakat Desa Sumbergondo**

Terdapat Kekurangan yang Meliputi :

- Judul disesuaikan.
- Sikap Masyarakat → Nilai Sikap Partisipasi
- Variabel awatan Sasaran ke A harus mempunyai nilai kepentingan prioritas yang berbeda.

Dosen Penguji III

MIRA SETIAWATI, ST, MT

ABSTRACT

Tourism village is alternative tourism that is developed by government in purpose to empower society especially in village. The development of tourism village is able to change the villagers' horizon and knowledge also their creativity. One determination of a village as a tourism village is its society and the apparatus, accept and give high support toward the village to be the tourism destination. In this research context, try to review the readiness of society in Sumbergondo village in the effort to make tourism village, using deskriptif analysis which is the purposes are to know the tourism activity and the kinds of tourists visiting Batu and the last analysis used is measuring society attitude by using Likert scale analysis or attitude scale. Based on related literature with tourism village theory, it can be concluded that in forming a tourism village, there is needed an integration between attraction, accommodation and supporting facilities that is integrated with structure and tradition prevailed in society. From the result of analysis, it found that the potency of attraction availability, accommodation and facility is sufficiently available. The appropriate concept with the condition of Sumbergondovillage is agriculture tourism concept and living with society tourism. While for society perception of Sumbergondovillage if their village would be the tourism village is 81,06 %. This finding also confirm that Sumbergondo villagers' attitude is agree if their village to be tourism village.

Key words: *Readiness review, society, Sumbergondo village, in effort to form tourism village*

ABSTRAKSI

Desa Wisata merupakan pariwisata alternatif yang dikembangkan oleh pemerintah dengan tujuan agar dapat memberdayakan masyarakat khususnya di daerah pedesaan. Pengembangan desa wisata diyakini mampu merubah wawasan dan pengetahuan serta kreativitas orang-orang desa. Salah satu penetapan suatu desa sebagai desa wisata yakni masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberi dukungan yang tinggi terhadap desanya untuk dijadikan sebagai tujuan wisata. Dalam konteks penelitian ini, mencoba untuk mengkaji kesiapan masyarakat Desa Sumbergondo dalam upaya membentuk desa wisata, menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui potensi serta kegiatan wisata dan jenis wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu dan analisa terakhir yang digunakan yaitu mengukur sikap masyarakat dengan menggunakan analisa Skala Likert atau skala sikap. Berdasarkan telah pustaka terkait dengan teori desa wisata, maka dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk sebuah desa wisata dibutuhkan adanya integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku di masyarakat. Dari hasil analisa menemukan bahwa potensi ketersediaan atraksi, akomodasi dan fasilitas sudah cukup tersedia. Konsep yang sesuai dengan kondisi Desa Sumbergondo yaitu konsep wisata pertanian dan wisata hidup bersama masyarakat. Sedangkan untuk persepsi masyarakat Desa Sumbergondo jika desanya dijadikan desa wisata sebesar 81,06% Temuan ini sekaligus menguatkan bahwa sikap masyarakat desa sumbergondo adalah setuju jika desanya dijadikan desa wisata.

*Kata Kunci : Kajian Kesiapan, Masyarakat, Desa Sumbergondo, Dalam Upaya
Membentuk Desa Wisata*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, berkat dan bimbingan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian skripsi dengan judul “ Studi Pembentukan Desa Wisata Berdasarkan Sikap Masyarakat Desa Sumbergondo”.

Desa wisata merupakan salah satu pilihan alternatif berwisata yang saat ini dikembangkan hampir disetiap daerah. Pembentukan desa-desa yang berpotensi untuk dijadikan desa wisata menjadi harapan pemerintah untuk meraup untung devisa sebanyak-banyaknya, mengingat begitu kayanya negeri kita baik dari segi fisik berupa panorama yang beragam dan menarik, maupun dari segi sosial berupa budaya dan adat istiadatnya. Pentingnya pembentukan desa-desa wisata tidak lain akibat kecenderungan wisatawan terhadap pilihan berwisata saat ini, ditambah lagi dengan pembentukan desa wisata sebagai ajang kemandirian desa dalam mengelolah wilayahnya. Semua itu tidak terlepas dari partisipasi masyarakat dimana kebudayaan yang dimilikinya tidak hanya menjadi objek pariwisata, namun juga sebagai pelaku pariwisata. Fungsi lain dari pembentukan desa wisata akan berdampak pada meningkatkan perekonomian bagi masyarakat desa dan pengurangan tingkat urbanisasi yang sekarang ini semakin meningkat.

Penyusunan laporan ini dapat terselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kepada Bapak Arief Setiawan ST, MTP dan Ibu Maria C. Endarwati, ST, MIUEM, selaku dosen pembimbing. Terima kasih untuk masukan, saran serta ilmu yang diberikan kepada penulis.
2. Kedua orangtuaku yang telah memberikan dukungan moril dan dukungan materi kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini, masih terdapat banyak kekurangan. penulis mengharapakan banyak masukan, saran dan kritik guna perbaikan dan penyempurnaan tulisan dan penelitian berikutnya. Akhirnya penulis haturkan banyak terima kasih

Malang, 22 Februari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAKSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR DIAGRAM	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Sasaran	6
1.4 Kegunaan Penelitian	6
1.4.1 Kegunaan Praktis	7
1.4.2 Kegunaan Akademis	7
1.5 Ruang Lingkup	7
1.5.1 Lingkup Materi	7
1.5.2 Lingkup Lokasi	8
1.6 Sistematika pembahasan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pariwisata dan Wisatawan	14
2.1.1 Pengertian Pariwisata.....	14
2.1.2 Pengertian Wisatawan	15

2.2	Kajian Desa Wisata	17
2.2.1	Pengertian Desa Wisata.....	17
2.2.2	Jenis Wisatawan yang Mengunjungi Desa Wisata	21
2.2.3	Kriteria Desa Wisata	22
2.2.4	Tipologi Desa Wisata	32
2.3	Atraksi Desa Wisata	33
2.3.1	Jenis – Jenis Atraksi.....	35
2.3.2	Agrowisata Sebagai Atraksi Desa Wisata	37
2.3.2.1	Pengertian Agrowisata	37
2.3.2.2	Mamfaat Agrowisata	42
2.3.2.3	Unsur-Unsur Pengembangan Agrowisata	45
2.4	Akomodasi Desa Wisata	47
2.5	Fasilitas Pariwisata	49
2.6	Pengertian Kesiapan	52
2.6.1	Pengertian Sikap	53
2.3.2.1	Komponen Pokok Sikap	53
2.3.2.1	Tingkatan Sikap	54
2.6.2	Pengertian Masyarakat Lokal	55
2.6.3	Kesiapan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata	55

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Metode Pengumpulan Data	66
3.1.1	Tahapan Penelitian	66
3.1.2	Teknik Survei	68
3.2	Metode Analisa Data	79
3.2.1	Metode Penentuan Sampel.....	79
3.2.2	Analisa Deskriptif Kualitatif.....	80
3.2.3	Analisa Skala Sikap.....	81

BAB IV GAMBARAN WILAYAH STUDI

4.1	Gambaran Umum Wisatawan di Kota Batu	84
4.2	Gambaran Umum Ketersediaan Atraksi, Akomodasi dan Fasilitas	86
4.2.1	Atraksi	86
4.2.1.1	Benda-benda yang tersedia dan terdapat dari alam semesta (<i>Naturall Attraction</i>)	86
4.2.1.2	Hasil Ciptaan Manusia (<i>Man Made Suplay</i>)	92
4.2.1.3	Tata Cara Hidup Masyarakat (<i>The Way Life</i>)	96
4.2.2	Akomodasi	99
4.2.3	Fasilitas	100
4.3	Sikap Masyarakat Desa Sumbergondo	111

BAB V ANALISA

5.1	Jumlah dan Jenis Wisatawan di Kota Batu	118
5.2	Potensi Ketersediaan Atraksi, Akomodasi dan Fasilitas	118
5.3	Analisa Konsep Kegiatan/Aktivitas Wisata Desa Sumbergondo	124
5.4	Uji Validitas dan Reliabilitas	130
5.4.1	Uji Validitas	130
5.4.2	Uji Reliabilitas	130
5.5	Hasil Analisa Sikap Desa Sumbergondo	132

BAB VI PENUTUP

6.1	Kesimpulan	147
6.2	Rekomendasi	150

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

1.1	Ruang Lingkup Materi	9
2.1	Sintesa Teori	20
2.2	Kriteria Perwujudan Desa Wisata	28
2.3	Fasilitas Pariwisata	52
2.4	Perumusan Variabel	57
3.1	Item Pertanyaan Kuisioner	70
3.2	Skala Pengukuran Sikap Masyarakat	83
4.1	Jumlah Pengunjung Wisatawan Nusantara di Kota Batu	85
4.2	Jumlah Pengunjung Wisatawan Mancanegara di Kota Batu	85
4.3	Luas Dan Produksi Tanaman Pangan Menurut Komuditas	87
4.4	Luas Tanaman Komuditas Buah-Buahan	88
4.5	Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Sumbergondo	98
4.6	Jenis Perkerasan Dan Panjang Jalan Desa Sumbergondo, Tahun 2011	101
4.7	Sikap Masyarakat Desa Sumbergondo Terhadap Iklim Sejuk Dapat Mempengaruhi Terwujudnya Desa Wisata	111
4.8	Sikap Masyarakat Desa Sumbergondo Jika Pertanian Dapat Dijadikan Sebagai Daya Tarik Wisata	112
4.9	Sikap Masyarakat Bahwa Bentuk Tanah Dan Pemandangan Sangat Menunjang Dalam Membentuk Desa Wisata	113
4.10	Sikap Masyarakat Desa Sumbergondo Terhadap Perlu Dikembangkannya Atraksi Berkebun	113
4.11	Sikap Masyarakat Bahwa Pengadaan Pentas-Pentas Budaya Rakyat Sangat Mendukung Keberagaman Atraksi	114
4.12	Sikap Masyarakat Jika Rumahnya Dijadikan Rumah Inap Oleh Wisatawan	114

4.13 Sikap Masyarakat Jika Perwujudan Desa Wisata Akan Membuka Kesempatan Lapangan Pekerjaan Baru Dan Pendapatan Bagi Masyarakat	115
4.14 Sikap Masyarakat Jika Perlu Adanya Pendidikan Dan Pelatihan Bagi Masyarakat Sebagai Persiapan Tenaga Kerja Bagi Pariwisata	115
4.15 Sikap Masyarakat Bahwa Adat Istiadat Dan Kebiasaan/Tradisi Masyarakat Perlu Dipertahankan Kelestariaanya	116
4.16 Sikap Masyarakat Jika Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Sangat Mendukung Terwujudnya Keberhasilan Terbentuknya Desa Wisata	116
4.17 Rekapitulasi Jawaban Responden	117
5.1 Ketersediaan Atraksi, Akomodasi, dan Fasilitas	119
5.2 Hasil Uji Validitas	130
5.3 Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha	131
5.4 Hasil Uji Reliabilitas	131
5.5 Skala Pengukuran Sikap Masyarakat	143
5.6 Hasil Analisa Skor dan Presentase	144

DAFTAR PETA

1.1	Administrasi Desa Sumbergondo	12
4.1	Peta Penggunaan Lahan Desa Sumbergondo	91
4.2	Peta Jenis Perkerasan Jalan Desa Sumbergondo	102
4.3	Peta Jaringan Air Bersih Desa Sumbergondo	104
4.4	Peta Jaringan Listrik Desa Sumbergondo	107
4.5	Peta Lokasi Pembuangan Sampah Desa Sumbergondo	108
4.6	Peta Rute Angkutan Desa Sumbergondo	110
5.1	Peta Potensi Atraksi	126

DAFTAR GAMBAR

2.1 Beberapa Contoh Benda-benda Yang Tersedia dan Terdapat Dari Alam Semesta	35
2.2 Beberapa Contoh Hasil Ciptaan Manusia (<i>Man made suplay</i>)	36
2.3 Beberapa Contoh Tata Cara Hidup Masyarakat (<i>The way life</i>)	37
2.4 Beberapa Contoh Bentuk Akomodasi	49
2.5 Beberapa Contoh Fasilitas	52
4.1 Hutan yang ada di Desa Sumbergondo	87
4.2 Pertanian yang ada di Desa Sumbergondo	88
4.3 Komoditas buah-buahan yang ada di Desa Sumbergondo	88
4.4 Kondisi Rumah di Desa Sumbergondo	89
4.5 Perbukitan yang ada di Desa Sumbergondo	90
4.6 Kondisi Sungai di Desa Sumbergondo	90
4.7 Karnaval Hasil Bumi Desa Sumbergondo	92
4.8 Adat Pernikahan Etnis Jawa	94
4.9 Khitanan Masal	95
4.10 Kantor Serbaguna	97
4.11 Sebagian Aktivitas Masyarakat Desa Sumbergondo	99
4.12 Kondisi Rumah di Desa Sumbergondo	100
4.13 Kondisi Jalan di Desa Sumbergondo	101
4.14 Pipa Air Bersih di Desa Sumbergondo	103
4.15 Salah Satu Wartel di Desa Sumbergondo	103
4.16 Jaringan dan Jenis Saluran yang ada di Desa Sumbergondo	105
4.17 Kondisi Sanitasi Tempat Sampah di Desa Sumbergondo	106
4.18 Prasarana Kesehatan di Desa Sumbergondo	106
4.19 Pos Keamanan Desa Sumbergondo	109
4.20 Ketersediaan Transportasi di Desa Sumbergondo	109

5.1	Menikmati pemandangan pedesaan dan fotografi	127
5.2	Menanam Bibit	127
5.3	Metik Buah-buahan	128
5.4	Memetik Sayur-sayuran.....	128
5.5	Salah Satu Kegiatan Outbound	129
5.6	Membeli Hasil Panen.....	129

DAFTAR DIAGRAM

2.1	Kerangka Teori	54
2.2	Kerangka Kerja	55
5.1	Sikap Masyarakat Desa Sumbergondo Terhadap Iklim Sejuk Sangat Mempengaruhi Terwujudnya Desa Wisata	132
5.2	Sikap Masyarakat Desa Sumbergondo Jika Pertanian Dapat Dijadikan Sebagai Daya Tarik Wisata	133
5.3	Sikap Masyarakat Bahwa Bentuk Tanah Dan Pemandangan Sangat Menunjang Dalam Membentuk Desa Wisata	134
5.4	Sikap Masyarakat Desa Sumbergondo Terhadap Perlu Dikembangkannya Atraksi Berkebun	135
5.5	Sikap Masyarakat Bahwa Pengadaan Pentas-Pentas Budaya Rakyat Sangat Mendukung Keberagaman Atraksi	136
5.6	Sikap Masyarakat Jika Rumahnya Dijadikan Rumah Inap Oleh Wisatawan	137
5.7	Sikap Masyarakat Jika Perwujudan Desa Wisata Akan Membuka Kesempatan Lapangan Pekerjaan Baru Dan Pendapatan Bagi Masyarakat	139
5.8	Sikap Masyarakat Jika Perlu Adanya Pendidikan Dan Pelatihan Bagi Masyarakat Sebagai Persiapan Tenaga Kerja Bagi Pariwisata	140
5.9	Sikap Masyarakat Bahwa Adat Istiadat Dan Kebiasaan/Tradisi Masyarakat Perlu Dipertahankan Kelestariaanya	141
5.10	Sikap Masyarakat Jika Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Sangat Mendukung Terwujudnya Keberhasilan Terbentuknya Desa Wisata.....	142

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.¹ Desa wisata merupakan salah satu pilihan alternatif berwisata yang disuguhkan kepada wisatawan ketika berkunjung ke suatu daerah. Banyak hal penting dalam unsur kehidupan masyarakat yang juga menjadi daya tarik bagi wisatawan dimana wisata pedesaan adalah sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat.² Dengan demikian bahwa pengertian desa wisata itu sendiri merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan dimana wisatawan dapat tinggal di desa tersebut, dan adanya bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku didalam masyarakat.

Pembentukan desa-desa yang berpotensi sebagai desa wisata juga didukung dengan adanya UU No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan dikembangkan dengan pendekatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi untuk kesejahteraan rakyat dan pembangunan yang berorientasi pada pengembangan wilayah, bertumpu kepada masyarakat, dan bersifat memberdayakan masyarakat yang mencakupi berbagai aspek, seperti sumberdaya manusia, pemasaran, destinasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi, keterkaitan lintas sektor, kerjasama antar negara, pemberdayaan usaha kecil, serta tanggung jawab dalam pemanfaatan sumber kekayaan alam dan

¹ (Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai *Parwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3)

² Edward Inceep, dalam *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*, hal. 166

budaya, yang diperkuat dengan adanya Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : PM.26/UM.001/MKP/2010 tentang Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata melalui desa wisata

Beberapa contoh kasus tentang pengembangan desa wisata yang ada di Indonesia diantaranya yaitu terdapat di Yogyakarta. Yogyakarta merupakan salah satu daerah di Indonesia yang sukses dengan pengembangan konsep desa wisata, salah satunya adalah desa wisata Brayut. Pada dasarnya desa wisata tersebut mempunyai 2 (dua) komponen dasar yaitu akomodasi dan atraksi. Dalam konsep ini akomodasi diartikan sebagai tempat tinggal penduduk yang disewakan kepada wisatawan dan selanjutnya atraksi merupakan wujud keseharian penduduk desa serta setting fisik desa yang unik. Desa Brayut adalah contoh dari desa wisata yang berada 15 km di utara Yogyakarta. Kondisi alam pedesaan yang masih alami dengan pertanian tradisionalnya banyak menarik kunjungan wisatawan terutama mancanegara, rumah-rumah tradisional dan kesenian kuda lumping serta karawitan, sepeda ontel mewarnai kehidupan pedesaan. Wisatawan dapat beraktivitas seperti para petani yang membajak sawah, menanam padi, keliling kampung dengan naik gerobak ditarik sapi, memasak dengan kayu serta kehidupan pedesaan sehari-harinya.³ Desa wisata lainnya juga terdapat di Pulau Bali memang terkenal memiliki banyak desa wisata. Biasanya keberadaan desa wisata ini digunakan oleh para wisatawan untuk melakukan aneka aktifitas semisal *camping*, *tracking*, atau *refreshing*. Wisatawan asing khususnya, banyak yang terpukau dengan desa wisata di Bali yang rata-rata masih alami, hijau, dan jauh sekali dari polusi udara. Contoh desa wisata lainnya adalah desa wisata Ambengan, potensi yang terdapat di desa ini semisal air terjun, kolam alami, pesawahan dengan sistem terasingnya, dan tentunya keindahan alam. Keadaan demikian tentunya berdampak juga pada segi ekonomi warga masyarakat yang ada disekitarnya. Sejak diketahui dan dikenal wisatawan banyak wisatawan yang sering berkunjung ke desa tersebut sehingga mampu mendorong peningkatan perekonomian masyarakat sekitar.⁴

³ <http://yogyakarta.panduanwisata.com/spot-wisata/mengeksplorasi-potensi-wisata-desa-ambengan/>

⁴ <http://bali.panduanwisata.com/spot-wisata/mengeksplorasi-potensi-wisata-desa-ambengan/>

Dari kondisi tersebut maka pengembangan konsep desa wisata dinilai sangat efektif dalam rangka mengenalkan serta memberi peluang sebesar-besarnya kepada masyarakat pedesaan untuk memahami esensi dunia pariwisata serta menikmati hasil dari kepariwisataan tersebut. Bagi daerah-daerah yang memiliki karakteristik dan keunikan terutama di keseharian masyarakat desa maka pengembangan konsep ini sangat direkomendasikan. Ada tiga keuntungan yang utama dalam pengaplikasian konsep ini pada suatu daerah yaitu;

1. Dengan adanya desa wisata maka pengelola harus menggali dan mempertahankan nilai-nilai adat budaya yang telah berlangsung selama puluhan tahun di desa tersebut. Lestarinya nilai-nilai budaya merupakan daya tarik utama bagi wisatawan. Suatu desa tidak akan menarik jika tidak memiliki budaya, adat istiadat yang unik serta *way of living* yang eksotis.
2. Dengan konsep ini maka secara otomatis masyarakat desa yang *notabene* memiliki kemampuan ekonomi yang kurang dapat berperan aktif dalam kelangsungan desa wisata. Dengan kata lain, timbul lahan-lahan pekerjaan baru serta pemberdayaan masyarakat desa akan semakin lebih intensif. Akhir dari konsep ini tentu saja agar peningkatan taraf hidup dan perekonomian masyarakat akan lebih termaksimalkan.
3. Ketiga, masyarakat desa dituntut untuk lebih bersahabat dengan alam sekitar. Lingkungan yang asri, pohon-pohon yang rindang serta terawat adalah salah satu komponen daya tarik desa wisata.

Terdapat 2 (dua) konsep yang utama dalam komponen desa wisata:⁵

1. Akomodasi : sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
2. Atraksi : seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta *setting* fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti : kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik.

⁵ (Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3)

Prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain, ialah: (1) memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, (2) menguntungkan masyarakat setempat, (3) berskala kecil untuk memudahkan terjalannya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat, (4) melibatkan masyarakat setempat, (5) menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.

Perkembangan desa wisata saat ini semakin meningkat diberbagai daerah di Indonesia termasuk salah satunya di Kota Batu. Perkembangan Kota Batu sebagai sentra Kota Wisata di Jawa Timur semakin meningkat dari hari ke hari dalam beberapa tahun terakhir ini, Kota Batu terus melakukan perkembangan terutama di sektor wisata. Harapan pemerintah untuk meraup untung devisa sebanyak-banyaknya dari sektor ini, tidaklah berlebihan mengingat begitu kayanya negeri kita baik dari segi fisik berupa panorama yang beragam dan menarik, maupun dari segi sosial berupa budaya dan adat istiadatnya. Kota Batu merupakan salah satu tujuan wisata yang ada di Jawa Timur yang memiliki potensi pariwisata yang unggul dibanding daerah lainnya yang ada di Jawa Timur, hal ini berdasarkan pada keberagaman objek dan daya tarik wisata dan keindahan alam yang luar biasa.

Salah satu desa yang berpotensi untuk dijadikan sebagai desa wisata di Kota Batu yaitu berlokasi di Desa Sumbergondo, Kecamatan Bumiaji daerah ini di kelilingi oleh desa- desa yang telah terlebih dahulu menjadi desa wisata. Saat ini Desa Sumbergondo belum di tetapkan sebagai desa wisata meskipun desa ini memiliki potensi untuk di jadikan sebagai desa wisata. Desa ini memiliki wilayah pedesaan yang masih asri dengan kehidupan desanya yang beriklim sejuk, bukan hanya itu saja, Desa Sumbergondo juga di dominasi oleh hutan, pertanian sayur-sayuran dan perkebunan buah yang memungkinkan untuk nantinya dijadikan sebagai daya tarik wisatawan yang akan berkunjung ke Desa Sumbergondo. Perkebunan di Desa Sumbergondo kebanyakan mengandung sistem tumpangsari ini terlihat jelas karena di sela-sela pohon apel banyak yang ditumpangsari

dengan tanaman sayur atau tanaman bunga. Di lahan sawah, tanaman sayur seperti wortel, kubis, brokoli juga ditanam oleh petani di desa ini. Berbeda halnya dengan desa-desa wisata yang berada disekitar Desa Sumbergondo yang lebih mengandalkan perkebunan buahnya dan tanaman bunga potongnya desa Sumbergondo lebih cenderung berpotensi sebagai desa wisata agro yang bergerak dibidang tanaman sayur mayur, ini terlihat jelas dengan banyaknya tanaman sayur mayur yang mendominasi di lahan-lahan pertanian para petani di desa ini. Selain bertani penduduk desa ini juga banyak yang beternak seperti sapi, kambing, domba, kelinci meskipun peternakan bukanlah menjadi komoditas unggulan di desa ini namun sebagian besar peternak tergabung dalam kelompok tani ternak "INTISARI" yang sudah cukup terkenal di Kota Batu. Desa Sumbergondo memiliki sumberdaya alam yang didukung sumberdaya manusia yang cukup potensial. Desa Sumbergondo mempunyai topografi berbukit dengan ketinggian tempat 950-1050 meter dari permukaan laut dan berada di sebelah selatan lereng gunung Arjuna, ditambah lagi Desa Sumbergondo memiliki karakteristik penduduk yang masih alami dengan kehidupan pedesaan.

Berangkat dari potensi yang dimiliki oleh Desa Sumbergondo dan kedekatan Desa Sumbergondo dengan objek wisata lainnya tentu akan menjadikan nilai tersendiri bagi perkembangan Desa Sumbergondo untuk dapat menjadi mandiri dan dapat mengembangkan potensi desanya, seperti halnya dengan desa-desa yang berdekatan yang terlebih dahulu telah menjadi tujuan wisatawan memungkinkan Desa Sumbergondo sebagai alternatif wisata bagi wisatawan ketika berkunjung di wilayah Kecamatan Bumiaji. Untuk itu dilakukan sebuah penelitian tentang "Studi pembentukan desa wisata berdasarkan sikap masyarakat Desa Sumbergondo".

1.2 Rumusan Masalah

Sebelum merumuskan permasalahan apa saja yang diangkat dalam penelitian ini, maka disini peneliti mencoba untuk sedikit menggambarkan beberapa gambaran terlebih dahulu kondisi yang ada dilokasi studi saat ini.

Desa Sumbergondo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bumiaji. Desa ini memiliki keindahan alam yang indah di tambah lagi keberadaan beberapa objek wisata yang menambah nilai lebih jika di kembangkan menjadi wisata. Sejauh ini Desa Sumbergondo bukanlah salah satu desa yang menjadi tujuan wisatawan ketika berkunjung di Kota Batu, Selama ini Desa Sumbergondo hanyalah salah satu desa yang terkena dampak dari adanya perkembangan desa-desa disekitarnya yang telah terlebih dahulu menjadi tujuan wisatawan ketika berkunjung ke Kota Batu. Banyaknya potensi yang ada di Desa Sumbergondo bisa menjadi potensi wisata yang nantinya menjadi tujuan wisata para wisatawan ketika berkunjung di Batu. Karakteristik wisatawan dan kecenderungan penawaran objek wisata yang ada di Kota Batu menjadikan berbagai macam jenis penawaran wisata yang sesuai dengan keinginan wisatawan ketika berkunjung.

Salah satu wujud dari keberagaman jenis wisata yaitu dengan memberikan beberapa pilihan wisata alternatif yaitu diantaranya dengan pembentukan desa wisata bagi desa yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai desa wisata. Pembentukan desa wisata juga tidak lepas dari peran serta dan dukungan dari masyarakat Desa Sumbergondo. Keterlibatan masyarakat Desa Sumbergondo sangat mendukung terwujudnya wisata khususnya desa wisata, untuk itu perlunya mengetahui beberapa wujud kesiapan dalam memebentuk desa wisata yaitu diantaranya kesiapan yang dilihat dari ketersediaan komponen desa wisata yaitu ketersediaan atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung. Selain itu pentingnya mengetahui karakteristik wisatawan juga dilakukan mengingat kecenderungan wisatawan dapat menjadikan beberapa pilihan jenis kegiatan wisata. Setelah mengetahui potensi yang dimiliki oleh Desa Sumbergondo maka sikap yang terakhir yang dimaksud adalah sikapn dari peran serta masyarakat yang dilihat dari respon-respon masyarakat terhadap peran serta dalam pemenuhan komponen desa wisata dan jenis kegiatan wisata yang ditawarkan.

Dari permasalahan yang ada di atas maka dapat disimpulkan bahwa sejauh manakah Desa sumbergondo jika di jadikan sebagai salah satu tujuan desa wisata dengan melihat komponen desa wisata. Bagaimana membentuk sebuah

desa wisata dengan mengetahui karakteristik wisatawan atau kecenderungan wisatawan ketika berwisata di Kota Batu serta bagaimana mengetahui jenis kegiatan wisata yang sesuai dengan potensi Desa Sumbergondo dan yang yang terakhir dilakukan yaitu bagaimana mengetahui sikap masyarakat yang terlihat dengan peran serta terhadap pengelolaan komponen desa wisata dan jenis kegiatan yang ditawarkan kepada wisatawan.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari studi penelitian ini adalah mengkaji studi pembentukan desa wisata berdasarkan sikap masyarakat Desa Sumbergondo.

Untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai maka perlu adanya sasaran yang mampu menjawab tujuan. Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Teridentifikasinya data jenis dan jumlah kunjungan wisatawan di Kota Batu.
- b. Teridentifikasinya potensi Desa Sumbergondo dilihat dari ketersediaan akomodasi, atraksi dan fasilitas pendukung.
- c. Teridentifikasinya konsep kegiatan wisata sesuai dengan potensi yang ada di Desa Sumbergondo.
- d. Terukurnya sikap masyarakat Desa Sumbergondo jika desanya dijadikan sebagai desa wisata.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian bertujuan untuk menjelaskan tentang manfaat apa yang ingin dicapai oleh penulis setelah terselesaikannya penelitian ini. Dalam hal ini penulis menuliskan kegunaan penelitian kedalam tiga kelompok kegunaan yaitu kegunaan akademis, kegunaan praktis dan kegunaan bagi masyarakat.

1.4.1 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis merupakan manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini yang diperuntukkan bagi pihak pemerintah selaku penanggung jawab

kepariwisataan di Kota Batu khususnya instansi terkait. Adapun kegunaan praktis adalah:

- Memberi manfaat mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dalam mendukung pembentukan desa wisata dengan begitu masyarakat akan dilibatkan dalam pengambilan keputusan oleh pemerintah dalam perencanaan Desa Wisata.
- Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Pemerintah Kota Batu sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan dalam pengembangan desa wisata khususnya di Desa Sumbergondo.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis menjelaskan manfaat yang ingin dicapai dari sebuah penelitian yang diperuntukkan untuk pihak akademis yang membutuhkan khususnya pihak yang sedang melakukan penelitian. Adapun kegunaan akademis baik terhadap penulis maupun terhadap pihak lain antara lain :

- Lebih mengetahui tentang kajian desa wisata yang nantinya menjadi referensi kedepannya.
- Sebagai referensi terkait kajian pembentukan desa wisata pada desa lainnya.
- Sebagai implikasi dari materi perkuliahan yang didapatkan pada saat perkuliahan perencanaan perdesaan.

1.5 Ruang Lingkup

Pada lingkup penelitian ini membahas tentang batasan yang menjadi fokus dari penelitian baik dari segi lingkup materi maupun lingkup lokasi.

1.5.1 Lingkup Materi

Terintegrasinya keberadaan komponen desa wisata dalam membentuk sebuah desa wisata menjadikan pentingnya ketersediaan akan komponen tersebut. Dengan adanya intergrasi antara komponen desa wisata serta kesiapan masyarakat dalam menyediakan komponen tersebut menjadikan sebuah desa khususnya Desa Sumbergondo menjadi siap untuk di jadikan salah satu desa wisata yang ada di Kota Batu. Dalam kesiapannya sebagai desa wisata dalam hal

memfokuskan penelitian pada Desa Sumbergondo, melihat ketersediaan komponen dan kriteria desa wisata pada lokasi eksisting serta tanggapan atau respon masyarakat Desa Sumbergondo dalam menyikapi kesiapan Desa Sumbergondo dalam membentuk desa wisata. Adapun lingkup materi pada penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Ruang Lingkup Materi

No	Sasaran	Ruang Lingkup Materi
1	Teridentifikasinya jenis dan jumlah wisatawan yang berkunjung di Kota Batu.	Dalam pembahasan ini akan dibahas mengenai jenis dan jumlah wisatwan saat berkunjung di Kota Batu.
2	Teridentifikasinya potensi Desa Sumbergondo dilihat dari ketersediaan akomodasi, atraksi dan fasilitas pendukung	Mengkaji ketersediaan kesiapan potensi Desa Sumbergondo sesuai dengan ketersediaan akan Atraksi/daya tarik wisata (benda yang tersedia dari alam, hasil ciptaan manusia, tata hidup masyarakat). Akomodasi (fasilitas inap wisatawan). Fasilitas (prasarana kepariwisataan dan sarana kepariwisataan)
3	Teridentifikasinya konsep kegiatan wisata sesuai dengan potensi yang ada di Desa Sumbergondo.	Konsep kegiatan wisata dilihat dari <i>supplay</i> (penawaran) pariwisata yang disesuaikan dengan potensi Desa Sumbergondo.
4	Terukurnya sikap masyarakat Desa Sumbergondo jika desanya dijadikan sebagai desa wisata.	Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang kesiapan masyarakat Desa Sumbergondo yang diukur oleh sikap atau respon masyarakat lokal dalam membentuk desa wisata dilihat dari partisipasi terhadap penyediaan atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung di Desa Sumbergondo yang dibagikan secara kuisioner.

Sumber: Hasil Rumusan 2012

1.5.2 Ruang Lingkup Lokasi

Dalam pemilihan lokasi penelitian, perlu dilakukan pertimbangan pemilihan lokasi yang dikaitkan dengan kesesuaian judul dengan kondisi dari lokasi yang akan diteliti, sehingga dapat mempermudah dan memperlancar studi pada tahap selanjutnya.

Untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam kawasan desa wisata, aspek lainnya yang berkaitan dengan aspek peruntukan ruang maka pemilihan lokasi di tinjau dari beberapa aspek yakni diantaranya merujuk pada RTRW tahun 2009-2029 Kota Batu yang menjelaskan tentang pengembangan Desa Sumbergondo sebagai salah satu tujuan wisata agrotourism di Kecamatan Bumiaji dengan

kegiatan wisata yang direncanakan berupa festival petik apel dan *hiking* di kebun apel. Adapun Pengembangan kegiatan wisata ini direncanakan di Desa Punten, Desa Sumbergondo dan Desa Bumiaji Kecamatan Batu, dan juga wisata *agrotourism* juga terdapat di Kusuma Agro. Selain itu pemilihan lokasi juga didasarkan pada kriteria desa wisata yakni:

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan local, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau dingin.
7. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Dari kriteria diatas maka pemilihan lokasi tersebut di dasari oleh ;

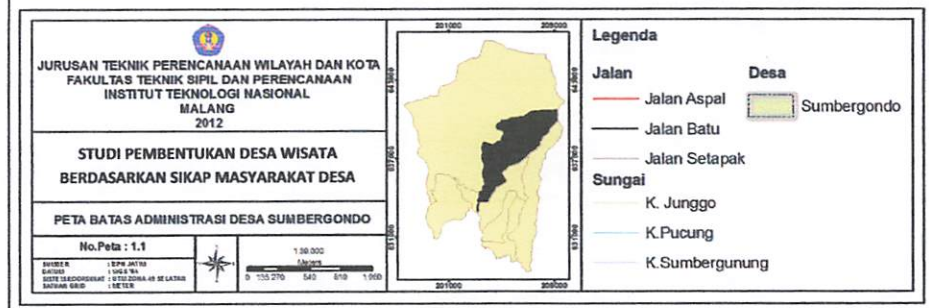
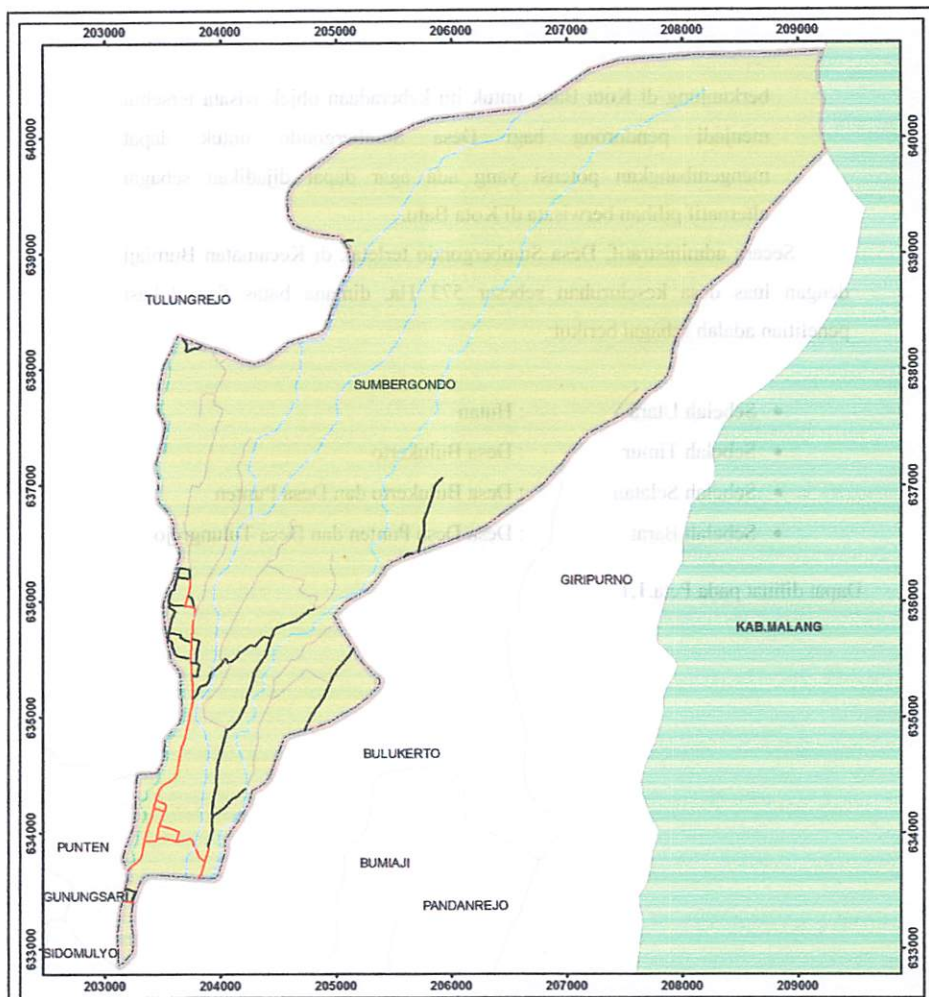
1. Aksesibilitas menuju Desa Sumbergondo mudah dikunjungi oleh wisatawan karena telah tersedianya alat transportasi.
2. Desa Sumbergondo memiliki pemandangan alam pedesaan yang masih alami, dengan potensi pertanian yang dapat dijadikan sebagai daya tarik untuk di kembangkan sebagai salah satu tujuan berwisata di Kota Batu.
3. Sudah tersedianya fasilitas telekomunikasi dan akomodasi.
4. Desa Sumbergondo memiliki iklim sejuk ini karena letaknya yang tepat berada dilembar Gunung Arjuno.
5. Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal. Sejauh ini objek wisata yang berada di sekitar Desa Sumbergondo sudah dikembangkan menjadi tujuan wisata bagi wisatawan ketika

berkunjung di Kota Batu, untuk itu keberadaan objek wisata tersebut menjadi pendorong bagi Desa Sumbergondo untuk dapat mengembangkan potensi yang ada agar dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan berwisata di Kota Batu.

Secara administratif, Desa Sumbergondo terletak di Kecamatan Bumiaji dengan luas desa keseluruhan sebesar 573 Ha, dimana batas fisik lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Hutan
- Sebelah Timur : Desa Bulukerto
- Sebelah Selatan : Desa Bulukerto dan Desa Punten
- Sebelah Barat : Desa Punten dan Desa Tulungrejo

Dapat dilihat pada Peta.1.1



1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan penelitian dengan judul “Studi Pembentukan Desa Wisata berdasarkan sikap masyarakat Desa Sumbergondo”, terbagi dalam beberapa bagian, yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang perspektif judul, latar belakang studi, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup pembahasan, serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi tinjauan pustaka menguraikan tentang teori terkait dengan tema yang diambil yang diperoleh dari berbagai referensi

BAB III METODOLOGI

Berisi metode penelitian terdiri dari metode pengumpulan data dan metode analisa.

BAB IV GAMBARAN WILAYAH STUDI

Berisikan data sebagai informasi baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif guna mengetahui gambaran mengenai, karakteristik wisatawan dan trend wisatawan yang berkunjung di Kota Batu, gambaran umum Desa Sumbergondo, serta sikap masyarakat Desa Sumbergondo yang di lampirkan dalam bentuk data kuisioner.

BAB V ANALISA

Berisi analisa tentang sikap masyarakat dalam membentuk desa wisata.

BAB VI PENUTUP

Berisi kesimpulan, serta rekomendasi terkait sikap masyarakat Desa Sumbergondo yang dilihat dari ketersediaan potensi desa wisata dan sikap masyarakat dalam mewujudkan Desa Sumbergondo sebagai desa wisata.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan kajian teori - teori penelitian serta metode - metode yang berfungsi untuk membantu merumuskan permasalahan guna menghasilkan *output* dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini tinjauan pustaka memuat teori yang diambil dari literatur-literatur yang dapat menunjang untuk dijadikan sebagai landasan dalam penelitian yang berkaitan dengan *Studi Pembentukan Desa Wisata Berdasarkan Sikap Masyarakat Desa Sumbergondo*. Kajian tersebut dapat berupa definisi dan konsep penelitian serta teori-teori yang berhubungan dengan tema penelitian yang akan diteliti.

2.1 Pariwisata dan Wisatawan

Pariwisata dan wisatawan merupakan 2 (dua) hal yang selalu menjadi bagian dari pengembangan objek wisata berikut ini merupakan uraian dari masing- masing pengertian pariwisata dan wisatawan.

2.1.1. Pengertian Pariwisata

Secara etimologis “pariwisata” berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari 2 (dua) suku kata yaitu “pari” yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, dan lengkap, dan “wisata” yang berarti perjalanan atau bepergian. Dengan demikian pengertian kata pariwisata dapat disimpulkan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain. Menurut definisi yang luas, pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, yang bersifat sementara dan dilakukan perorangan atau kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup

6

Dalam kegiatan kepariwisataan ada yang disebut subyek wisata yaitu orang-orang yang melakukan perjalanan wisata dan objek wisata yang merupakan tujuan wisatawan. Bermacam-macam pendapat para ahli mengenai pengertian pariwisata diantaranya :

⁶ Union of Official Travel Organization (Spillane, 1987:21).

1. BPS 1981, 1984, 1991.

Pariwisata adalah seluruh rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan gerakan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggal, kesuatu atau beberapa tujuan diluar lingkungan tempat tinggal yang didorong beberapa keperluan tanpa bermaksud mencari nafkah tetap.

2. Undang-Undang Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.

Pariwisata ialah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

3. Salah Wahab dalam Yoeti, 1983: 106.

Pariwisata ialah suatu aktifitas manusia yang dilakukan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri di luar negeri untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda-beda dengan apa yang dialaminya di mana ia memperoleh pekerjaan tetap.

4. E. Guyer Freuler (1996).

Pariwisata merupakan fenomena dari zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan cinta terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil dari pada perkembangan perniagaan, industri, perdagangan serta penyempurnaan dari pada alat-alat pengangkutan.

2.1.2. Pengertian Wisatawan

Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata. Jadi menurut pengertian tersebut semua orang yang melakukan perjalanan wisata dinamakan wisatawan. Adapun tujuannya yang penting, perjalanan itu bukan untuk menetap dan tidak untuk mencari nafkah ditempat yang di kunjungi.

Menurut Yoeti (1999:34-35), wisatawan adalah seorang yang melakukan perjalanan untuk sementara waktu, tidak kurang selama 24 jam, dan ia semata-mata sebagai konsumen, bukan mencari nafkah atau bekerja tepat di tempat yang ia kunjungi. Wisatawan itu adalah orang yang ingin memenuhi kebutuhan setelah kebutuhan-

kebutuhan pokok sudah terpenuhi. Kebutuhan itu antara lain seperti melihat objek wisata, tata cara hidup masyarakat bangsa lain dan hasil kebudayaannya.

Menurut *International Union of Official Travel Organization (IUOTO)*, wisatawan yaitu setiap orang yang datang ke suatu negara atau tempat tinggal lain dan biasanya dengan maksud apapun kecuali untuk melakukan pekerjaan yang menerima upah. Beberapa ahli membatasi pengertian wisatawan sebagai seseorang yang melakukan perjalanan sejauh lebih dari 50 atau 100 mil (sekitar 80 atau 160 km) dari lokasi tempat tinggalnya.

Menurut batasan-batasan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai wisatawan bila dia memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Melakukan perjalanan lebih dari 24 jam
2. Perjalanan yang dilakukan hanya untuk sementara waktu
3. Orang yang melakukan perjalanan tidak untuk mencari nafkah ditempat atau Negara yang dikunjungi itu.

“Orang – orang yang bertempat tinggal dalam satu Negara, terlepas dari kebangsaannya, yang melakukan perjalanan ke satu tempat dalam Negara tersebut di luar tempat tinggalnya sekurang-kurangnya selama 24 jam/malam, untuk tujuan apapun. Selain untuk mendapatkan penghasilan ditempat yang dikunjunginya”.

1. Wisatawan Berdasarkan Asalnya

Berdasarkan asalnya wisatawan dibagi menjadi 2 (dua) yaitu wisatawan nusantara (winus) dan wisatawan mancanegara (wisman).⁷ Wisatawan Nusantara adalah orang yang berdiam dan bertempat tinggal pada suatu negara, yang melakukan wisata di wilayah Negara dimana dia tinggal, sedangkan wisatawan mancanegara adalah orang yang melakukan perjalanan wisata yang dapat memasuki suatu Negara lain yang bukan merupakan Negara dia tinggal.

2. Motivasi Wisatawan

Menurut (Sharpley, 1994 dan Wahab, 1975; Pitana, 2005) menekankan bahwa: Motivasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam studi tentang

⁷Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Oka A. Yocti. 1997. Pradnya Paramita. Jakarta

wisatawan dan pariwisata, karena motivasi merupakan “*Trigger*” dari proses perjalanan wisata, walau motivasi ini seringkali tidak disadari secara penuh oleh wisatawan itu sendiri.

Pada dasarnya seseorang melakukan perjalanan dimotivasi oleh beberapa hal, motivasi-motivasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) kelompok besar sebagai berikut:

- (1) *Physical or physiological motivation* yaitu motivasi yang bersifat fisik atau fisiologis, antara lain untuk rekreasi, kesehatan, kenyamanan, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, bersantai dan sebagainya.
- (2) *Cultural Motivation* yaitu keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi dan kesenian daerah lain. Termasuk juga keterkaitan akan berbagai objek tinggalan budaya.
- (3) *Social or interpersonal motivation* yaitu motivasi yang bersifat sosial, seperti mengunjungi teman dan keluarga, menemui mitra kerja, melakukan hal-hal yang dianggap mendatangkan gengsi (*prestige*), melakukan ziarah, pelarian dan situasi yang membosankan dan seterusnya.
- (4) *Fantasy Motivation* yaitu adanya motivasi bahwa di daerah lain seseorang akan bisa lepas dari rutinitas keseharian yang menjemukan dan memberikan kepuasan psikologis (McIntosh, 1977 dan Murphy, 1985; Pitana, 2005).

2.2 Kajian Desa Wisata

Desa wisata dalam dekade terakhir ini telah menjadi wacana menarik dalam mencari alternatif dari pengembangan pariwisata konvensional. Desa wisata yang merupakan pengembangan dari *rural tourism*, *farm tourism*, atau *village tourism*, membawa visi dan misi yang jelas, sebagai *remedy* terhadap berbagai hambatan yang ada selama ini. Di sisi lain, pengembangan desa wisata ini menjadi *alternatif sensitif*, karena jika salah dalam perencanaan maupun pengelolannya, dapat menimbulkan dampak buruk terhadap keberadaan desa dimana desa wisata itu dikembangkan.⁸

2.2.1 Pengertian Desa Wisata

Berikut ini adalah beberapa pengertian dari desa wisata itu sendiri:

⁸ Pelangi Pariwisata Bali: Kajian Aspek Sosial Budaya Kepariwisatawan Bali . I Odo Pitana.1999. BP. Dpsar

- 1) Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : PM.26/UM.001/MKP/2010 Tentang Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Pnpm) Mandiri Pariwisata melalui desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang kemudian disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat, dimana sekelompok wisatawan dapat tinggal dan merasakan suasana tradisional serta belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat.
- 2) Menurut Sujarwati, desa wisata adalah pariwisata yang dimotori oleh masyarakat pedesaan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pedesaan itu sendiri. Desa wisata muncul karena desa itu memiliki potensi atau kekayaan yang dapat atau layak untuk dijual oleh masyarakatnya sendiri atau wisatawan. Obyek desa wisata adalah desa dengan potensinya, sedangkan pernakornanya adalah penduduk desa itu yang memiliki kemauan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk.⁹
- 3) Pariwisata perdesaan sebagai suatu bentuk pariwisata, dimana wisatawan tinggal di desa tersebut, kebanyakan masih tradisional dan jauh dari keramaian, wisatawan belajar mengenai budaya hidup dan tradisi masyarakat setempat dan sering terlibat dalam aktivitas masyarakat setempat.¹⁰ Masyarakat setempat membangun, mengelola dan melayani sendiri pariwisata ini dan mendapatkan keuntungan langsung dari wisatawan. Salah satu contoh jenis pariwisata perdesaan ini telah dirancang di daerah *Lower Casamance* di Senegal. Tujuan program ini adalah untuk memperkenalkan secara langsung wisatawan dengan kehidupan tradisional desa, menyediakan interaksi spontan antara wisatawan dengan penduduk setempat, menghilangkan persepsi yang salah dari wisatawan mengenai lingkungan dan budaya setempat, meningkatkan rasa kebanggaan akan budaya dari penduduk setempat, serta menyediakan pekerjaan bagi generasi muda untuk mengurangi kecenderungan urbanisasi (Inskoop, 1991: 250).

⁹ Sujarwati, dalam Buku Pegangan Meteri Bimbingan Tehnis untuk Desa-desa Wisata, Pusat Informasi Desa-desa Wisata DIY, 2007, hal. 5

¹⁰ Edward Inskoop, dalam *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*, hal. 166

- 4) Desa wisata dapat didefinisikan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang kemudian disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat, dimana sekelompok wisatawan dapat tinggal dan merasakan suasana tradisional serta belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat.¹¹
- 5) Muljadi (2009: 27), menjelaskan desa wisata sebagai suatu produk wisata yang melibatkan anggota masyarakat desa dengan segala perangkat yang dimilikinya. Desa wisata tidak hanya berpengaruh pada ekonominya, tetapi juga sekaligus dapat melestarikan lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat terutama berkaitan dengan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, kegotongroyongan, dan lain-lain. Dengan demikian, kelestarian alam dan sosial budaya masyarakat akan menjadi daya tarik bagi wisatawan yang melakukan perjalanan wisata.
- 6) Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR), yang dimaksud dengan Desa Wisata adalah : Suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya. Berdasarkan hal tersebut, pembangunan desa wisata ini merupakan realisasi dari pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah (UU. No. 22/99). Oleh karena itu setiap Kabupaten perlu memprogramkan pembangunan desa wisata di daerahnya, sesuai dengan pola PIR tersebut.

Pariwisata perdesaan harus sesuai dengan keinginan masyarakat lokal dan tidak direncanakan secara sepihak, mendapat dukungan dari masyarakat setempat bukan individu atau kelompok tertentu. Inisiatif menggerakkan modal usaha, profesionalisme, pemasaran, citra yang jelas harus dikembangkan karena keinginan wisatawan adalah mencari hal yang spesial dan produk yang menarik (Page dan

¹¹ (Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3)

Getz, 1997). Jadi konsep desa wisata atau pariwisata pedesaan sebagai produk wisata harus melibatkan masyarakat desa setempat baik dalam pembangunan, pengelolaan maupun pelayanannya, agar manfaatnya dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat desa tersebut dan tidak menimbulkan dampak buruk terhadap keberadaan desa pemekaran dimana desa wisata itu dikembangkan.

Dari definisi diatas tentang definisi desa wisata terkait dengan tema penelitian, maka dapat disimpulkan definisi desa wisata adalah:

“Suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan dimana wisatawan dapat tinggal di desa tersebut, dan adanya bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku”.

Tabel 2.1
Sintesa Teori

No	Sumber	Indikator	Variabel Terpilih
1	Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : PML26/UM.001/MKP/2010	1. Atraksi 2. Akomodasi 3. Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Atraksi • Akomodasi • Fasilitas
2	Nuryanti, Wiendu. 1993	1. Atraksi 2. Akomodasi 3. Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Atraksi • Akomodasi • Fasilitas
3	Menurut Sujarwati dalam buku Pegangan Meteri Bimbingan Tehnis untuk Desa-desa Wisata, Pusat Informasi Desa-desa Wisata DIY, 2007,	1. Atraksi 2. Masyarakat desa	<ul style="list-style-type: none"> • Atraksi
4	Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR),	1. Atraksi 2. Akomodasi 3. makanan-minuman	<ul style="list-style-type: none"> • Atraksi • Akomodasi
5	Inskeep, (1991: 250).	1. Akomodasi 2. Kebudayaan 3. Tradisi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Akomodasi
6	Muljadi (2009: 27)	1. Masyarakat Desa 2. Lingkungan alam 3. Sosial budaya masyarakat	-

Sumber : Hasil Sintesa Tinjauan Pustaka 2012

Selain itu berkaitan dengan hal tersebut terdapat 2 (dua) konsep penting dalam komponen desa wisata, yaitu :

- 1) Akomodasi : sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.

- 2) Atraksi : seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta *setting* fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti : kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik.

Sedangkan Edward Inskeep, dalam *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*, hal. 166 memberikan definisi : *Village Tourism, where small groups of tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn about village life and the local environment.* Inskeep : Wisata pedesaan dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat.

Lebih lanjut pembangunan desa wisata bertujuan :

1. Mendukung program pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan dengan menyediakan objek wisata alternative.
2. Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat sekitar desa wisata.
3. Memperluas lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi penduduk desa, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa. Dengan demikian akan terjadi pemerataan pembangunan ekonomi desa.
4. Mendorong orang-orang kota yang secara ekonomi relatif lebih baik, agar senang pergi kedesaanya, sehingga mengurangi urbanisasi.
5. Mempercepat pembaharuan antara orang-orang non pribumi dengan penduduk pribumi.
6. Memperkokoh persatuan bangsa, sehingga bisa mengatasi disintergrasi.

2.2.2 Jenis Wisatawan yang Mengunjungi Desa Wisata

Bentuk wisata pedesaan yang khas maka diperlukan suatu segmen pasar tersendiri. Terdapat beberapa tipe wisatawan yang akan mengunjungi desa wisata ini yaitu:¹²

a. Wisatawan Domestik

Wisatawan domestik ; terdapat 3 (tiga) jenis pengunjung domestik yaitu :

- ✓ Wisatawan atau pengunjung rutin yang tinggal di daerah dekat desa tersebut. Motivasi kunjungan : mengunjungi kerabat, membeli hasil bumi

¹² Sekti Hadriwijoyo, Suryo dalam buku perencanaan pariwisata pedesaan berbasis masyarakat

atau barang-barang kerajinan. Pada perayaan tertentu, pengunjung tipe pertama ini akan memadati desa wisata tersebut.

- ✓ Wisatawan dari luar daerah (luar propinsi atau luar kota), yang transit atau lewat dengan motivasi, membeli hasil kerajinan setempat.
 - ✓ Wisatawan domestik yang secara khusus mengadakan perjalanan wisata ke daerah tertentu, dengan motivasi mengunjungi daerah pedesaan penghasil kerajinan secara pribadi.
- b. Wisatawan Manca Negara
- ✓ Wisatawan yang suka berpetualang dan berminat khusus pada kehidupan dan kebudayaan di pedesaan. Umumnya wisatawan ini tidak ingin bertemu dengan wisatawan lainnya dan berusaha mengunjungi kampung dimana tidak begitu banyak wisatawan asing.
 - ✓ Wisatawan yang pergi dalam grup (di dalam suatu biro perjalanan wisata). Pada umumnya mereka tidak tinggal lama di dalam kampung dan hanya tertarik pada hasil kerajinan setempat.
 - ✓ Wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi dan hidup di dalam kampung dengan motivasi merasakan kehidupan di luar komunitas yang biasa dihadapinya.

2.2.3 Kriteria Desa Wisata

Merujuk kepada definisi desa wisata. Desa-desa yang akan dikembangkan menjadi desa wisata dalam program desa wisata akan memberikan contoh yang baik bagi desa lainnya, penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan antara lain, sebagai berikut :¹³

- 1) Aksesibilitasnya baik, sehingga memudahkan dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- 2) Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai desa wisata.
- 3) Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.

¹³ (Suryo Sakti Hadiwijoyo. 2012. Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat Yogyakarta: Gmha Ilmu. Hal. 69)

- 4) Keamanan di desa tersebut terjamin.
- 5) Tersedianya akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai
- 6) Beriklim sejuk atau dingin
- 7) Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat.

Kriteria lainnya yang dijadikan bahan pertimbangan dalam kawasan desa wisata, aspek lainnya yang berkaitan dengan aspek geografis, biologis, fisis, tipologis, tata ruang, budaya, nilai-nilai tradisi semacam cerita rakyat, kesenian, kerajinan, merupakan aspek-aspek yang melatarbelakangi ciri identitas lokal dari kawasan desa wisata yang dibentuk oleh lingkungan alam, dan masyarakat setempat. Adapun aspek-aspek tersebut dapat diuraikan seperti berikut:¹⁴

1. Aspek fisik yang meliputi elemen:
 - a. Elemen tanah, elemen tanah dalam membangun kawasan desa wisata harus memiliki kesuburan penuh dengan tumbuhan hijau atau buah-buahan yang beraneka ragam.
 - b. Elemen air, desa wisata harus kaya/melimpah dengan air, air merupakan konsep berseka masyarakat Sunda, bersih dan sehat melambangkan kesuburan khas parahyangan yang “*cur-cor-cai*”. Disamping fungsinya untuk mengairi persawahan, pancuran balong dan sebagainya.
 - c. Elemen iklim, suasana sejuk dengan aroma dan panorama pegunungan yang khas, pantai yang indah, kehijauan tanah perkebunan dengan teh yang menghampar hijau, suasana persawahan, memberikan nuansa kesejukan.
2. Aspek sosial
 - a. Penduduk, kehidupan penduduk sebagai layaknya mereka hidup di alam pedesaan dengan tata cara, sistem, budaya masyarakat perlu terus dipertahankan sebagai bagian penting untuk kelengkapan atraksi wisata.
 - b. Pola usaha, pola usaha berkaitan dengan komposisi ekonomi yang dapat berkembang dari berbagai potensi, produksi yang tersedia di wilayah pedesaan seperti : menggarap sawah, mengolah kebun, bercocok tanam, membuat kerajinan tangan dan usaha ekonomi lainnya yang memungkinkan terbentuknya kebutuhan ekonomi masyarakat.

¹⁴ Hand out mata kuliah *concept resort and leisure, strategi pengembangan dan pengelolaan resort and leisure* Gumelar S. Sastrayuda (2010)

c. Lembaga masyarakat, masyarakat pedesaan memiliki emosional yang tinggi dalam membentuk kerukunan dan kehidupannya. Prinsip yang harus dimiliki adalah desa yang memiliki pemerintahan, desa adalah tempat berkumpulnya orang desa dan desa tempat dimana masyarakat desa menggunakan waktu luang untuk mengenal dan menghargai potensi desanya (rekreasi); untuk tercapainya kerukunan masyarakat desa, maka lembaga masyarakat di pedesaan harus bersifat lembaga kerukunan desa yang dibentuk berdasarkan *bottom up* dan memiliki kekuatan gotong royong.

3. Aspek biotis

Biotis lebih memberikan ciri tersendiri bagi pemodelan desa wisata, oleh karena aspek biotis tidak saja berkaitan dengan tumbuhan dan kehidupan, akan tetapi mencakup pola kehidupan masyarakat desa yang pada dasarnya memiliki kesenangan memelihara berbagai jenis hewan, seperti domba, ayam, itik, bebek, kerbau, kuda, dan sebagainya. Dalam pemodelan desa wisata, hewan harus menjadi pertimbangan sendiri terutama dalam masalah kebersihan dan kesehatan hewan. Karena desa wisata akan banyak menarik banyak pengunjung, suasana bersih dan sehat harus tetap dipertahankan. Aspek flora, tumbuhan merupakan aspek yang dapat berkembang ke arah pemanfaatan dan kegunaan yang berguna tidak hanya untuk masyarakat di sekitar atau pemilik desa tetapi bermanfaat dan berguna untuk masyarakat luar, seperti tumbuhan yang bermakna bagi obat-obatan yang serius disebut herbal, dapat dikembangkan menjadi pola usaha masyarakat, mengingat tumbuhan herbal saat ini memiliki nilai yang tinggi. Tanaman obat dari berbagai jenis spesies akan mendorong kekuatan dan daya tarik wisata, sekaligus wisata kesehatan.

4. Aspek tipologis

a. Aspek letak, letak desa wisata sangat tergantung dari potensi yang dimiliki satu desa. Potensi tersebut harus menjadi kajian utama untuk menentukan lokasi dan letak desa wisata. Pada dasarnya, letak desa wisata harus menghindari daerah urban di sekitarnya, diusahakan jauh dari daerah urban, atau pemukiman padat penduduk.

- b. Aspek luas, luas wilayah desa wisata sangat tergantung dari kepemilikan lahan. Lahan untuk desa wisata dapat dikembangkan dengan melihat kepada kedudukan geografis, tipologis dan kedudukan pemerintahan desa. Luas desa wisata dapat menggabungkan antara potensi satu desa dengan desa yang lain.

5. Aspek tata ruang

Tata ruang adalah sistem pemanfaatan lahan antar wilayah yang memiliki keteraturan yang didasarkan kepada sumber daya yang menjadi penentu bagi peruntukan lahan tersebut. Lahan/wilayah yang peruntukan harus sudah ditetapkan sebagai peruntukan desa wisata dengan pengembangan dan berbagai aturan hukum yang melindunginya.

6. Aspek kebudayaan

Aspek kebudayaan pada dasarnya meliputi bahasa, seni dan adat istiadat, sedangkan ruang lingkup kebudayaan meliputi seni rupa/arsitektur, seni musik/karawitan, seni tari dan padalangan, seni teater, kepurbakalaan dan permuseuman, seni sastra. Potensi kebudayaan tersebut perlu dikaji secara cermat di desa atau wilayah yang dijadikan desa wisata. Bilamana Unsur-unsur tersebut merupakan karakter yang kuat yang dimiliki desa/wilayah tersebut, maka akan menjadi bagian penting untuk membangun desa wisata yang berkarakter budaya. Elemen yang termasuk dalam aspek kebudayaan adalah pola hidup masyarakat yang mencerminkan melalui cara berpakaian dengan khas Sunda, misalnya menggunakan ikat kepala, celana pangsi, sedangkan pola hidup yang mencerminkan keanekaragaman jenis makanan khas setempat, merupakan sajian yang dapat mendorong ekonomi masyarakat berkembang dan menjadi identitas dari satu desa.

Kesenian adalah Unsur yang akan memperkuat terhadap keberadaan desa wisata. Kesenian yang disajikan, disamping sebagai hiburan, terkandung pula makna apresiasi masyarakat setempat yang memiliki, melindungi dan mengembangkan kesenian yang bertujuan untuk pemahaman generasi muda dimasa yang akan datang dan pemahaman kepada wisatawan.

7. Aspek cerita rakyat dan upacara tradisional

Cerita rakyat dan upacara tradisional, sering kali berkaitan satu sama lainnya. Dalam pemodelan desa wisata kedua Unsur tersebut perlu digali dan dikembangkan serta dipublikasikan dan dipertunjukkan kepada masyarakat sebagai contoh : cerita rakyat “Nyai Roro Kidul” yang menjadi dominasi penguasa laut selatan, secara turun temurun menjadi cerita setiap orang yang berada di pantai selatan, cerita rakyat ini sering pula dijadikan satu kebiasaan masyarakat untuk memberikan kegiatan yang bersifat “persembahan” dengan acara spesifik para nelayan yaitu upacara hajat laut. Banyak lagi cerita rakyat dan upacara lainnya yang dikembangkan dalam pemodelan desa wisata, seperti upacara seren taun/pesta panen yang sering kali dikaitkan dengan cerita rakyat “Dewi Sri” dikesankan sebagai Dewi Padiyang memberikan kesuburan dan keberhasilan panen padi.

8. Aspek kerajinan

Masyarakat pedesaan pada umumnya dilatarbelakangi oleh kehidupan yang serba ada, yang dihasilkan dari alam dan lingkungan yang dapat dimanfaatkan tanpa harus banyak mengeluarkan banyak uang seperti kayu, merupakan bahan yang mudah untuk dijadikan kerajinan, tanah yang dapat digunakan untuk membuat kerajinan keramik, batok kelapa untuk aneka macam peralatan dapur dan seni ukur batok kelapa termasuk sabut kelapa dan lain-lain.

Dalam pemodelan desa wisata, potensi atau bahan-bahan tersebut perlu diupayakan untuk disajikan sebagai salah satu daya tarik wisata melalui penyajian cara membuatnya atau keikutsertaan pengunjung dalam pembuatannya.

9. Aspek pola ruang

Dasar perhitungan standar kebutuhan ruang, terdiri dari kebutuhan ruang luar (tapak, bentangan alam) dan kebutuhan ruangan dalam (bangunan). Rasio perbandingan antara kebutuhan ruang luar (bentangan alam) dan bangunan bervariasi melatarbelakanginya. Sebagai contoh, ada yang menggunakan standar 7 (tujuh) berbanding 3 (tiga), atau 70 % digunakan untuk lahan terbuka dan 30 % untuk bangunan, dengan memperhitungkan Pola orientasi dimaksud adalah untuk memperhitungkan posisi dan kedudukan bangunan-bangunan sebagai elemen-elemen usaha pariwisata terhadap sinar matahari, view ke arah laut, angin, cuaca

dan lanskap mengikuti bentuk fisik seperti terdapat pohon pelindung, pohon perdu pembatas, pohon tanaman hias, serta tanaman penutup tanah, disamping itu corak lingkungan lanskap alami seperti bukit-bukit kecil, sungai (selokan) dipertahankan sebagai harmonisasi alam.

Dalam membangun dan mengembangkan desa wisata, dasar utama dan penting yang harus dipahami oleh para pengembang adalah; (1) desa tempat dimana pemerintah desa dilaksanakan, dengan demikian adanya pembangunan desa wisata tidak menjadi pesaing atau mempengaruhi sistem pemerintahan desa yang telah berjalan, (2) desa tempat dimana masyarakat desa mengolah kehidupan dan menjalankan kehidupan beragama, dengan demikian setiap bentuk pembangunan sosial ekonomi yang masuk tidak merusak pola ekonomi desa, tetapi menunjang terhadap struktur ekonomi pedesaan, (3) desa tempat masyarakat memanfaatkan waktu luang, rekreasi dan bercengkerama dengan alamnya, dengan demikian bagi wisatawan akan mendorong terjelmanya keharmonisan dengan masyarakat setempat.

Tabel 2.2
Kriteria Perwujudan Desa Wisata

No	Aspek	Elemen	Kondisi Yang Diperyaratkan
1	Fisis	Tanah <ul style="list-style-type: none"> • Tanah Subur • Tanah Tadah Hujan • Tanah Irigasi 	Sesuai dengan kondisi tanah yang subur penuh dengan tumbuhan hijau
		Air <ul style="list-style-type: none"> • Sungai • Mata Air • Situ / Sumur 	Harus kaya air disekelilingnya, sehingga dapat terciptanya suatu pedesaan. Fungsinya untuk mengairi persawahan, pancuran, balong dan sebagainya
		Iklm <ul style="list-style-type: none"> • Bebas dari polusi udara • Bebas dari polusi air • Bebas dari polusi bising • Bebas dari polusi domestic 	Sejuk dengan aroma pegunungan yang khas pantai yang indah dan bersih disertai oleh tiupan angin yang sepoi-sepoi menimbulkan rasa nyaman, tenang dan penuh kedamaian. Kondisi ini merupakan salah satu aspek fisik yang dituntut dalam menciptakan suatu atraksi wilayah alami
2	Sosial	Penduduk <ul style="list-style-type: none"> • Keragaman mata pencaharian penduduk 	Suatu model pedesaan yang natural desa wisata dapat merupakan permukiman bagi beberapa keluarga dimana mereka hidup, sebagaimana layaknya pada lingkungan masyarakat
		Pola Usaha <ul style="list-style-type: none"> • Dominasi mata 	Penduduk dapat bekerja sesuai dengan keahlian yang dimiliki, misalnya menggarap sawah, membuat kerajinan

No	Aspek	Elemen	Kondisi Yang Diperyaratkan
		pencarian	tangan, membentuk kelompok kesenian sehingga pola usaha Nampak sebagai bagian dari kehidupan mereka
		• Lembaga masyarakat	Prinsip gotong royong dalam semua aspek kehidupan masyarakat pedesaan hendaknya dapat tercermin dari hadirnya lembaga meskipun struktur, jenis ataupun fungsi lembaga-lembaga tidak dapat diperagakan secara utuh, namun perlu disajikan secara visual sebagai kelengkapan yang sifatnya "sine quanon", bagi kehidupan masyarakat.
3	Biotis	Hewan	Sebagai pelengkap dalam memberi warna pedesaan, perlu ditampilkan suasana yang akrab antara manusia dan lingkungan hewan-hewan baik dipelihara maupun yang hidup bebas. Sebagaimana lazimnya penduduk pedesaan mereka memelihara hewan untuk menunjang kehidupan, antara lain: domba, ayam, itik, bebek, kuda, kerbau, dan sebagainya. Disamping itu bermacam-macam jenis burung atau serangga yang dipersyaratkan hadir dilingkungan desa wisata, guna menambah suasana khas pedesaan dengan berbagai macam suara hewan
		Struktur Ruang	Suasana kehijauan yang dapat memberikan aksentuasi terhadap bentang alam disekeliling desa wisata harus tercipta. Flora yang dominan tentunya adalah pesawahan sebagai ciri dari suatu alam pedesaan. Disamping itu hendaknya dalam kompleks desa wisata dihadirkan taman-taman pada perkampungan, tanaman campuran, atau hutan dalam radius 5-10 km dari kompleks desa wisata
4	Tipologis	Letak	a) Berada diluar daerah urban dan letaknya dari perkampungan. Hal ini untuk menghindarkan adanya polusi udara atau polusi budaya. Disamping itu kemungkinan menjalarnya pemukiman kearah kompleks desa wisata terhindar. b) Berada pada jalur paket wisata yang fungsional ataupun yang potensial
		Luas	a. Secara fisik kompleks desa wisata berkisar antara 20-30 Ha b. Dalam radius 2-4 km dihindarkan adanya "built-up area" sehingga bentang alam yang tercipta di

No	Aspek	Elemen	Kondisi Yang Diperyaratkan
		Batas	<p>lingkungan kompleks desa wisata senantiasa tercipta baik</p> <p>Kompleks desa wisata hendaknya dibatasi oleh ruang-ruang penyangga yang hidup. Fungsinya untuk penghijauan, juga untuk mempertahankan suasana kompleks desa wisata dari pengaruh fisis maupun non fisis</p>
5	Tata ruang	Pemilihan kegiatan yang kontras	Desa wisata sebagai suatu lingkungan yang dipertahankan keasliannya harus terpisah dari fasilitas-fasilitas kegiatan manusia masa kini
		Hubungan fungsional	Pemilihan dua warna kegiatan dalam kompleks desa wisata memiliki hubungan fungsional secara teknis ekonomis saja. Sedangkan hubungan fungsional kegiatan per elemen terbatas hanya pada aksesibilitas
		Distribusi pergerakan	<p>a. Dihindari terjadinya akumulasi pengunjung</p> <p>b. Factor human bionomic perlu diperhitungkan untuk menghindari kerusakan pada elemen fasilitas yang ada</p>
		Pengembangan tapak	Harus dikembangkan dengan pola "kampung" yang terdiri dari bangunan-bangunan kecil diantara pohon-pohon pelindung antar tapak dihubungkan oleh jaringan jalan yang bahannya alami (tanah), berupa jalan setapak
6	Tata bangunan	Konsep dasar rumah	Disesuaikan dengan konsep masyarakat, contoh masyarakat Sunda yang selalu membedakan segala hal atas dua hal yang berlawanan, hal yang baik dan buruk, bagian atas dan bawah, bagian depan dan belakang dan sebagainya
		Tipe rumah	<p>Harus diperhatikan masalah-masalah:</p> <p>a) Tata letak rumah Sunda dalam kesatuan desa</p> <p>b) Arsitektur bangunan</p> <p>c) Material yang digunakan</p> <p>d) Denah rumah</p> <p>e) Bentuk atap</p> <p>f) Teknologi yang digunakan</p>
		Elemen penunjang	<p>Bahwa dalam perkembangan masyarakat sunda selain elemen pokok bangunan rumah, juga terdapat elemen lain di sekelilingnya yang perlu hadir, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Balong/kolam - Kincir air

No.	Aspek	Elemen	Kondisi Yang Diperyaratkan
			<ul style="list-style-type: none"> - Kandang hewan - Saung lisung - Pancuran - Lumbung padi Aksesoris rumah antara lain : peralatan dapur, peralatan makan, peralatan ruang tamu, peralatan usaha, peralatan penerangan, peralatan sehari-hari (tarumpah, selendang dan sebagainya)
7	Budaya	Pola hidup	<ul style="list-style-type: none"> a) Tata busana/pakaian sesuai dengan kondisi dan tradisi di daerah yang bersangkutan, misalnya menggunakan ikat kepala, celana pangsi dsb b) Cara menghidangkan makanan sebagai pelengkap dalam memberikan suasana pedesaan, apakah jenis makanan itu terbuat dari singkong, ubi, kelapa, beras ketan, jagung dsb, dan dihidangkan dengan menggunakan alat-alat yang terbuat dari alam sekelilingnya. c) Cara menerima "tamu" dengan berpakaian sesuai dengan kondisi dan tradisi yang sudah ada, dan dalam menerima tamu disesuaikan dengan pola budaya masyarakat yang bersangkutan, apakah itu dengan cara "ngampar", duduk di kursi ataupun dengan cara yang sesuai dengan adat istiadat setempat
		Kesenian	Jenis kesenian yang ada harus dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat desa, misalnya; calung, dod-dog lojor, dombret, cianjuran dsb sehingga dapat memberikan suasana yang khas bagi kehidupan pedesaan.
		Arena kesenian	Sebuah arena terbuka (lapang), untuk mempertunjukan kesenian dan atraksi lainnya, tempat tersebut dapat merupakan lapangan terbuka, ruang yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang bersangkutan.
8	Cerita rakyat	Berbagai jenis cerita rakyat yang ada di desa tersebut	Cerita rakyat yang sangat menarik sekali untuk dijadikan suatu potensi wisata karena adanya cerita berupa legenda, mitos, dan lainnya, maka memungkinakan para wisatawan akan mengunjungi karena adanya yang ingin diketahui tentang keadaan masyarakat bersangkutan. Cerita rakyat ini dari setiap obyek wisata dari

No	Aspek	Elemen	Kondisi Yang Diperyaratkan
			desa wisata sedapat mungkin dikumpulkan dan dicetak dalam brosur ataupun dibukukan. Dengan adanya cerita yang menjadi ciri khas bagi masyarakat yang dijadikan objek wisata,serta kalau dapat cerita rakyat tersebut dapat dipertontonkan kepada khalayak ramai, sehingga hal ini menjadikan suasana kehidupan masyarakat desa berdasarkan sejarahnya dan potensi yang demikian dapat dijadikan sebagai potensi "wisata ilmiah"
9	Kerajinan	Bambu, kayu atau jenis yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan	Kerajinan tangan merupakan cinderamata bagi wisatawan, dan ini merupakan potensi yang harus dikembangkan bagi masyarakat yang bersangkutan, juga untuk menunjang tenaga kerja bagi masyarakat tersebut, sehingga dapat dikembangkan menjadi bengkel atau art gallery Jenis kerajinan tangan disesuaikan dengan keadaan alam yang ada disekelilingnya dan merupakan jenis yang khas bagi desa yang bersangkutan
10	Upacara	Berbagai jenis upacara yang bersangkutan dengan tradisi	Dalam kehidupan setiap masyarakat pasti akan dijumpai jenis upacara-upacara yang berhubungan dengan adat istiadat masyarakat yang bersangkutan. Jenis upacara ini dapat menarik wisatawan baik domestik maupun luar negeri. Dalam kurun waktu satu tahun akan dijumpai berbagai jenis upacara yang khas bagi setiap desa yang dijadikan obyek sehingga potensi dalam setiap tahunnya dapat terpantau, dan jenis upacara-upacara tersebut dapat berupa upacara potong padi, upacara muludan, upacara khitanan, dsb, sehingga potensi yang ada dapat hidup kembali bagi masyarakat yang bersangkutan dan dapat dijadikan suasana yang khas masyarakat tersebut.

Sumber : Nuryanti, Wiendu. 1993.

Kriteria perwujudan desa wisata juga di kemukakan oleh Richard and Julia Sharpley dalam *Rural Tourism An Introduction* yakni:

Tabel 2.3
Kriteria Perwujudan Desa Wisata

No	Indikator	Unsur
1	Menikmati	Promosi menikmati wisata pedesaan harus terutama ditujukan pada kegiatan-kegiatan yang menarik pada karakter dari pedesaan itu sendiri, keindahan, budaya, histori dan satwa liar.
2	Pengembangan	Pariwisata pembangunan di pedesaan harus berdasarkan tujuan konservasi dan rekreasi. Hal ini dapat, misalnya, membawa penggunaan baru untuk rumah-rumah bersejarah, penggunaan tambahan dan pendapatan untuk pertanian, membantu reklamasi lahan terlantar dan membuka peluang baru untuk akses ke pedesaan
3	<i>Design</i>	Perencanaan, tapak dan pengelolaan pembangunan pariwisata baru harus sesuai dengan lanskap dan bila memungkinkan harus berusaha untuk meningkatkannya
4	Ekonomi pedesaan	Investasi di bidang pariwisata harus mendukung ekonomi pedesaan, tetapi harus mencari penyebaran geografis yang lebih luas dan lebih dari puncak mengunjungi kedua untuk menghindari kemacetan dan kerusakan pada sumber daya melalui erosi dan atas penggunaan, dan atas penggunaan, dan untuk menyebarkan manfaat ekonomi dan lainnya.
5	Konservasi	Mereka yang mendapatkan manfaat dari pariwisata di pedesaan harus memberikan kontribusi untuk konservasi dan peningkatan aset yang paling berharga, pedesaan, melalui dukungan politik dan praktis bagi kebijakan konservasi dan rekreasi dan program.
6	Pemasaran	menampilkan, informasi dan pemasaran inisiatif dari industri pariwisata harus berusaha untuk memperdalam pemahaman masyarakat dan kepedulian untuk pedesaan yang mengarah ke apresiasi yang lebih lengkap dan dapat di nikmati

Sumber: English Tourist Board/Countryside Commission 1989

2.2.4 Tipologi Desa Wisata

Menurut pola, proses dan tipe pengelolanya desa atau kampung wisata di Indonesia sendiri, terbagi dalam 2 (dua) bentuk yaitu tipe terstruktur dan tipe terbuka.

a. Tipe Terstruktur (*enclave*)

Tipe terstruktur ditandai dengan karakter-karakter sebagai berikut :

- ✓ Lahan terbatas yang dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut. Tipe ini mempunyai kelebihan dalam citra yang ditumbuhkannya sehingga mampu menembus pasar internasional.
- ✓ Lokasi pada umumnya terpisah dari masyarakat atau penduduk lokal, sehingga dampak negatif yang ditimbulkannya diharapkan terkontrol. Selain itu pencemaran sosial budaya yang ditimbulkan akan terdeteksi sejak dini.
- ✓ Lahan tidak terlalu besar dan masih dalam tingkat kemampuan perencanaan yang integratif dan terkoordinasi, sehingga diharapkan akan tampil menjadi semacam agen untuk mendapatkan dana-dana internasional sebagai unsur utama untuk “menangkap” servis-servis dari hotel-hotel berbintang lima.

b. Tipe Terbuka (*spontaneous*).

Tipe ini ditandai dengan karakter-karakter yaitu tumbuh menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan, baik ruang maupun pola dengan masyarakat lokal. Distribusi pendapatan yang didapat dari wisatawan dapat langsung dinikmati oleh penduduk lokal, akan tetapi dampak negatifnya cepat menjangar menjadi satu ke dalam penduduk lokal, sehingga sulit dikendalikan. Contoh dari tipe perkampungan wisata jenis ini adalah kawasan Prawirotaman, Yogyakarta.

2.3 Atraksi Desa Wisata

Menurut Marioti (dalam Yoety:1990 172-177) Atraksi adalah segala sesuatu yang terdapat didaerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang ingin berkunjung kesuatu tempat daerah tujuan wisata. Dengan kata lain atraksi wisata adalah sebuah penawaran pariwisata yang ada di tempat tujuan. Atraksi wisata juga dapat diartikan segala sesuatu yang terdapat di daerah wisata yang dapat menarik wisatawan berkunjung ke suatu daerah. Sesuatu yang dapat menarik wisatawan meliputi benda-benda tersedia di alam, hasil ciptaan manusia dan tata cara hidup masyarakat.

- a) Pariwisata dapat berkembang pada suatu tempat pada dasarnya karena tempat tersebut memiliki daya tarik, yang mampu mendorong wisatawan

untuk datang mengunjunginya menurut Inskeep (1991:77) daya tarik dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu:

- *Naturall attraction* : berdasarkan pada bentukan lingkungan alami
- *Culturall attraction* : berdasarkan pada aktivitas manusia
- *Special types of attraction* : atraksi ini tidak berhubungan dengan kedua kategori diatas, tetapi buatan seperti *theme park*, *circus* dan *shopping*

Menurut Trihatmodjo dalam Yoeti (1996:5) atraksi dapat dibedakan menjadi:

- a) *Site attraction* (tempat yang menarik, tempat dengan iklim yang nyaman, pemandangan yang indah dan tempat bersejarah)
- b) *Even attraction* (tempat yang berkaitan dengan pariwisata, misalnya konferensi, pameran peristiwa olahraga, festival dan lain-lain)

Sehubungan dengan lamanya waktu yang dihabiskan wisatawan yang dihabiskan wisatawan di tempat wisata, ada dua jenis atraksi yaitu atraksi penahan dan atraksi penangkap. Seperti yang dikemukakan oleh Soekadji (2000:50) berikut:

"Atraksi wisata yang dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat menahan wisatawan selama sehari-hari dan dapat berkali-kali dinikmati, bahkan pada kesempatan lain wisatawan akan kembali lagi ke tempat yang sama. Atraksi demikian itu adalah atraksi penahan. Sebaliknya, ada juga atraksi yang hanya dapat menarik kedatangan wisatawan. Atraksi itu adalah atraksi penangkap wisatawan (*tourist catcher*), yang hanya sekali dinikmati, kemudian ditinggalkan lagi oleh wisatawan."

Menurut Yoeti (1985:167) ada tiga kriteria minimal sebuah daerah yang layak untuk dikembangkan menjadi sebuah desa wisata yaitu:

1. Di daerah tersebut harus mempunyai apa yang disebut sebagai *something to see*. Artinya, ditempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang tentunya berbeda dengan daerah lainnya dan menjadi ciri khas.
2. Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan *something to do*. Artinya, ditempat tersebut selain ada objek wisata yang dapat dinikmati

harus pula tersedia fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah di objek wisata tersebut.

3. Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan *something to buy*. Artinya ditempat tersebut tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang-barang souvenir (cenderamata) untuk dibawa pulang ke tempat wisata asal wisatawan. Selain itu pula harus tersedia fasilitas-fasilitas penunjang seperti kantor pos, telepon, bank, dan lain-lain.

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa “atraksi wisata dapat diartikan segala sesuatu yang terdapat di daerah wisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah. Sesuatu yang dapat menarik wisatawan meliputi benda-benda tersedia dari alam, hasil ciptaan manusia dan tata cara hidup masyarakat”.

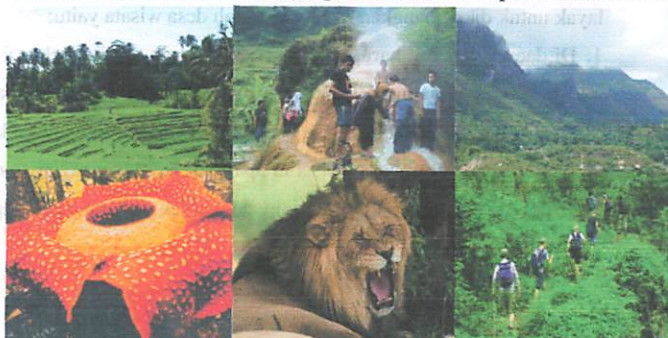
2.3.1 Jenis-Jenis Atraksi

Berikut ini adalah uraian dari bentuk-bentuk atraksi :

- a) Benda-benda yang tersedia dan terdapat dari alam semesta, yang dalam istilah pariwisata disebut dengan *Natural Amenities*. Termasuk dalam kelompok ini ialah iklim (cuaca cerah, banyak cahaya matahari, sejuk, kering, panas, hujan dan sebagainya), bentuk tanah dan pemandangan alam (dataran pegunungan yang berpanorama indah, perbukitan), hutan belukar (hutan yang luas, banyak pepohonan), flora dan fauna (tanaman yang aneh, beraneka ragam burung, binatang buas, cagar alam, daerah perburuan dan sebagainya) dan pusat-pusat kesehatan (sumber air mineral, sumber air panas dan sebagainya). Dapat dilihat pada beberapa contoh gambar dan tabel unsur tentang benda-benda yang tersedia dan terdapat dari alam semesta.

Gambar 2.1

Beberapa contoh benda-benda yang tersedia dan terdapat dari alam semesta



Sumber : blog. Dumberdaya alam. (gambar)

- b) Hasil ciptaan manusia (*man made suplay*) dalam hal ini ada 3 (tiga) kategori utama dari jenis ini yang ditawarkan antara lain yang bercirikan benda bersejarah (monumen, peninggalan bersejarah, gedung kesenian, tugu peringatan, perpustakaan, industry seni kerajinan tangan, bangunan-bangunan raksasa), acara tradisional (upacara-upacara adat, pentas-pentas budaya rakyat, karnaval, pameran-pameran, pernikahan, khitanan) dan keagamaan (ziarah-ziarah, biara-biara keagamaan, ritual keagamaan). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada beberapa gambar bentuk hasil ciptaan manusia berikut.

Gambar 2.2

Beberapa Contoh Hasil Ciptaan Manusia (*Man Made Suplay*)



Sumber : blog, hasil ciptaan manusia. (gambar)

- c) Tata cara hidup masyarakat (*the way life*) tata cara hidup tradisional dari suatu masyarakat merupakan salah satu sumber yang amat penting untuk ditawarkan kepada para wisatawan. Bagaimana kebiasaannya, adat istiadatnya, tradisi yang berlaku semuanya merupakan daya tarik bagi wisatawan daerah ini.

Gambar 2.3
Beberapa Contoh Tata Cara Hidup Masyarakat (*the way life*)



Sumber :blog. Tata cara hidup masyarakat. (gambar)

2.3.2 Agrowisata Sebagai Atraksi Desa Wisata

Agrowisata merupakan salah satu macam diversifikasi produk wisata yang dapat dimanfaatkan untuk penyajian beberapa paket wisata terhadap wisatawan yang akhir-akhir ini cenderung tertarik untuk menyaksikan dan menikmati obyek dan daya tarik wisata yang baru dan memiliki daya tarik tersendiri. Istilah Agrowisata berasal dari terjemahan *Agrotourism* (Alikodra, 1989; Aref, 2009). Baik Agrowisata maupun Wisata Agro pada dasarnya merupakan perpaduan dari dua kata yaitu agro dan wisata, yang mempunyai arti masing-masing pertanian dan perjalanan. Perpaduan dua kata tersebut secara keseluruhan mempunyai makna yang lebih luas.

2.3.2.1. Pengertian Agrowisata

Berikut ini merupakan pengertian agrowisata itu sendiri:

1. Lobo (2001) dalam Cheet al. (2005) menyatakan agrowisata sebagai sebuah tindakan mengunjungi ladang pertanian, hortikultura atau bentuk agribisnis lainnya untuk mendapatkan hiburan, pendidikan, atau keterlibatan dengan aktivitas-aktivitas didalamnya. Menurut Snajzder et al. (2009) agrowisata merupakan sebuah sub-sektor wisata pedesaan dimana para wisatawan terlibat dalam aktivitas rekreasi dalam setting pertanian.
2. Beeton (2006) dalam Aref dan Gill (2009) menyatakan bahwa agrowisata (*agrotourism*) merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk

mendeskrripsikan wisata di pedesaan (*rural tourism*), selain *farm tourism*, *soft tourism* dan *ecotourism*.

3. Pemerintah melalui Surat Keputusan Bersama Menparpostel dan Menteri Pertanian No.KM.47/PW.004/MPPT/89 dan No.204/KPTS/HK050/4/1989, mendefinisikan “Agrowisata adalah suatu kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha dibidang agro”.
4. Menurut Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit (GTZ) GmbH Agrowisata adalah bentuk pariwisata yang menjadikan budaya pedesaan sebagai objek wisata. Hal ini mirip dengan ekowisata kecuali daya tarik utama bukan pemandangan alam tetapi pemandangan budaya. Jika atraksi yang ditawarkan untuk wisatawan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan penduduk daerah, agrowisata dapat mempromosikan pembangunan daerah.
5. Anonim (1990) Agrowisata adalah salah satu bentuk pariwisata yang obyek wisata utamanya adalah lanskap pertanian, maka dapat dikatakan bahwa agrowisata merupakan wisata yang memanfaatkan obyek-obyek pertanian. Agrowisata juga merupakan kegiatan wisata yang terintegrasi dengan keseluruhan sistem pertanian dan pemanfaatan obyek-obyek pertanian sebagai obyek wisata, seperti teknologi pertanian maupun komoditi pertanian.
6. Menurut Arifin (1992) agrowisata adalah salah satu bentuk kegiatan wisata yang dilakukan di kawasan pertanian yang menyajikan suguhan pemandangan alam kawasan pertanian (*farmland view*) dan aktivitas di dalamnya seperti persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pengolahan hasil panen sampai dalam bentuk siap dipasarkan dan bahkan wisatawan dapat membeli produk pertanian tersebut sebagai oleh-oleh. Agrowisata tersebut ikut melibatkan wisatawan dalam kegiatan-kegiatan pertanian.
7. Yoeti (2000:143) dalam bukunya “*Ekowisata, Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*” mengatakan bahwa agrowisata merupakan salah satu

alternatif potensial untuk dikembangkan di desa. Kemudian batasan mengenai agrowisata dinyatakan bahwa agrowisata adalah suatu jenis pariwisata yang khusus menjadikan hasil pertanian, peternakan, perkebunan sebagai daya tarik bagi wisatawan.

8. R.S. Damardjati (1995:5) dalam bukunya "*Istilah-istilah Dunia Pariwisata*" mengatakan bahwa yang dimaksud dengan agrowisata adalah wisata pertanian dengan objek kunjungan daerah pertanian atau perkebunan yang sifatnya khas, yang telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga berbagai aspek yang terkait dengan jenis tumbuhan yang dibudidayakan itu telah menimbulkan motivasi dan daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjunginya. Aspek-aspek itu antara lain jenis tanaman yang khas, cara budidaya dan pengelolaan produknya, penggunaan teknik dan teknologi, aspek kesejarahannya, lingkungan alam dan juga sosial budaya disekelilingnya.

Di Indonesia, Agrowisata atau *agrotourism* didefinisikan sebagai sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro (agribisnis) sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, diharapkan bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya.¹⁵

Agrowisata merupakan pemasaran langsung produk pertanian karena para petani dapat menjual secara langsung hasil pertaniannya tanpa melalui saluran distribusi. Petani biasanya membuat stand hasil pertaniannya di sepanjang jalur yang dilintasi oleh para wisatawan. Wilayah agrowisata dapat secara otomatis berfungsi sebagai pasar yang mempertemukan antara para petani sebagai penghasil produk

¹⁵ (<http://database.deptan.go.id>)

pertanian dengan para wisatawan sebagai penikmat produk. Produk yang dimaksud tidak sebatas yang berwujud seperti buah-buahan atau sayur-sayuran, tetapi dapat berupa jasa misalnya mengukir buah, jasa lokal *guide*, dan mungkin atraksi tari-tarian para petani lokal yang mengekspresikan kehidupan bertanian mereka.

Agrowisata dapat dikelompokkan ke dalam wisata ekologi (*eco-tourism*), yaitu kegiatan perjalanan wisata dengan tidak merusak atau mencemari alam dengan tujuan untuk mengagumi dan menikmati keindahan alam, hewan atau tumbuhan liar di lingkungan alaminya serta sebagai sarana pendidikan (Deptan, 2005).

Pada era ini, manusia di bumi hidupnya dipenuhi dengan kejenuhan, rutinitas dan segudang kesibukan. Untuk kedepan, prospek pengembangan agrowisata diperkirakan sangat cerah. Pengembangan agrowisata dapat diarahkan dalam bentuk ruangan tertutup (seperti museum), ruangan terbuka (taman atau lansekap), atau kombinasi antara keduanya. Tampilan agrowisata ruangan tertutup dapat berupa koleksi alat-alat pertanian yang khas dan bernilai sejarah atau naskah dan visualisasi sejarah penggunaan lahan maupun proses pengolahan hasil pertanian. Agrowisata ruangan terbuka dapat berupa penataan lahan yang khas dan sesuai dengan kapabilitas dan tipologi lahan untuk mendukung suatu sistem usahatani yang efektif dan berkelanjutan. Komponen utama pengembangan agrowisata ruangan terbuka dapat berupa flora dan fauna yang dibudidayakan maupun liar, teknologi budi daya dan pascapanen komoditas pertanian yang khas dan bernilai sejarah, atraksi budaya pertanian setempat, dan pemandangan alam berlatar belakang pertanian dengan kenyamanan yang dapat dirasakan. Agrowisata ruangan terbuka dapat dilakukan dalam dua versi/pola, yaitu alami dan buatan.¹⁶

Selanjutnya, agrowisata ruangan terbuka dapat dikembangkan dalam dua versi/pola, yaitu alami dan buatan, yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Agrowisata Ruang Terbuka Alami

Obyek agrowisata ruangan terbuka alami ini berada pada areal di mana kegiatan tersebut dilakukan langsung oleh masyarakat petani setempat sesuai dengan kehidupan keseharian mereka. Masyarakat melakukan kegiatannya sesuai dengan apa yang biasa mereka lakukan tanpa ada pengaturan dari pihak lain. Untuk

¹⁶ (<http://database.deptan.go.id>)

mēberikan tambahan kenikmatan kepada wisatawan, atraksi-atraksi spesifik yang dilakukan oleh masyarakat dapat lebih ditonjolkan, namun tetap menjaga nilai estetika alaminya. Sementara fasilitas pendukung untuk kenyamanan wisatawan tetap disediakan sejauh tidak bertentangan dengan kultur dan estetika asli yang ada, seperti sarana transportasi, tempat berteduh, sanitasi, dan keamanan dari binatang buas. Contoh agrowisata terbuka alami adalah kawasan Suku Baduy di Pandeglang dan Suku Naga di Tasikmalaya, Jawa Barat; Suku Tengger di Jawa Timur; Bali dengan teknologi subaknya; dan Papua dengan berbagai pola atraksi pengelolaan lahan untuk budi daya umbi-umbian.

2. Agrowisata Ruang Terbuka Buatan

Kawasan agrowisata ruang terbuka buatan ini dapat didesain pada kawasan-kawasan yang spesifik, namun belum dikuasai atau disentuh oleh masyarakat adat. Tata ruang peruntukan lahan diatur sesuai dengan daya dukungnya dan komoditas pertanian yang dikembangkan memiliki nilai jual untuk wisatawan. Demikian pula teknologi yang diterapkan diambil dari budaya masyarakat lokal yang ada, diramu sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan produk atraksi agrowisata yang menarik. Fasilitas pendukung untuk akomodasi wisatawan dapat disediakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, namun tidak mengganggu keseimbangan ekosistem yang ada. Kegiatan wisata ini dapat dikelola oleh suatu badan usaha, sedang pelaksana atraksi parsialnya tetap dilakukan oleh petani lokal yang memiliki teknologi yang diterapkan.

Teknologi budidaya pertanian tradisional sebagai perwujudan keserasian hasil seleksi alam yang berlangsung dalam kurun waktu yang panjang dapat menjadi paket atraksi wisata yang potensial untuk dipasarkan. Sejalan dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan pendapatan petani yang memiliki lahan sempit serta adanya gejala penggunaan lahan yang melebihi daya dukungnya, maka adanya alternatif pemanfaatan lahan yang berorientasi kepada kepentingan wisata sangat baik untuk dilakukan.

Potensi objek wisata dapat dibedakan menjadi objek wisata alami dan buatan manusia. Objek wisata alami dapat berupa kondisi iklim (udara bersih dan sejuk, suhu dan sinar matahari yang nyaman, kesunyian), pemandangan alam

(panorama pegunungan yang indah, air terjun, danau dan sungai yang khas), dan sumber air kesehatan (air mineral, air panas). Objek wisata buatan manusia dapat berupa fasilitas atau prasarana, peninggalan sejarah dan budidaya, pola hidup masyarakat dan taman-taman untuk rekreasi atau olah raga. Untuk membantu meningkatkan masyarakat petani yang berada di pedesaan, prioritas pengembangan agrowisata hendaknya lebih diarahkan pada pengembangan agrowisata ruang terbuka. (Subowo, dikutip dari Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol.24 No.1 2002).

2.3.2.2. Manfaat Agrowisata

Pengembangan agrowisata sesuai dengan kapabilitas, tipologi, dan fungsi ekologis lahan akan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumber daya lahan dan pendapatan petani serta masyarakat sekitarnya. Kegiatan ini secara tidak langsung akan meningkatkan pendapat positif petani serta masyarakat sekitarnya akan arti pentingnya pelestarian sumber daya lahan pertanian. Pengembangan agrowisata pada gilirannya akan menciptakan lapangan pekerjaan, karena usaha ini dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat pedesaan, sehingga dapat menahan atau mengurangi arus urbanisasi yang semakin meningkat saat ini.

Subowo dalam Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol. 24 No.1 2002, menguraikan manfaat yang dapat diperoleh dari agrowisata adalah melestarikan sumber daya alam, melestarikan teknologi lokal, dan meningkatkan pendapatan petani/masyarakat sekitar lokasi wisata. Dibawah ini dijelaskan manfaat pengembangan agrowisata.

1. Melestarikan Sumberdaya Alam

Agrowisata pada prinsipnya merupakan kegiatan industri yang mengharapkan kedatangan konsumen secara langsung ditempat wisata yang diselenggarakan. Aset yang penting untuk menarik kunjungan wisatawan adalah keaslian, keunikan, kenyamanan, dan keindahan alam. Oleh sebab itu, faktor kualitas lingkungan menjadi modal penting yang harus disediakan, terutama pada wilayah-wilayah yang dimanfaatkan untuk dijelajahi para wisatawan. Menyadari pentingnya nilai kualitas lingkungan tersebut, masyarakat/petani setempat perlu diajak untuk selalu menjaga keaslian, kenyamanan, dan

kelestarian lingkungannya. Agrowisata dapat dikelompokkan ke dalam wisata ekologi (*eco-tourism*), yaitu kegiatan perjalanan wisata dengan tidak merusak atau mencemari alam dengan tujuan untuk mengagumi dan menikmati keindahan alam, hewan atau tumbuhan liar di lingkungan alamnya serta sebagai sarana pendidikan. Oleh karena itu, pengelolaannya harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pengaturan dasar alamnya, yang meliputi kultur atau sejarah yang menarik, keunikan sumber daya biofisik alamnya, konservasi sumber daya alam ataupun kultur budaya masyarakat.
- b. Nilai pendidikan, yaitu interpretasi yang baik untuk program pendidikan dari areal, termasuk lingkungan alamnya dan upaya konservasinya.
- c. Partisipasi masyarakat dan pemanfaatannya. Masyarakat hendaknya melindungi/menjaga fasilitas atraksi yang digemari wisatawan, serta dapat berpartisipasi sebagai pemandu serta penyedia akomodasi dan makanan.
- d. Dorongan meningkatkan upaya konservasi. Wisata ekologi biasanya tanggung dan berperan aktif dalam upaya melindungi area, seperti mengidentifikasi burung dan satwa liar, memperbaiki lingkungan, serta memberikan penghargaan/falitas kepada pihak yang membantu melindungi lingkungan.

2. Mengkonversi Teknologi Lokal

Keunikan teknologi lokal merupakan hasil seleksi alam merupakan aset atraksi agrowisata yang patut dibanggakan. Bahkan teknologi lokal ini dapat dikemas dan ditawarkan untuk dijual kepada pihak lain. Dengan demikian, teknologi lokal yang merupakan *indigenous knowledge* itu dapat dilestarikan. Teknologi lokal seperti Talun Kebun atau pekarangan yang telah berkembang di masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan salah satu contoh yang bisa ditawarkan untuk agrowisata. Teknologi lokal ini telah terbukti cukup mampu mengendalikan kesuburan tanah melalui pendauran hara secara vertikal. Selain dapat mengefisienkan pemanfaatan hara, teknologi ini juga dapat memanfaatkan energi matahari dan bahan organik in situ dengan baik sesuai dengan tingkat kebutuhan. Dengan demikian, melalui agrowisata kita dapat

memahami teknologi lokal kita sendiri, sehingga ketergantungan pada teknologi asing dapat dikurangi.

3. Meningkatkan Pendapatan Petani dan Masyarakat Sekitar

Selain memberikan nilai kenyamanan, keindahan ataupun pengetahuan, atraksi wisata juga dapat mendatangkan pendapatan bagi petani serta masyarakat di sekitarnya. Wisatawan yang berkunjung akan menjadi konsumen produk pertanian yang dihasilkan, sehingga pemasaran hasil menjadi lebih efisien. Selain itu, dengan adanya kesadaran petani akan arti pentingnya kelestarian sumberdaya, maka kelanggengan produksi menjadi lebih terjaga yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani. Bagi masyarakat sekitar, dengan banyaknya kunjungan wisatawan, mereka dapat memperoleh kesempatan berusaha dengan menyediakan jasa dan menjual produk yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Atraksi wisata pertanian juga dapat menarik pihak lain untuk belajar atau magang dalam pelaksanaan kegiatan budidaya ataupun atraksi-atraksi lainnya, sehingga dapat menambah pendapatan petani, sekaligus sebagai wahana alih teknologi kepada pihak lain. Hal seperti ini telah dilakukan oleh petani di Desa Cinagara, Sukabumi dengan "Karya Nyata Training Centre". Pada kegiatan magang ini, seluruh petani dilibatkan secara langsung, baik petani ikan, padi sawah, hortikultura, peternakan, maupun perkebunan.

Agrowisata pada prinsipnya merupakan kegiatan industri yang mengharapkan kedatangan konsumen secara langsung ditempat wisata yang diselenggarakan. Aset yang penting untuk menarik kunjungan wisatawan adalah keaslian, keunikan, kenyamanan, dan keindahan alam. Oleh sebab itu, faktor kualitas lingkungan menjadi modal penting yang harus disediakan, terutama pada wilayah-wilayah yang dimanfaatkan untuk dijelajahi para wisatawan. Menyadari pentingnya nilai kualitas lingkungan tersebut, masyarakat/petani setempat perlu diajak untuk selalu menjaga keaslian, kenyamanan, dan kelestarian lingkungannya.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengelolaan konservasi sumberdaya alam dan memperhatikan kultur budaya masyarakat setempat, serta mengedepankan partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan budidaya pertanian sebagai obyek

wisata, diharapkan hasil pertanian tidak hanya sekedar memiliki nilai jual saja, namun juga akan menjadi daya tarik bagi wisatawan bernilai pendidikan dengan dasar penyelamatan lingkungan hidup.

2.3.2.3. Unsur-Unsur Pengembangan Agro Wisata

Unsur pengembangan agro wisata dalam hal ini adalah mengemas berbagai aktivitas pertanian sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan daya tarik yang unik (*Unique Selling Point*) untuk disajikan sebagai agro wisata. Secara garis besar ada 2 (dua) hal yang perlu dikemas menjadi satu paket wisata agar dapat menarik wisatawan.¹⁷

1) Budi daya

Berbagai budi daya mulai dari pembibitan, pengolahan tanah, penanaman dan pemeliharaan hingga panen dapat menjadi kegiatan-kegiatan yang sangat menarik wisatawan apabila kita dapat mengemasnya menjadi satu kegiatan yang unik atau langka. Pengertian unik atau langka disini adalah satu bentuk kegiatan yang jarang atau bahkan sama sekali merupakan suatu pengalaman baru bagi wisatawan. Wisatawan yang berkunjung datang dari berbagai negara, daerah yang memiliki latar belakang yang berbeda pula.

2) Penataan kawasan areal

Satu kawasan pertanian apabila akan dijadikan sebagai obyek agro wisata perlu ditata sedemikian rupa sehingga akan menimbulkan daya tarik. Penataan kawasan tidak hanya ditujukan untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung, namun juga memperhatikan segi-segi kelestarian lingkungan dan kelestarian obyek. Penataan kawasan dapat dilakukan dengan cara menerapkan sistem zonasi. Pembagian zonasi ini dimaksudkan untuk menjaga kelestarian lingkungan/kebun dan menjaga keselamatan pengunjung.

3) Pengembangan agro wisata

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa sub sektor pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi obyek agro wisata, adalah bunga hias, bunga potong, tanaman pangan, peternakan, perikanan dan perhutanan. Jika disesuaikan dengan kondisi di Desa Sumbergondo maka sub sector pertanian

¹⁷ Hand out mata kuliah *concept resort and leisure, strategi pengembangan dan pengelolaan resort and leisure* gemelar s. Sestryuda (2010)

yang dapat di kembangkan menjadi obyek agrowisata yaitu untuk lebih jelasnya dapat diuraikan, sebagai berikut:

a) Agro wisata tanaman bunga dan buah-buahan

Daya tarik kebun buah-buahan sebagai obyek wisata adalah letak kebun buah dan bunga, terletak pada lokasi yang indah dan memiliki teknik budi daya yang khas, cara pemeliharaan buah yang tradisional dan lain-lain: unsur penting lainnya dalam menentukan agro wisata tanaman buah-buahan adalah lokasi dan manajemen produksi

(1) Lokasi

Lokasi kebun buah-buahan dan bunga seyogianya mudah dicapai, mempunyai akses yang mudah. Oleh karena itu disamping diperlukan sarana jalan dan kendaraan yang memadai, lokasi kedua buah-buahan juga, sebaiknya tidak terlalu jauh dari jalan raya. Dalam penataan lokasi agro wisata, kesan desa agro wisata harus mulai nampak sejak pengunjung mulai memasuki lokasi.

(2) Manajemen produksi

Buah dan bunga merupakan tanaman yang paling menarik bagi agro wisata tanaman buahbuahan dan bunga, oleh karena itu hal yang cukup penting adalah bagaimana cara mengatur agar tanaman dapat berbuah sepanjang tahun, sehingga pengunjung dapat menikmati buah dan memetik bunga, setiap saat, untuk mengatur tanaman dapat berbuah setiap saat tersebut memang diperlukan teknik budi daya yang khusus dan itupun masih dipengaruhi oleh keadaan iklim. Wisata kebun buah dan bunga pada prinsipnya untuk mengajak pengunjung untuk melihat-lihatkeasrian kebun menikmati buah, menikmati keindahan bunga segar.

c) Agro wisata tanaman pangan

Daya tarik spesifik yang dapat dikembangkan bagi agro wisata tanaman pangan adalah kegiatan budi daya secara tradisional seperti pengolahan tanah dengan bajak (hewan) persemaian, penanaman panen dan pasca panen. Pada musim panen di pedesaan terutama bagi masyarakat, tradisi yang membuat kegiatan panen menjadi kegiatan menarik dan menjadi

unik adalah pesta panen atau seren taun. Seren Tahun adalah satu acara budaya tradisi di tengah-tengah masyarakat Jawa Barat yang diselenggarakan di beberapa daerah, merupakan upacara syukuran petani atas keberhasilan panennya dengan upacara prosesi yang menarik dan diiringi berbagai jenis kesenian, memberikan nuansa tersendiri bagi yang melihatnya. Upacara tradisional masyarakat petani ini terdapat di Sirna Resmi - Seren Taun, Ranca Kalong – Ngalaksa –Tasikmalaya – Naukeun Padi Kaleuit, dan lain-lain.

d) Agro wisata perhutanan

Potensi perhutanan yang dapat dikembangkan menjadi obyek agro wisata perhutanan adalah kawasan konservasi dan hutan rakyat, untuk kawasan wisata pantai, pemanfaatan garis sepanjang pantai bagi agro wisata perhutanan dapat berupa penghijauan tanaman pantai yang ditanam sepanjang koridor pantai. Tanaman pantai seperti ketapak, hutan bakau, akor, buton secara alami membentuk kehijauan dan membentuk alur-alur air laut yang dapat dilalui oleh perahu. Agro wisata pada garis sependan pantai lebih mendorong terjadinya wisata ecotourism yang bermanfaat bagi pendidikan lingkungan.

e) Pengelolaan hasil pertanian (agro industri)

Dalam upaya pengembangan agro industri, beberapa faktor dominan yang perlu diperhatikan adalah penyediaan bahan baku, dan pemanfaatannya serta cara pemasarannya. Agro industri atau kegiatan pengelolaan hasil pertanian yang dimanfaatkan sebagai obyek agro wisata lebih ditujukan pada upaya untuk memberikan keterampilan penduduk dalam mengelola hasil pertaniannya menjadi bahan makanan sebagai jasa boga/kuliner khas daerah setempat yang selanjutnya dapat dijual sebagai cinderamata bagi wisatawan.

2.4 Akomodasi Desa Wisata

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan. Usaha yang menyediakan pelayanan penginapan yang dapat dilengkapi dengan pelayanan pariwisata lainnya. Usaha akomodasi dapat berupa

hotel, villa, pondok wisata, bumi, perkemahan, persinggahan caravan, dan akomodasi lainnya yang digunakan untuk tujuan pariwisata. Menurut Inskeep (1991) akomodasi adalah fasilitas inap wisatawan serta sarana lain yang mendukung.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa akomodasi adalah suatu usaha yang menyediakan fasilitas inap bagi para wisatawan ketika berada di suatu daerah. Penyediaan akomodasi tentu menjadi salah satu bagian terpenting dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan karena dengan penyediaan akomodasi seperti halnya penginapan bagi para wisatawan wisatawan dapat menginap di tempat wisata agar lebih lama menikmati tempat tersebut serta dengan mudah melakukan aktivitasnya ketika berada di tempat wisata meskipun dengan waktu yang cukup lama. Adapun standar akomodasi khususnya rumah inap yang akan dipakai bagi wisatawan yakni : Tinggal di rumah adalah bentuk pariwisata atau tinggal di rumah dapat didefinisikan sebagai publik atau penduduk suatu desa yang menyediakan ruang atau ruang untuk membiarkan kepada wisatawan. Dalam kaitannya dengan industri pariwisata, homestay bisa difungsikan menjadi 2 (dua) hal yaitu sebagai obyek atau daya tarik wisata dan sebagai sarana akomodasi wisata di suatu daerah. Dalam operasionalnya, aspek kesehatan dan kebersihan, menjadi syarat utama. Persyaratan *homestay* menurut secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:¹⁸

1. Bersih, meliputi kebersihan lingkungan rumah, kamar hingga fasilitas MCK.
2. Sehat, memiliki standar rumah dan lingkungan yang sehat, misalnya jauh dari kandang ternak, tidak lembab dan lain sebagainya.
3. Aman, homestay menjamin keamanan dari tamu yang menginap.
4. Nyaman, memiliki standar kenyamanan seperti sirkulasi udara dan pencahayaan yang pas dan perabot yang memadai.

Berikut beberapa contoh bentuk akomodasi di tempat wisata:

¹⁸ Artikel KR online, 12/08/2012

Gambar 2.4
Beberapa Contoh Bentuk Akomodasi



Sumber : Blog.Akomodasi.co.id

2.5 Fasilitas Pariwisata

Menurut Oka A. Yoeti (1996:194-196) prasarana kepariwisataan (*Tourism Infrastructure*) adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beraneka ragam.

Prasarana kepariwisataan meliputi transportasi seperti : jaringan jalan raya dan jalan kereta api, pelabuhan udara, terminal dan stasiun, instalasi pembangkit tenaga listrik dan instalasi air bersih, system telekomunikasi seperti telepon, telegram, telex dan pelayanan pos selain itu pelayanan kesehatan, keamanan dan juga system perbankan.

Prasarana kepariwisataan dapat dibedakan menjadi prasarana perekonomian mencakup: transportasi komunikasi dan kelompok yang termasuk utilities yaitu penerangan listrik, air minum dan sumber energy. Sedangkan prasarana sosial mencakup: system pendidikan, pelayanan kesehatan, keamanan, dan petugas yang langsung melayani wisatawan.

Disamping prasarana didalam kepariwisataan ada yang dimaksud dengan sarana kepariwisataan (*Tourism Sufrasturctur*) adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung aatau tidak

langsung dan hidup serta kehidupan banyak tergantung kepada kedatangan wisatawan. . . .

Sarana kepariwisataan dapat dikelompokkan menjadi sarana pokok , sarana pelengkap dan sarana penunjang. Sarana pokok kepariwistaan adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada arus kedatangan orang yang berwisata. Adapun yang termasuk kelompok ini adalah: *travel agent*, *tour operator*, angkutan wisata, akomodasi (hotel dan penginapan), perusahaan manufacture, bar dan restoran, obyek wisata dan atraksi wisata. Sarana pelengkap kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang tujuannya agar para wisatawan dapat lebih lama di daerah tujuan wisata. Yang termasuk kelompok ini adalah: sarana olah raga dan sarana ketangkasan. Sarana penunjang kepariwisataan adalah perusahaan yang menunjang sarana pokok dan sarana pelengkap yang berfungsi agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya. Yang termasuk kelompok ini adalah *night club*, *casino*, *toko*, *souvenir*, pasar seni, warung-warung yang menyediakan makanan dan minum khas daerah wisata dan lain-lain.

Sarana dan prasarana kepariwisataan yang disebutkan diatas merupakan penunjang bagi pengembangan suatu objek wisata, oleh karena itu, keberadaannya sangat diperlukan dan merupakan kegiatan industri jasa lainnya yang dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga dapat menambah penghasilan masyarakat sekitas daerah objek wisata.

Pada umumnya fasilitas agro belum memiliki standar yang dapat dijadikan dasar untuk membangun fasilitas yang dibutuhkan wisatawan. Namun dalam beberapa hal perencanaan fasilitas dapat mengacu kepada kebutuhan pengunjung tersedia dan berdasarkan kepada pelayanan pengunjung yang disesuaikan dengan fasilitas yang tersedia.

Adapun untuk mendapatkan fasilitas yang dapat memenuhi pelayanan pada ODTW agro dapat mempelajari karakteristik, meliputi: ¹⁹

1. Karakteristik wisatawan

¹⁹ Hand out mata kuliah *concept resort and leisure*, strategi pengembangan dan pengelolaan *resort and leisure* gamelur s. Sestryuda (2010)

a. Pola aktivitas wisatawan di ODTW agro wisata dari segi jenis wisatawan dibagi menjadi wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara. Pola aktivitas wisatawan nusantara memiliki kegiatan :

- Berwisata bersama keluarga
- Berwisata secara rombongan
- Berwisata dengan membawa makanan sendiri/piknik
- Berwisata memakai kendaraan sendiri.

b. Aktivitas pengunjung di agro wisata

Pola aktivitas pengunjung di lokasi agro wisata, sangat bervariasi, dan memiliki kekhususan tergantung dari jenis lokasi dan karakter dari agro wisata itu sendiri.

Tabel 2.4
Fasilitas Pariwisata

No	Unsur	Sub-unsur
1	Fasilitas Kepariwisataan	Umum <ul style="list-style-type: none"> • Jalan • Air bersih • Komunikasi • Listrik • Sanitasi tempat sampah Ketertiban dan Keamanan <ul style="list-style-type: none"> • Petunjuk arah • Pos keamanan Sarana pokok <ul style="list-style-type: none"> • Pusat informasi/TIC • Rumah makan/restaurant • Jalan di dalam lokasi yang diperuntukkan bagi transportasi mengelilingi lokasi • Gerbang pintu masuk • Lapang parkir di plaza • Masjid/musola • Parkir di dalam lokasi • Shelter • Brosur/guide book • Loket karcis • Kamar mandi/toilet Sarana pelengkap <ul style="list-style-type: none"> • Museum botani • Perpustakaan

No	Unsur	Sub-unsur
		<ul style="list-style-type: none"> • Panggung hiburan • Bangku penonton • Panggung pengamat • Gardu pandang Sarana penunjang <ul style="list-style-type: none"> • Shopping arcade/pertokoan • Toko cinderamata

Sumber: Hasil Rumusan 2012

2.6 Pengertian Kesiapan

Sebelum mengetahui tentang kepariwisataan lebih lanjut, sesuai judul penelitian yaitu *Kajian Kesiapan Masyarakat Desa Sumbergondo Dalam Upaya Membentuk Desa Wisata*, maka terlebih dahulu perlu diketahui definisi mengenai kesiapan sebagai tujuan dari penelitian yang akan dikaji.

Kesiapan berasal dari kata siap yang menurut kamus lengkap bahasa Indonesia mempunyai defenisi “sanggup menjalankan atau melaksanakan” kesiapan adalah seluruh kondisi seseorang atau individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi (Slamet, 1995:113). Dali Gulo dalam Sugihartono(1997:7) mengartikan bahwa “kesiapan (*readiness*) adalah suatu titik kematangan untuk menerima dan mempraktekan tingkah laku tertentu. Dengan demikian, pengertian dari kesiapan adalah sebagai faktor internal seseorang sebelum dan selama menghadapi sesuatu permasalahan atau kegiatan, dimana sikap tersebut memuat mental, sikap, keterampilan yang harus dimiliki dan dipersiapkan sebelum dan selama melakukan kegiatan tertentu berupa perencanaan guna menghadapi masalah yang akan timbul dalam hal ini kesiapan yang dimaksud adalah kesiapan masyarakat yaitu respon terhadap pembentukan desanya apabila desanya dijadikan sebuah desa wisata yang juga dilihat dari komponen desa wisata.

Kesiapan masyarakat lokal, tertama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata, menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata, karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata.

Kesiapan masyarakat sudah sangat terlihat dari pengelolaan aktivitas pariwisata dalam hal ini adalah pemenuhan beberapa komponen wisata yang

nantinya akan menjadi tidak lanjut dari pembentukan desa wisata. Salah satu contohnya adalah penyediaan akomodasi dan jasa *guiding* dan penyediaan tenaga kerja, selain itu masyarakat lokal mempunyai tradisi dan kearifan lokal dalam pemeliharaan sumberdaya pariwisata yang tidak dimiliki oleh pelaku pariwisata lain. Kesiapan masyarakat dapat dilihat dari sikap masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam mendukung terwujudnya Desa Sumbergondo menjadi salah satu tujuan wisata di Kota Batu.

2.6.1 Pengertian Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku tertutup.

Menurut Newcomb dalam Notoadmojo (2003:124) sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap bukan merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap masih merupakan perilaku tertutup bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dari lingkungannya tertentu sebagai suatu penghayatan suatu objek.

Triandis (1971) berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu kepada "sikap perilaku". Menurut Allport (1935), sikap adalah kesiapan mental dan saraf, yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu.

2.6.1.1 Komponen Pokok Sikap

Menurut Allport (1954, dalam buku Notadmojo: 2003: 125) menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai tiga komponen pokok:

1. Kepercayaan (*keyakinan*) ide, dan konsep terhadap suatu objek
2. Kehidupan emosional dan evaluasi terhadap suatu objek
3. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

Ketiga komponen ini secara bersamaan membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting. Sedangkan Lambert (1967) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Penjelasan ketiga komponen tersebut sebagai berikut.

- Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir.
- Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka, terhadap sesuatu atau suatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya, disebut memiliki sikap negatif.
- Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

Melalui ketiga komponen inilah, orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Ketiga komponen sikap ini (kognitif, afektif, dan konatif) pada umumnya berhubungan erat. Namun, seringkali pengalaman “menyenangkan” atau “tidak menyenangkan” yang didapat seseorang di dalam masyarakat menyebabkan hubungan ketiga komponen itu tidak sejalan. Apabila ketiga komponen itu sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap. Tetapi kalau tidak sejalan, maka dalam hal itu perilaku tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap. Banyak pakar yang memang mengatakan bahwa perilaku belum tentu menunjukkan sikap.

2.6.1.2 Tingkatan Sikap

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan

a) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

b) Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab suatu pertanyaan atau

mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah adah bahwa orang tersebut menerima ide tersebut.

c) *Menghargai (valuing)*

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adah suatu indikasi tingkat tiga.

d) *Bertanggung jawab (responsible)*

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

2.6.2 Pengertian Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal adalah pihak yang paling akan menerima dampak dari kegiatan wisata yang dikembangkan di daerahnya.²⁰ Oleh karena itu aspirasi masyarakat sangatlah penting dan komponen permintaan yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan wisata. Aspirasi masyarakat khususnya masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata sangat dibutuhkan dengan tujuan untuk menimbulkan hubungan saling menguntungkan antara pengelola pariwisata dengan masyarakat sehingga menjadi sebuah *multiplier effect* yang positif bagi perekonomian masyarakat setempat.

Penduduk perlu diberikan kesempatan aktif mengolah dan menjual produk wisata yang dibutuhkan oleh wisatawan. Penduduk lokal dan lingkungannya adalah satu kesatuan utuh dalam kawasan. Mereka perlu dikembangkan potensi dan partisipasinya untuk memperoleh keuntungan serta termotivasi untuk ikut mengkonversi lingkungan.

2.6.3 Kesiapan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata

Sikap Menurut W.J.S Poerwadarminta (1985:994) adalah perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pendirian (pendapat atau keyakinan), sikap merupakan kondisi mental yang kompleks yang melibatkan keyakinan dan perasaan, serta disposisi untuk bertindak dengan cara tertentu dalam hal ini yang terdapat didalam masyarakat itu sendiri.

Salah satu faktor keberhasilan dari pengembangan pariwisata, menurut Gunn dan Wilson (2001:133) adalah factor keramahtamahan (*hospitality*), dimana dalam

²⁰ Iwan, Nugroho. Buku Ajar Ecotourism. Universitas Widyagama. Malang. 2004. Bab 1

hal ini wisatawan diperlakukan dengan baik oleh masyarakat lokal maupun oleh penguasa dibidang pariwisata, sehingga wisatawan merasa nyaman untuk melakukan kegiatan wisata di daerah tersebut, yang imbasnya adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal dan menguntungkan bagi pengusaha di bidang pariwisata, disebabkan oleh pengeluaran yang dikeluarkan oleh wisatawan untuk membiayai seluruh kegiatan wisata yang mereka lakukan.

Keramahtamahan tersebut tercermin dari bagaiman sikap masyarakat dalam menyambut dan menerima para wisatawan ke tempat mereka. Sikap merupakan kondisi mental yang kompleks yang melibatkan keyakinan dan perasaan, serta disposisi untuk bertindak dengan cara tertentu, dimana secara garis besar sikap terdiri dari *cognitive responses* (komponen kognitif), *effective responses* (emosi), dan *behavioral responses* (kecenderungan perilaku).

Selain menunjukkan keramahtamahan, sikap pun menunjukkan bagaimana dukungan masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata di suatu wilayah, apakah sikap masyarakat tersebut mengarah ke arah positif atau negatif sangat mempengaruhi keberhasilan dari pengembangan tersebut. Sikap masyarakat yang diimplementasikan dalam partisipasi masyarakat sudah barang tentu merupakan faktor yang akan mendukung keberhasilan pengembangan pariwisata, dalam hal ini desa wisata.

Masyarakat tidak lagi ditempatkan sebagai objek yang hanya menerima segala yang diputuskan oleh pemerintah melalui kebijakan pengembangannya, akan tetapi masyarakat juga harus ikut terlibat dalam kerangka pengembangan pariwisata. Keterlibatan masyarakat dalam kerangka pengembangan pariwisata akan menyebabkan adanya rasa memiliki dan rasa ingin turut memelihara pariwisata yang berada di daerahnya.

Aspek sosial menyangkut kesiapan masyarakat terhadap perubahan yang akan terjadi dari pengembangan daerah wisata, dapat dilihat dari sikap menerima atau menolak pembangunan pariwisata. Jika masyarakat tidak secara keliru memahami kehadiran pengembangan pariwisata, maka akan berdampak positif bagi setiap anggota masyarakat yang akhirnya akan tercipta suasana baru yang aman dan terpelihara sesuai harapan bersama. Jika masyarakat tidak siap maka kehadiran

wisatawan dengan budaya yang berbeda dapat menimbulkan *culture shock* bagi masyarakat lokal, dimana masyarakat dapat kehilangan tanda dan symbol-simbol budaya yang sudah melekat dalam kehidupan keseharian mereka.

Oleh karena itu kesiapan masyarakat dalam pembangunan pariwisata, yang tercermin melalui sikap dan partisipasinya haruslah menjadi faktor yang harus benar-benar diperhatikan dalam pengembangan pariwisata, agar sikap dan partisipasi masyarakat dapat mendukung terciptanya suatu kondisi desa wisata yang mampu menghadirkan keramah tamahan bagi wisatawan dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat lokal di daerah tersebut.

Tabel 2.5
Perumusan Variabel

No	Sasaran	Landasan Teori	Variabel Utama	Variabel Amanan	Metode	Output
1	Teridentifikasinya jenis dan jumlah wisatawan yang berkunjung di Kota Batu	Wardyanta (2006: 55) Pengamatan terhadap wisatawan akan dapat memberikan informasi tentang bagaimana pandangan dan sikap kelompok wisatawan terhadap pariwisata atau jenis produk wisata yang ditawarkan oleh industry wisata.	Wisatawan	a. Jenis wisatawan b. Jumlah wisatawan	Analisa Deskriptif	a. Teridentifikasinya jenis wisatawan di Kota Batu b. Teridentifikasinya jumlah wisatawan yang berkunjung di Kota Batu
2	Teridentifikasinya kesiapan potensi Desa Sumbergondo dilihat dari ketersediaan akomodasi, atraksi dan fasilitas pendukung.	Atraksi : UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10 TAHUN 2009 TENTANG KEPARIWISATAAN. Sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata. Marioti (dalam Yoety:1990 172-177) Segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang ingin berkunjung kesuatu tempat daerah tujuan wisata.	Atraksi	1. Benda yang tersedia dari alam (<i>Natural Amenities</i>) a. Iklim b. Bentuk tanah dan pemandangan. (Dataran Pegunungan yang berpanorama indah, Perbukitan atau morfologi) c. Hutan belukar (<i>the sylvan elemen</i>) (Hutan yang luas, banyak pepohonan) 2. Hasil ciptaan manusia (<i>men made supply</i>) a. Acara tradisional • Karnaval • Pemikahan • Khitanan • Keagamaan	Analisa Deskriptif	Teridentifikasinya kesiapan Desa Sumbergondo dilihat dari ketersediaan atraksi Agrowisata, akomodasi dan fasilitas untuk desa wisata.

Tabel 2.5
Perumusan Variabel

No	Sasaran	Landasan Teori	Variabel Utama	Variabel Amatan	Metode	Output
		<p>Akomodasi : PERATURAN MENTRI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA NOMOR : PM.26/UM.001/MKP/2010 Usaha yang menyediakan pelayanan penginapan yang dapat dilengkapi dengan pelayanan pariwisata lainnya , usaha akomodasi dapat berupa hotel, vila, pondok wisata, bumi perkemahan, persinggahan caravan, dan akomodasi lainnya yang digunakan untuk tujuan pariwisata Inskepp (1991) Fasilitas inap wisatawan serta sarana lain yang mendukung</p>	Akomodasi	<p>3. Tata hidup masyarakat (<i>The way life</i>)</p> <p>a. Kebiasaan tradisi (pola kebiasaan hidup masyarakat)</p> <p>a. Rumah penduduk yang dijadikan tempat inap</p> <p>1. Bersih, meliputi kebersihan lingkungan rumah, kamar hingga fasilitas MCK.</p> <p>2. Sehat, memiliki standar rumah dan lingkungan yang sehat, misalnya jauh dari kandang ternak, tidak lembab dan lain sebagainya.</p> <p>3. Aman, homestay menjamin keamanan dari tamu yang menginap.</p> <p>4. Nyaman, memiliki standar kenyamanan seperti sirkulasi udara dan pencahayaan yang pas dan perabot yang memadai.</p>	Analisa Deskriptif	Teridentifikasinya jumlah rumah penduduk yang dijadikan tempat inap oleh para wisatawan

Tabel 2.5
Perumusan Variabel

No	Sasaran	Landasan Teori	Variabel Utama	Variabel Amatan	Metode	Output
		<p>Fasilitas UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10 TAHUN 2009 TENTANG KEPARIWISATAAN.</p> <p>1. Prasarana Kepariwisataan a. Prasarana Umum <ul style="list-style-type: none"> • Jalan • Air bersih • Listrik </p> <p>2. Sarana Kepariwisataan a. Sarana Telekomunikasi b. Sistem pembuangan sampah c. d. Sanitasi</p> <p>Yoeti(1990:81) Mengemukakan bahwa defenisi sarana dan prasarana adalah sebagai berikut:</p> <p>1. Prasarana kepariwisataan (<i>tourism infrastructures</i>) adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup</p>	Fasilitas	<p>Umum</p> <ul style="list-style-type: none"> •Jalan •Air bersih •Komunikasi •Listrik •Sanitasi tempat sampah <p>Ketertiban dan Keamanan</p> <ul style="list-style-type: none"> •Petunjuk arah •Pos keamanan <p>Sarana pokok</p> <ul style="list-style-type: none"> •Pusat informasi/TIC •Rumah makan/restaurant •Jalan di dalam lokasi yang diperuntukkan bagi transportasi mengelilingi lokasi <ul style="list-style-type: none"> •Gerbang pintu masuk •Lapang parkir di plaza •Masjid/musola •Parkir di dalam lokasi <p>Shelter</p> <ul style="list-style-type: none"> •Brosur/guide book •Loket karcis •Kamar mandi/toilet <p>Sarana pelengkap</p> <ul style="list-style-type: none"> •Museum botani •Perpustakaan •Panggung hiburan •Bangku penonton •Panggung pengamat •Gardu pandang <p>Sarana penunjang</p> <ul style="list-style-type: none"> •Shopping arcade/pertokoan 	Analisa Deskriptif	Teridentifikasinya ketersediaan Prasarana kepariwisataan di Desa Sumbergondo

Tabel 2.5
Perumusan Variabel

No	Sasaran	Landasan Teori	Variabel Utama	Variabel Amatan	Metode	Output
		<p>dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beranekaragam prasarana wisata dapat berupa:</p> <p>a. Prasarana Umum : jalan, air bersih, terminal, lapangan udara, komunikasi dan listrik</p> <p>b. Prasarana yang menyangkut ketertiban dan keamanan agar kebutuhan dapat terpenuhi dengan baik seperti apotik, kantor pos, bank, rumah sakit, kantor polisi dan lain-lain.</p> <p>2. Sarana Kepariwisataannya (<i>tourism superstructures</i>) adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan baik secara langsung maupun secara tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak tergantung pada banyaknya jumlah wisatawan, baik secara</p>		<ul style="list-style-type: none"> Toko cinderamata 		

Tabel 2.5
Perumusan Variabel

No	Sasaran	Landasan Teori	Variabel Utama	Variabel Amatan	Metode	Output
		<p>langsung atau tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak tergantung pada kedatangan wisatawan. Sarana kepariwisataan dapat berupa:</p> <p>a. Sarana pokok Sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung pada arus kedatangan wisatawan. Termasuk didalamnya travel agen, transportasi, akomodasi dan restoran.</p> <p>b. Sarana pelengkap Sarana pelengkap kepariwisataan adalah perusahaan perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan tetapi yang terpenting adalah untuk membuat wisatawan dapat lebih lama tinggal pada suatu</p>				

Tabel 2.5
Perumusan Variabel

No	Sasaran	Landasan Teori	Variabel Utama	Variabel Amatan	Metode	Output
3	Teridentifikasinya Konsep Kegiatan wisata sesuai dengan potensi yang ada di Desa Sumbergondo	<p>daerah tujuan wisata</p> <p>c. Sarana penunjang Sarana penunjang adalah perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok serta berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, tetapi fungsi lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya ditempat yang dikunjungi</p> <p>(Salah Wahab, 1975). (Sarjana, 1997:20) Komponen Sediaan (<i>supply</i>) Pariwisata Penawaran dalam pariwisata menunjukkan atraksi wisata alamiah dan buatan, jasa-jasa maupun barang-barang yang diperkirakan akan menarik perhatian orang-orang untuk mengunjungi objek suatu negara</p>	Kegiatan wisata	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menikmati pemandangan/fotografi 2) Jalan-jalan, jogging, bersepeda 3) Bermain/rekreasi keluarga 4) Memetik buah-buahan, sayur mayur, menikmati keindahan taman bunga 5) Menanam bibit 6) Berkemah 7) Kegiatan outbound 8) Mengamati lokasi flora 9) Membeli hasil agro wisata 	Analisa Deskriptif	Teridentifikasinya konsep kegiatan wisata berdasarkan potensi desa wisata

Tabel 2.5
Perumusan Variabel

No	Sasaran	Landasan Teori	Variabel Utama	Variabel Amatan	Metode	Output
4	Terukurnya sikap masyarakat Desa Sumbergondo terhadap pembentukan desanya menjadi desa wisata	W.J.S Poerwadarminta (1985:994) Sikap adalah perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pendirian (pendapat atau keyakinan), sikap merupakan kondisi mental yang kompleks yang melibatkan keyakinan dan perasaan, serta disposisi untuk bertindak dengan cara tertentu dalam hal ini yang terdapat didalam masyarakat itu sendiri.	Masyarakat lokal	10) Hidup bersama dengan penduduk lokal Sikap masyarakat Desa Sumbergondo dilihat dari : a. atraksi b. akomodasi c. fasilitas	Analisa sikap menggunakan analisa likert atau skala likert	Terukurnya sikap masyarakat Desa Sumbergondo jika desanya dijadikan desa wisata

Sumber: Hasil Rumusan Variabel 2012

DIAGRAM 2.1
KERANGKA TEORI

ori:

Nuryanti, Wiendu. 1993 concept, *Prespective and Challenges: Gajah Mada University Press*. Hal 2-3)
Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Edward Inskip, dalam *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*, hal 166
Desa Wisata adalah sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat.

Normatif:

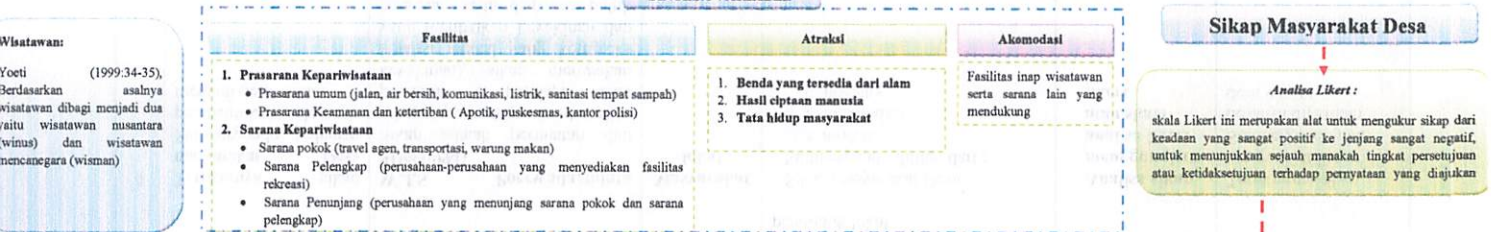
1. PERATURAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA NOMOR : PM.26/UM.001/MKP/2010
Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.
2. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10 TAHUN 2009 TENTANG KEPARIWISATAAN
Kawasan strategis pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk mengembangkan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumberdaya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

Sintesa Desa Wisata:

Desa Wisata adalah Suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang kemudian di sajikan dalam struktur kehidupan masyarakat, dimana sekelompok wisatawan dapat tinggal dan merasakan suasana tradisional serta belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat

Fasilitas	Atraksi	Akomodasi	Daya Tarik	Akomodasi	Fasilitas
<p>Wahab dalam Yoeti (1990: 81)</p> <p>1. Prasarana Kepariwisataaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prasarana Umum (jalan, air bersih, lapangan udara, komunikasi dan listrik) • Prasarana Keamanan dan Ketertiban (Apotik, kantor pos, bank, rumah sakit, kantor polisi dan lainnya). <p>2. Sarana Kepariwisataaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sarana Pokok (travel agen, transportasi, akomodasi dan restoran) • Sarana Pelengkap (perusahaan-perusahaan yang menyediakan fasilitas rekreasi) • Sarana Penunjang (perusahaan yang menunjang sarana pokok dan sarana pelengkap) 	<p>Mariotti (dalam Yoety.,1990 172-177)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Benda-benda yang tersedia dari alam (Iklim, bentuk tanah atau pemandangan, hutan belukar flora dan fauna. 2. Hasil ciptaan manusia <ul style="list-style-type: none"> • Benda bersejarah (Museum, art gallery, perpustakaan, rumah ibadah, kesenian rakyat dan kerajinan tangan) • Acara tradisional (pameran, festival, pernikahan dan khitanan) • Tata hidup masyarakat (Kebiasaan hidup dan adat istiadat) 	<p>Inskip (1991)</p> <p>Fasilitas inap wisatawan serta sarana lain yang mendukung</p>	<p>UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10 TAHUN 2009 TENTANG KEPARIWISATAAN</p> <p>Sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.</p>	<p>PERATURAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA NOMOR : PM.26/UM.001/MKP/2010</p> <p>Usaha yang menyediakan pelayanan penginapan yang dapat dilengkapi dengan pelayanan pariwisata lainnya. Usaha akomodasi dapat berupa hotel, vila, pondok wisata, bumi perkemahan, persinggahan caravan, dan akomodasi lainnya yang digunakan untuk tujuan pariwisata.</p>	<p>UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10 TAHUN 2009 TENTANG KEPARIWISATAAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Prasarana Kepariwisataaan <ul style="list-style-type: none"> • Prasarana Umum (Jalan, air bersih dan listrik) 2. Sarana Kepariwisataaan <ul style="list-style-type: none"> • Sarana (telekomunikasi, system pembuangan, sampah, sanitasi,)

SINTESA VARIABEL



Analisis deskriptif

Metode ini merupakan jenis metode yang bersifat menjelaskan karena data hasil penelitian lebih berkenan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Jenis dan jumlah wisatawan

Gambaran Umum Potensi Lokasi Studi

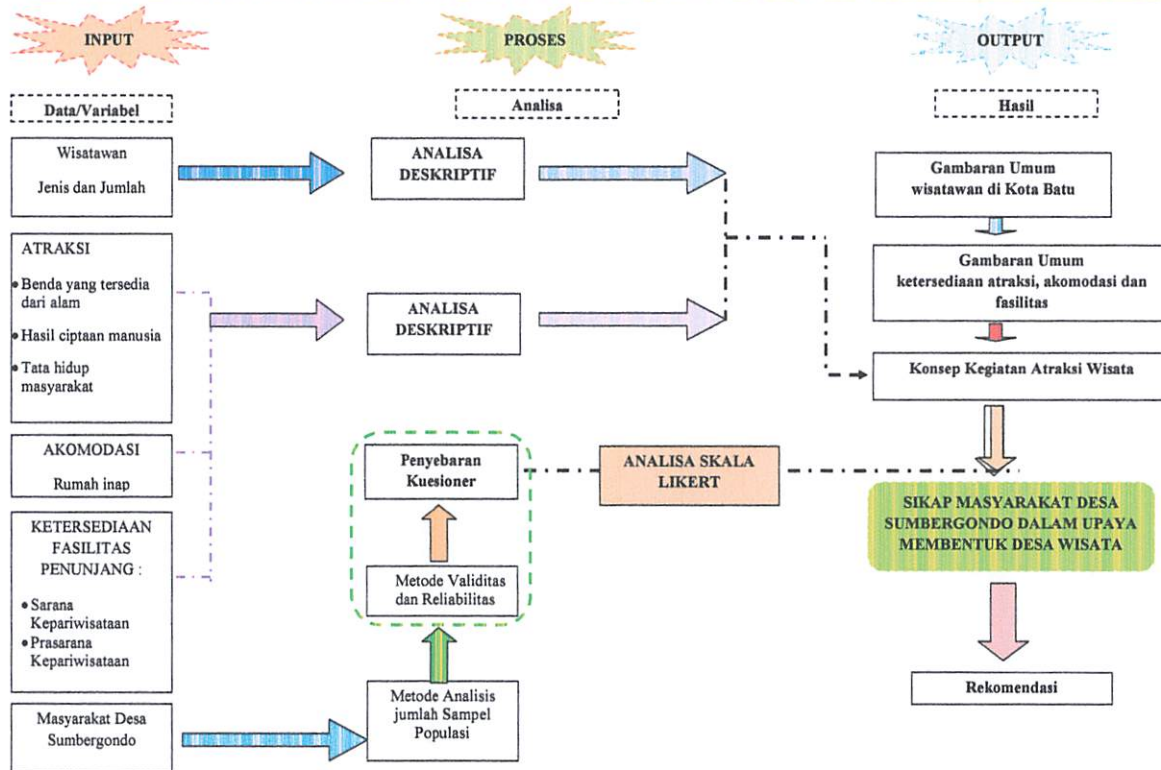
Konsep Kegiatan Wisata

Sikap Responden/Masyarakat Terhadap Pembentukan Desa Wisata

STUDI PEMBENTUKAN DESA WISATA BERDASARKAN SIKAP MASYARAKAT DESA SUMBERGONDO

KERANGKA KERJA

STUDI PEMBENTUKAN DESA WISATA BERDASARKAN SIKAP MASYARAKAT DESA SUMBERGONDO



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah langkah - langkah yang digunakan dalam upaya mencapai tujuan. Pada metodologi penelitian ini akan diuraikan segala hal yang berkenaan dengan cara dan metode yang digunakan pada penyusunan laporan penelitian, diantaranya metode pengumpulan data dan metode analisa. Metode pengumpulan data merupakan teknik atau pendekatan yang digunakan dalam mengumpulkan data dan informasi terkait tema penelitian, sedangkan metode analisa yaitu teknik atau pendekatan berupa alat analisa yang digunakan dalam menganalisa data dan informasi.

3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data terdiri dari tahapan persiapan dan teknik survey, tahapan persiapan merupakan tahapan awal dalam mempersiapkan segala kebutuhan berupa data - data awal sebagai bahan persiapan survey, sedangkan teknik survey merupakan tahapan pengumpulan data dan informasi yang terkait dengan tema penelitian dimana terdiri dari survey primer dan survey sekunder.

3.1.1 Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah :

1. Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sejauh manakah Desa Sumbergondo jika di jadikan sebagai salah satu tujuan desa wisata dengan mengetahui jumlah dan jenis wisatawan yang berkunjung di Kota Batu, mengetahui potensi Desa Sumbergondo jika dilihat dari ketersediaan komponen desa wisata, serta bagaimana mengetahui jenis kegiatan wisata yang sesuai dengan potensi Desa Sumbergondo dan yang terakhir dilakukan yaitu bagaimana mengetahui kesiapan masyarakat yang terukur dari sikap/respon masyarakat terhadap pembentukan desanya untuk dijadikan salah satu desa tujuan wisata di kecamatan Bumiaji. Untuk itu perlu adanya pengkajian kesiapan masyarakat Desa Sumbergondo dalam upaya membentuk desa wisata.

2. Studi literatur

Kegiatan studi literatur ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan materi penelitian, yaitu berupa teori dan konsep, penerapan studi kasus, contoh, dan hal-hal lain yang relevan. Sumber literatur dapat berupa, makalah penelitian, buku, internet, artikel, atau sumber literatur lainnya. Studi literatur terkait dengan tema penelitian adalah desa wisata yaitu terkait dengan kriteria dan komponen membentuk desa wisata, teori desa wisata berdasarkan para ahli. Berdasarkan hasil studi literatur tersebut kemudian akan diperoleh rumusan variabel-variabel penelitian yang menjadi dasar dalam melakukan analisa.

3. Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, data memiliki peranan yang sangat penting sebab data merupakan suatu input yang sangat penting dalam alur proses suatu penelitian. Kelengkapan dan keakuratan data akan sangat mempengaruhi proses analisa dan hasil penelitian. Dalam pengumpulan data harus memperhatikan metode pengumpulan data yang digunakan. Selain itu, kebutuhan data juga harus disesuaikan dengan proses analisis dan variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder.

4. Analisa merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh untuk mencapai tujuan penelitian. Analisa yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari dua analisa yaitu analisa kualitatif dan analisa kuantitatif. Analisa kualitatif berupa analisa deskriptif kualitatif dan analisa kuantitatif yaitu analisa skala likert yang digunakan pada bagian terakhir dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar respon/sikap tentang kesiapan masyarakat Desa Sumbergondo terhadap keikutsertaan masyarakat untuk mendukung terwujudnya pembentukan Desa Sumbergondo sebagai desa wisata.

5. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahapan terakhir dalam penelitian ini, yaitu menentukan jawaban atas rumusan permasalahan yang ditentukan pada awal penelitian berdasarkan hasil dari proses analisa yang telah dilakukan. Dalam proses penarikan kesimpulan ini, diharapkan dapat tercapai tujuan akhir

penelitian yakni diketahuinya kesiapan Masyarakat Desa Sumbergondo jika desanya dijadikan sebagai desa wisata.

3.1.2 Teknik Survey

Teknik survey merupakan tahapan pengumpulan data yang terdiri dari survey primer dan survey sekunder berdasarkan kebutuhan data dalam penyusunan studi ini.

a. Survey Primer

Survey primer merupakan kegiatan memperoleh data lapangan secara langsung dengan mengamati kondisi lokasi studi. Data primer dapat berupa opini orang baik individu maupun kelompok melalui penyebaran kuisioner atau wawancara, serta hasil observasi. Adapun kegiatan survey primer yang dilakukan adalah observasi kondisi fisik berupa pengamatan langsung yang mendalam mengenai kondisi wilayah survey yang diamati secara visual sebagai gambaran terhadap fenomena yang ada, kemudian akan direkam dan diinterpretasikan dalam proses analisa. Kondisi fisik tersebut di dokumentasikan atau direkam melalui teknik pengambilan gambar kondisi wilayah dengan bantuan peta dan foto.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki.

Dasar dari metode observasi pengamatan langsung yang dilakukan peneliti dilapangan yang diharapkan mampu menjawab pertanyaan tentang kesiapan masyarakat Desa Sumbergondo untuk dijadikan sebagai desa wisata serta ketersediaannya tentang komponen desa wisata. Adapun tahapan observasi yang dibutuhkan adalah :²²

- a) Observasi lokasi yang menunjukkan bahwa Desa Sumbergondo layak menjadi desa wisata dengan melihat kriteria sebuah desa untuk dijadikan sebagai desa wisata.
- b) Observasi komponen desa wisata yang meliputi ketersediaan atraksi ((Naturall attraction, man made suplay, the way life) akomodasi (penginapan wisatawan) dan fasilitas (sarana dan prasarana).

²² Sukandarrumidi "Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula", (Edisi III, Yogyakarta, Rineka Gajah Mada University Press, 2006) h. 69

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan merekam kejadian atau situasi dilokasi penelitian yang berupa gambar (foto) untuk menunjang dalam penelitian. Dalam hal ini pengambilan gambar akan dilakukan pada beberapa bagian lokasi studi yaitu yang menyangkut kondisi fisik Alun-alun serta ragam aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dan menunjang tahapan identifikasi dalam penelitian.

3. Kuesioner (*Questioner*)

Kuesioner disebut pula sebagai angket atau *self administrated questioner* adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengirim suatu daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi.²³ Responden adalah orang yang memberikan tanggapan, menjawab pertanyaan - pertanyaan yang diajukan, dalam studi daftar pertanyaan disusun berdasarkan komponen pembentuk desa wisata yang telah dirumuskan dari beberapa rumusan desa wisata menurut para ahli. Untuk memperoleh jawaban pertanyaan yang didasarkan atas kesiapan masyarakat tersebut dari para responden, dilakukan penyebaran daftar pertanyaan yang sifatnya terbuka akan tetapi tetap mengarahkan responden secara tidak langsung untuk menyatakan pendapatnya atas kesiapannya dalam menjadikan Desa Sumbergondo sebagai Desa Wisata.

Didalam teknik pengumpulan data dengan kuesioner terdapat asumsi/anggapan sebagai berikut:

- a. Subyek dalam hal ini responden (orang yang menerima daftar pertanyaan untuk diisi) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Apa yang ditanyakan oleh subyek adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Interpretasi subyek tentang pertanyaan yang diajukan sama dengan yang dimaksud oleh penyelidik.
- d. Subyek menguasai dan mampu menjawab sendiri masalah yang ditanyakan.

Pada penelitian ini bentuk pertanyaan yang digunakan adalah berupa pertanyaan tertutup. Pertanyaan tertutup (*Closed End Item*) adalah suatu kuesioner dimana pertanyaan –pertanyaan yang dituliskan telah disediakan

²³ Sukandarrumidi "*Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*", (Edisi III, Yogyakarta, Rineka Gajah Mada University Press, 2006) h. 69

jawaban pilihan, sehingga responden tinggal memilih salah satu dari jawaban yang telah disediakan. Dalam penyebaran kuisioner, adapun informasi yang ingin didapatkan dari kuisioner adalah responden akan diminta untuk memberikan skala sikap seberapa siapnya responden terhadap variabel pembentuk desa wisata yaitu komponen pembentuk desa wisata itu sendiri. Oleh karena itu maka dilakukanlah perbandingan skala menurut likert sebagai berikut :

Sikap

1 = STS / Sangat Tidak Setuju 3 = RR / Ragu-Ragu 5 = SS / Sangat Setuju
 2 = TS / Tidak Setuju 4 = S / Setuju

Tabel 3.1
Item Pertanyaan Kuisioner

	Pertanyaan	Jumlah Responden				
		STS 1	TS 2	RR 3	S 4	SS 5
1	Menurut saudara bahwa suhu di Desa ini sejuk sehingga mendukung terwujudnya desa wisata, karena suhu yang ada mewakili suasana pedesaan pada umumnya?					
2	Bagaimanakah sikap saudara jika tanah pertanian yang ada saat ini dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata ketika berkunjung ke Desa Sumbergondo?					
3	Menurut anda setujukah bahwa bentuk tanah dan pemandangan yang ada di desa ini sangat menunjang dalam membentuk desa wisata?					
4	Bagaimana sikap anda jika di desa ini di kembangkan atraksi wisata berkebun?					
5	Bagaimanakah sikap saudara bahwa pengadaan atraksi seperti pentas-pentas budaya rakyat sangat mendukung terwujudnya keberagaman atraksi?					
6	Setujuhkan anda jika rumah penduduk dijadikan rumah inap sehingga wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan kehidupan masyarakat desa?					
7	Pembentukan desa wisata akan membuka kesempatan lapangan pekerjaan baru dan dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat?					
8	Perlunya diadakannya pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat sebagai persiapan tenaga kerja					

	bidang pariwisata?					
9	Apakah adat istiadat dan kebiasaan/tradisi masyarakat setempat perlu di pertahankan kelestariannya?					
10	Ketersediaan fasilitas sangat mendukung terwujudnya kenyamanan wisatawan. Apakah perlu adanya ketersediaan fasilitas pariwisata di Desa Sumbergondo untuk mewujudkan terbentuknya desa wisata ?					

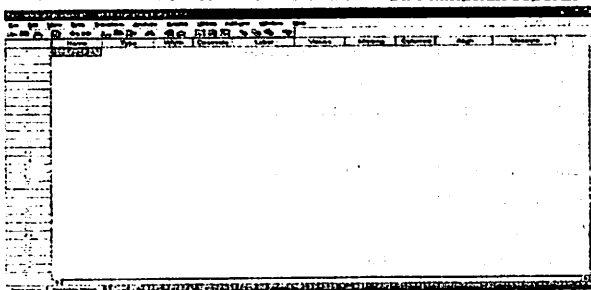
Untuk memperoleh angket atau kuisioner dengan hasil yang memuaskan, maka angket perlu dilakukan proses uji coba. Setidak-tidaknya satu penelitian uji coba (*pilot study*) harus dilakukan untuk memastikan reliabilitas dan validitas pengukuran skala yang hendak digunakan. Suatu penelitian harus memiliki kedua kualitas ini jika ingin dikategorikan sebagai pengukuran yang bermanfaat.²⁴ Sampel yang diambil untuk keperluan uji coba haruslah dari populasi dimana sampel penelitian akan diambil. Untuk menguji coba angket maka perlu dilakukan analisis uji coba instrument, dengan menguji validitas dan reliabilitas dengan bantuan SPSS antara lain, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.²⁵

➤ Validitas Item

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keshahihan atau kevalidan suatu instrumen, yaitu jikalau instrumen tersebut mampu mengukur apa yang diinginkan. Teknik analisa yang digunakan untuk mengukur validitas item yakni menggunakan SPSS dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Masuk ke program SPSS

Setelah masuk ke program SPSS akan tampak tampilan seperti:

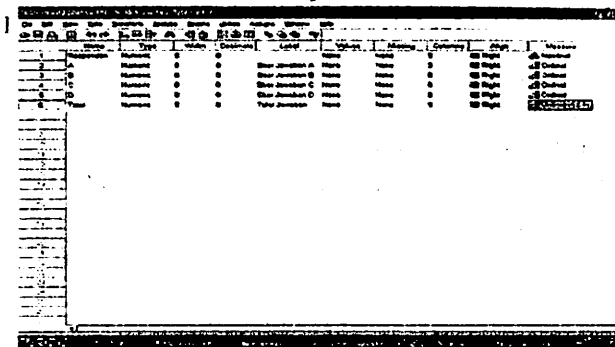


²⁴ Morissan "Metode Penelitian Survey", (Edisi 1, Jakarta, Kencana, 2012) h.98

²⁵ Arikunto, Suharsimi, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek", (Edisi V, Jakarta, Rineka Cipta, 2002) h. 145 - 154

b. Klik *variabel view* pada SPSS data editor

- 1) Pada kolom *name* baris pertama ketik responden, pada baris kedua ketik A, baris ketiga B, baris keempat C, dan baris kelima ketik D, lalu kemudian pada baris keenam ketik total.
- 2) Pada kolom *type* untuk baris pertama klik kotak kecil lalu kemudian klik string, baris kedua tidak ubah.
- 3) Pada kolom *type* untuk baris pertama klik kotak kecil lalu kemudian klik string, baris kedua tidak ubah.
- 4) Pada kolom *decimal* ganti dengan angka nol.
- 5) Pada kolom label, untuk baris pertama kosongkan dan pada baris kedua ketik skor jawaban A, baris ketiga skor jawaban B, baris keempat ketik skor jawaban A, baris ketiga ketik skor jawaban B, baris keempat ketik skor jawaban C dan baris kelima ketik skor jawaban D, lalu kemudian baris keenam ketik total jawaban.
- 6) Pada kolom *measure* baris pertama klik skala pengukuran, yaitu klik skala nominal dan dari baris kedua sampai keenam klik *ordinal*.



c. Pengisian data

Klik data *view* pada SPSS data editor

- 1) pada kolom responden masukan semua responden
- 2) Pada kolom A, B, C, D masukan semua jawaban responden sesuai dengan kolom masing-masing dan untuk kolom total masukan total jawaban responden.

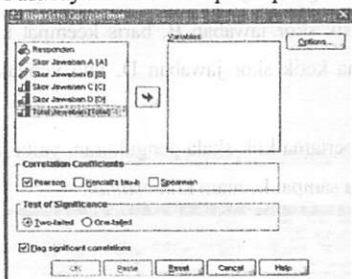
Pada layar monitor akan tampak seperti:

	A	B	C	D	Total
1	4	2	4	3	13
2	4	2	4	3	13
3	4	2	4	3	13
4	4	2	4	3	13
5	4	2	4	3	13
6	4	2	4	3	13
7	4	2	4	3	13
8	4	2	4	3	13
9	4	2	4	3	13
10	4	2	4	3	13

d. Pengolahan data :

Klik *Analysis* → *Correlate* → *Bivariate*

Pada layar monitor tampak seperti:

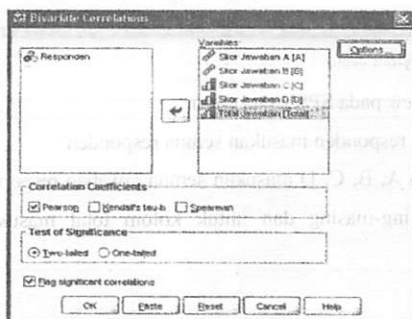


e. Pengisian

Dari *bivariate correlations*

- 1) Masukan skor jawaban A, B, C, D dan total ke *variables*
- 2) *Correlations Coefficient* klik *Pearson*
- 3) *Test of significance* klik *two – tailed*

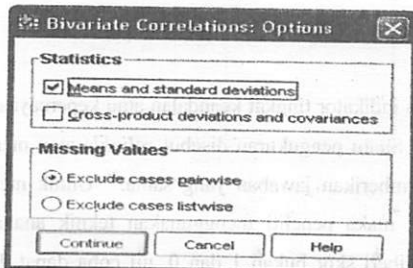
Pada layar monitor akan tampak seperti:



f. Pengisian *statistic*, klik *options*

- 1) Pada *statistic* klik *statistic and standar devetions*
- 2) Pada *missing value*, klik *exlude cases pairwise*

Pada layar monitor akan tampak seperti:



- g. Klik *continue* untuk kembali ke menu sebelumnya, lalu kemudian klik OK untuk memproses data.

Output bagian 1

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Skor Jawaban A	3.40	.516	10
Skor Jawaban B	3.60	.843	10
Skor Jawaban C	3.70	.675	10
Skor Jawaban D	2.90	.738	10

Output bagian II

Correlations

		Skor Jawaban A	Skor Jawaban B	Skor Jawaban C	Skor Jawaban D	Total Jawaban
Skor Jawaban A	Pearson Correlation	1	.663*	.701*	.408	.896**
	Sig. (2-tailed)		.037	.024	.242	.000
	N	10	10	10	10	10
Skor Jawaban B	Pearson Correlation	.663*	1	.742*	.107	.855**
	Sig. (2-tailed)	.037		.014	.768	.002
	N	10	10	10	10	10
Skor Jawaban C	Pearson Correlation	.701*	.742*	1	-.067	.781**
	Sig. (2-tailed)	.024	.014		.854	.008
	N	10	10	10	10	10
Skor Jawaban D	Pearson Correlation	.408	.107	-.067	1	.481
	Sig. (2-tailed)	.242	.768	.854		.159
	N	10	10	10	10	10
Total Jawaban	Pearson Correlation	.896**	.855**	.781**	.481	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.008	.159	
	N	10	10	10	10	10

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

h. Analisis uji validitas

Harga r pada tabel *product moment* dengan $\alpha = 5\%$. Soal dikatakan valid apabila harga $rx_y > r$ tabel, maka item angket dianggap valid.

Indikatornya sebagai berikut :

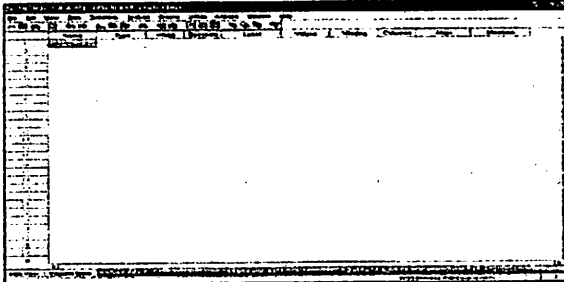
- Jika $\text{sig} > 0,06$, maka butir pertanyaan tidak valid
- Jika $\text{sig} \leq 0,06$, maka butir pertanyaan valid.

➤ Reliabilitas

Reliabilitas adalah indikator tingkat keandalan atau kepercayaan terhadap suatu hasil pengukuran. Suatu pengukuran disebut *reliable* atau memiliki keandalan jika konsisten memberikan jawaban yang sama.²⁶ Untuk menguji reliabilitas angket penelitian, maka peneliti menggunakan teknik analisa alpha. Untuk instrumen dapat diberi skor bukan 1 dan 0, uji coba dapat dilakukan dengan teknik 'sekali tembak', yaitu diberi sekali saja. Untuk melakukan uji reliabilitas dipakai teknik *Alpha Cronbach* dengan menggunakan SPSS, yaitu :

1. Masuk ke program SPSS

Setelah masuk ke program SPSS akan tampak tampilan seperti ini:

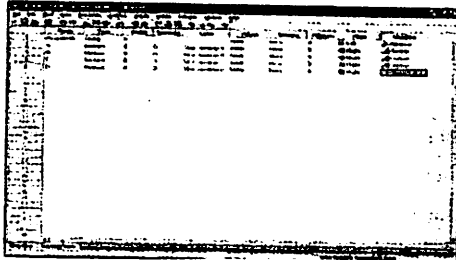


2. Klik variabel view pada SPSS data editor

- a. Pada kolom *name* baris pertama ketik responden, pada baris ke dua ketik A, baris ke tiga ketik B, baris keempat C, dan baris ke lima ketik D.
- b. Pada kolom *type* untuk baris pertama klik kotak kecil lalu kemudian klik *string*, baris kedua tidak ubah.
- c. Pada kolom *decimal* diganti dengan angka nol

²⁶ Morissan "Metode Penelitian Survey", (Edisi 1, Jakarta, Kencana, 2012) h.99

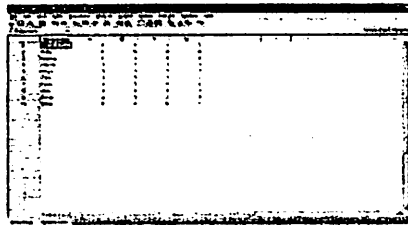
- d. Pada kolom label, untuk baris pertama kosongkan dan pada baris ke dua ketik skor jawaban A, baris kelima ketik skor jawaban B, baris keempat ketik skor jawaban C, dan baris kelima ketik skor jawaban D.
- e. Pada kolom *measure* baris pertama klik skala pengukuran, yaitu klik skala nominal dan dari baris kedua sampai keenam klik ordinal.
pada layar monitor akan tampak seperti:



3. Pengisian Data

Klik data *view* pada SPSS data editor

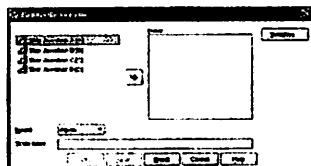
- Pada kolom responden masukan semua responden
- Pada kolom A,B,C,D masukan semua jawaban responden sesuai dengan kolom masing-masing dan untuk kolom total masukan total jawaban responden.



4. Pengolahan Data :

Klik *Analysis Scale Reliability Analysis*

Pada Layar monitor akan tampak seperti:

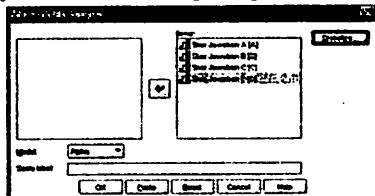


5. Dari *Reliability Analysis*

a. Masukan Skor jawaban A, B, C, dan D ke item

b. Model klik *Alpha*

Pada layar monitor akan tampak seperti:



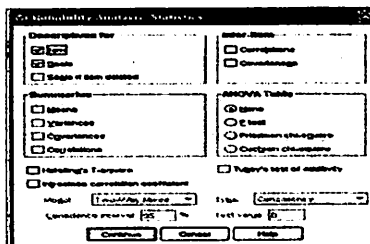
6. Klik *Statistic*

Dari *Descriptives*

a. Klik item

b. Klik *scale*

Pada layar monitor akan tampak seperti:



Lalu kemudian klik continue untuk kembali kemenu sebelumnya.

Tahap selanjutnya klik OK untuk memproses data.

Output bagian 1

Cronbach's Alpha	N of Items
.715	4

Harga 11 r yang diperoleh dari perhitungan dikonsultasikan dengan harga r pada tabel product moment dengan $\alpha = 5\%$. Instrumen dikatakan reliabel apabila harga 11 $r > r$ tabel . atau dikatakan reliabel apabila $< 0,6$

4. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan merekam kejadian atau situasi di lokasi penelitian yang berupa gambar (foto) untuk menunjang dalam penelitian. Dalam

hal ini pengambilan gambar akan dilakukan pada beberapa bagian lokasi studi yaitu yang menyangkut ketersediaan komponen desa wisata dan tatanan fisik yang menjadi kriteria dalam memebentuk desa wisata. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dan menunjang tahapan identifikasi dalam penelitian.

b. Survey Sekunder

Survey sekunder meliputi kegiatan pengumpulan data melalui pihak instansi terkait, dalam penelitian ini yaitu Dinas Badan Perencanaan Daerah Kota Batu, Dinas Pariwisata Kota Batu, Kantor Kecamatan Bumiaji dan Kantor Desa Sumbergondo.

3.2 Metode Analisa Data

Metode analisa merupakan alat yang dapat digunakan untuk perumusan kesiapan Desa Sumbergondo terhadap ketersediaannya pada komponen pembentuk desa wisata, sehingga dapat memudahkan mencapai suatu sasaran dan tujuan dari penelitian ini. Adapun alat analisis yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut :

3.2.1. Metode Penentuan Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang ingin diteliti, yang ciri-cirinya dan keberadaannya diharapkan mampu mewakili atau menggambarkan ciri-ciri dari keberadaan populasi yang sebenarnya.²⁷ Agar data yang diambil berguna maka data tersebut haruslah objektif (sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya), representif (mewakili keadaan yang sebenarnya), variannya kecil, tepat waktu, dan relevan untuk menjawab persoalan yang sedang menjadi pokok bahasan.²⁸

a. Jumlah Sampel

Adapun pengambilan sampel yang dilakukan dengan menggunakan Rumus Slovin menurut Savella (1993), yakni sebagai berikut:²⁹

Rumusnya sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N(d^2)+1}$$

²⁷ Sugiarto,dkk, *Teknik Sampling*. (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2003) hlm 4.

²⁸ Sugiarto op.cit hlm 7

²⁹ Tri. Haryanti D. *Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik*, PM. TPWK, UNDIP, 2008, Hal 35

Keterangan :

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi (Kepala Keluarga)

d : Presentase kelonggaran ketelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir 0,01 (10%)

Perhitungannya sebagai berikut :

- Jumlah penduduk Desa Sumbergondo adalah 1.192 KK.
- Angka *sampling error* : 10%
- Maka :

$$n = \frac{1.192}{1 + 1.192 (0,1^2)}$$

$$n = 92 \text{ KK}$$

Sehingga berdasarkan rumus diatas diperoleh besarnya sampel untuk jumlah sampel (n) adalah 92 responden.

b. Teknik pengambilan sampel

Sedangkan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan sampel *nonprobabilitas* yakni sampel terpilih atau *purposive sample* yang mencakup responden, subjek atau elemen yang dipilih karena karakteristik atau kualitas tertentu.

3.2.2. Analisa Deskriptif Kualitatif

Metode analisa deskriptif merupakan metode penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan. Analisis deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.³⁰

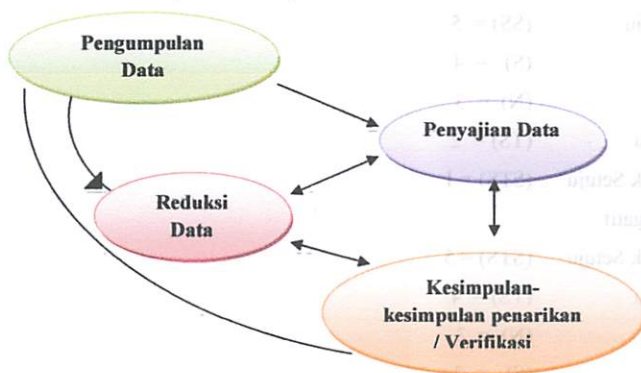
Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang data deskriptif berupa bentuk kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati yang menunjukkan berbagai fakta yang ada dan selama penelitian berlangsung (Moleong, 2005: 11). Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta

³⁰ Arikunto, Suharsimi, “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek”, (Edisi V, Jakarta, Rineka Cipta, 2003) h. 310

tidak dapat disusun dalam kategori-kategori /struktur klasifikasi. Data (dalam wujud kata-kata) telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya “diproses” sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau alih tulis), tetapi analisa kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Komponen-Komponen Analisis Data: Modelinteraktif



Sumber: Ulber, Silalahi. 2010. *Metode Penelitian Sosial*

Dalam penelitian yang dilakukan analisis ini dipergunakan disamping untuk mengetahui jumlah dan jenis wisatawan di Kota Batu, juga untuk merumuskan konsep kegiatan wisata dilihat dari sudut pandang *supply* atau penawaran yang ada berdasarkan potensi yang ada di Desa Sumbergondo.

3.2.3. Analisa Skala Sikap

Skala sikap yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala likert. Skala likert dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok ntentang kejadian atau gejala sosial.³¹ Dalam penelitian gejala sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel

³¹ Riduwan, M.B.A. *Dasar-dasar Statistika*. (Bandung Alfabeta, 2010) hlm 38.

penelitian. Berikut merupakan langkah-langkah analisis yang dilakukan menggunakan skala likert:

1. Dalam menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang adapat diukur. Akhirnya indikator-indikator yang dapat terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrument yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pertanyaan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut:

Pernyataan Positif

Sangat Setuju	(SS) = 5
Setuju	(S) = 4
Netral	(N) = 3
Tidak Setuju	(TS) = 2
Sangat Tidak Setuju	(STS) = 1

Pernyataan Negatif

Sangat Tidak Setuju	(STS) = 5
Tidak Setuju	(TS) = 4
Netral	(N) = 3
Setuju	(S) = 2
Sangat Setuju	(SS) = 1

2. Dalam hubungan teknik pengumpulan data angket, instrument tersebut disebarkan kepada responden kemudian direkapitulasi misalnya:

Menjawab 5 = ... orang

Menjawab 4 = ... orang

Menjawab 3 = ... orang

Menjawab 2 = ... orang

Menjawab 1 = ... orang

3. Menghitung skor dengan cara :

- Jumlah untuk orang yang menjawab sikap sangat setuju x responden yang menjawab (5)

- Jumlah untuk orang yang menjawab sikap setuju x responden yang menjawab (4)
- Jumlah untuk orang yang menjawab sikap netral x responden yang menjawab (3)
- Jumlah untuk orang yang menjawab sikap tidak setuju x responden yang menjawab (2)
- Jumlah untuk orang yang menjawab sikap sangat tidak setuju x responden yang menjawab (1)

Dari hasil menghitung skor dari masing-masing bobot maka hasil tersebut di totalkan semua sehingga mendapatkan jumlah skor keseluruhan. Setelah itu menentukan skor tertinggi dan terendah dengan cara:

Skor tertinggi = bobot paling tinggi (5) x jumlah responden

Skor terendah = bobot paling rendah (1) x jumlah responden

4. Mempresentasikan kelompok responden dengan cara sebagai berikut:

- $\text{Presentase} = \frac{\text{Total skor keseluruhan}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100\%$

5. Penentuan skoring pada kriteria objektif :

Range (R) = skor tertinggi - skor terendah

Kategori (K) = 5 adalah banyaknya kriteria yang disusun pada kriteria

Interval (I) = Range (R) / Kategori (K)

Tabel 3.2
Skala Pengukuran Sikap Masyarakat

Skala Sikap Masyarakat		
Skala Pengukuran	Skor	Kategori
1	Sangat Tidak Setuju	20 – 36
2	Tidak Setuju	> 36 – 52
3	Ragu-ragu	> 52 – 68
4	Setuju	> 68 – 84
5	Sangat Setuju	> 84 – 100

Sumber : Hasil Modifikasi Skala Likert

BAB IV

GAMBARAN WILAYAH STUDI

Sebagai input dalam sebuah penelitian, data merupakan informasi baik berupa data kuantitatif maupun data kualitatif yang berguna untuk menunjang tahapan dalam mencapai sasaran sebuah penelitian. Dalam penelitian ini data yang digunakan terdiri dari data-data hasil observasi pada lokasi penelitian yang dirangkum dalam bentuk foto dan gambar guna mengetahui karakteristik lokasi penelitian, selain itu data pada penelitian ini juga terdiri dari hasil kuisiner yang di distribusikan untuk menjangar persepsi atau respon masyarakat Desa Sumbergondo jika desanya dijadikan desa wisata.

4.1. Gambaran Umum Wisatawan di Kota Batu

Wisatawan dapat dibedakan lagi menjadi wisatawan Internasional (mancanegara) adalah yang melakukan perjalanan wisata diluar negerinya, dan wisatawan didalam negerinya. Kecenderungan berwisata menjadikan berbagai macam bentuk pilihan berwisata yang akan ditawarkan kepada wisatawan. Berikut ini merupakan data wisatawan/pengunjung yang berwisata ke Kota Batu berdasarkan tingkat trend objek wisata yang diminati.

1. Wisatawan Nasional (*Domestic*)

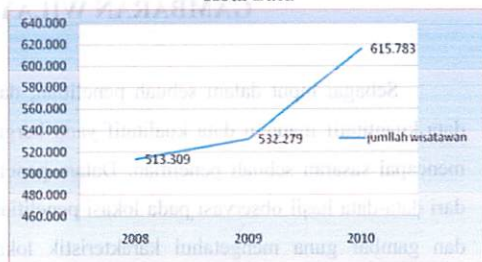
Wisatawan nasional atau biasa disebut dengan wisatawan lokal atau *domestic*. berkunjung atau berwisata lebih banyak menyertakan keluarganya, ini dikarenakan tempat yang dituju lebih mudah untuk di tempuh. Menjadi salah satu tujuan wisata di tanah air menjadikan Kota Batu terus menerus berbenah ini terlihat dari program pemerintah Kota Batu yang terus berusaha mendatangkan wisatawan untuk berkunjung ke Kota Batu. Menurut data Batu dalam angka 2010 bahwa wisatawan nasional di Kota Batu dari tiga tahun ini yakni pada tahun 2008 sebesar 513.309 jiwa tahun 2009 berjumlah 532.279 jiwa dan tahun 2010 berjumlah 615.783 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 4.1
Jumlah Pengunjung
Wisatawan Nusantara Di
Kota Batu

TAHUN	WISNUS
2008	513.309
2009	532.279
2010	615.783

Sumber: Batu Dalam Angka 2010

Grafik 4.1
Jumlah Pengunjung
Wisatawan Nusantara Di
Kota Batu



2. Wisatawan Mancanegara

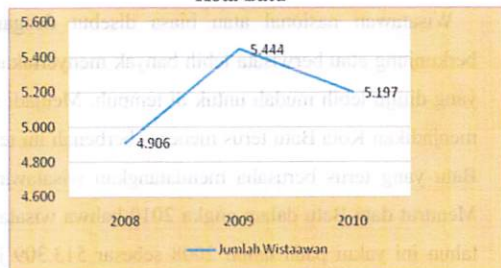
Wisatawan mancanegara merupakan wisatawan dari suatu Negara domisilinya yang berkunjung kesuatu tempat yang lain diluar negaranya dengan tujuan berwisata. Kota Batu merupakan salah satu kota yang berada diwilayah Indonesia yang juga merupakan tujuan bagi para wisatawan mancanegara ketika berkunjung di indonesia ini terlihat dari kunjungan wisatawan dari mancanegara yaitu pada tahun 2008 jumlah kunjungan wisman mencapai 4.906 jiwa, 2009 sebanyak 5.444 jiwa, dan pada tahun 2010 sebanyak 5.197 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 4.2
Jumlah Pengunjung
Wisatawan Mancanegara Di
Kota Batu

TAHUN	WISMAN
2008	4.906
2009	5.444
2010	5.197

Sumber: Batu Dalam Angka 2010

Grafik 4.2
Jumlah Pengunjung
Wisatawan Mancanegara Di
Kota Batu



4.2 Gambaran Umum Ketersediaan Atraksi, Akomodasi dan Fasilitas

Pembahasan yang akan dilakukan dalam ketersediaan akan komponen desa wisata di Desa Sumbergondo meliputi ketersediaan akan atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung.

4.2.1 Atraksi

Ketersediaan akan atraksi meliputi atraksi yang ada saat ini dengan melihat potensi Desa Sumbergondo yang memiliki kecenderungan terhadap kegiatan atraksi benda yang tersedia dari alam/wisata alam dan tata hidup masyarakat yang meliputi klimatologi, topografi, vegetasi, perkebunan, peternakan. Pariwisata dapat berkembang pada suatu tempat pada dasarnya karena tempat tersebut memiliki daya tarik, yang mampu mendorong wisatawan untuk datang mengunjunginya. Daya tarik dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu:

4.2.1.1 Benda-benda yang tersedia dan terdapat dari alam semesta (*Natural attraction*)

A. Klimatologi

Klimatologi yang dimaksud merupakan gambaran dan penjelasan sifat iklim, dan kaitan antara iklim dan aktivitas manusia. Desa Sumbergondo merupakan daerah pegunungan yang tepat berada di lereng gunung Arjuna yang tinggi tempat dari permukaan laut mencapai 1.050 m. Hawa di Desa Sumbergondo cukup dingin dengan suhu udara berkisar 25°C dengan tingkat kelembaban berkisar 15%. Klimatologi sangat erat kaitannya dengan suasana pedesaan yang mencerminkan dengan identitas daerahnya yaitu sejuk dan nyaman.

B. Penggunaan lahan

Penggunaan lahan di Desa Sumbergondo terdiri dari hutan, pertanian, serta daerah permukiman untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian dibawah ini dan Peta Penggunaan lahan 4.1.

- Hutan

Hutan di Desa Sumbergondo merupakan hutan produksi dengan jenis vegetasi berupa pohon pinus jenis pinus (*Pinus mercurii*) yang berjajar dengan indah di bagian bukit-bukit yang ada di Desa Sumbergondo. Luas hutan produksi yang terdapat di Desa Sumbergondo sebesar 103 ha. Ini tersebar hampir diseluruh wilayah desa.

Gambar 4.1
Hutan yang ada di Desa Sumbergondo



Sumber : Hasil Survey 10-10-2012

- **Pertanian**

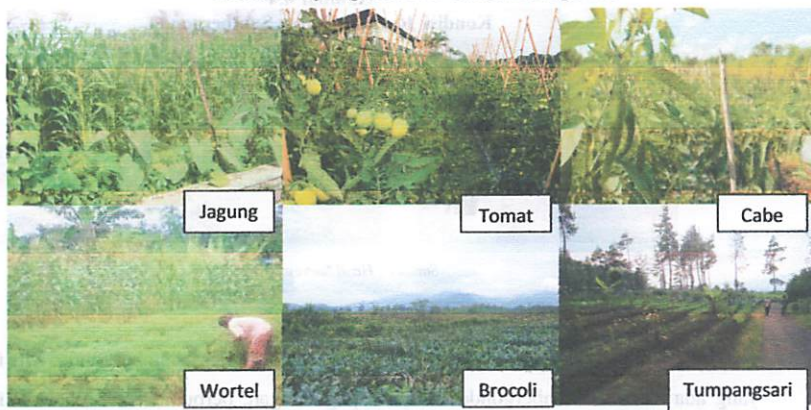
Pertanian yang ada di Desa Sumbergondo, terdiri dari tanaman pangan komoditas sayur-sayuran berjenis sayur brokoli, wortel, jagung, cabe, bawang merah, tomat, sawi, kubis dan jenis tumpang sari lainnya dan komoditas buah-buahan terdiri dari buah jenis jeruk, apel dan nanas yang luasannya mencapai 206 ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 4.3
Luas dan Produksi Tanaman Pangan Menurut Komoditas
Tahun 2011

No	Uraian	Luas	Produksi
1	Jagung	5	3 ton/ha
2	Cabe	3	5 ton/ha
3	Bawang merah	2	6 ton/ha
4	Tomat	6	20 ton/ha
5	Sawi	1	8 ton/ha
6	Kubis	3	12 ton/ha
7	Broccoli	12	6 ton/ha
8	Wortel	90	90 ton/ha
9	Tumpang sari	30	10 ton/ha
	Jumlah	206	260 ton/ha

Sumber : Data Potensi Desa Sumbergondo Tahun 2011

Gambar 4.2
Pertanian yang ada di Desa Sumbergondo



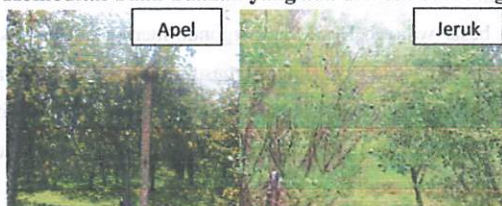
Sumber : Hasil Survey 10-10-2012

Tabel 4.4
Luas Tanaman Komoditas Buah-buahan
Tahun 2011

No	Uraian	Luas	Produksi
1	Jeruk	6	18 ton/ha
2	Apel	106	16 ton/ha
3	Nanas	4	20 ton/ha
	Jumlah	116	54

Sumber : Data Potensi Desa Sumbergondo Tahun 2011

Gambar 4.3
Komoditas buah-buahan yang ada di Desa Sumbergondo



Sumber : Hasil Survey 10-10-2012

- Daerah permukiman

Luas daerah permukiman di wilayah Desa Sumbergondo sebesar 25 ha. Luas ini merupakan sebagian dari luas total wilayah Desa Sumbergondo. Sebagian besar daerah permukiman yang ada di Desa Sumbergondo memiliki kecenderungan berkelompok-kelompok dan hal ini disebabkan pembangunan khususnya permukiman lebih cenderung mendekati pada jalan utama dan topografi yang

cukup datar. Kondisi permukiman yang ada di Desa Sumbergondo cukup baik. Dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4.4
Kondisi Rumah di Desa Sumbergondo



Sumber : Hasil Survey 10-10-2012

C. Morfologi

Morfologi yang dimaksud adalah bentukan wilayah Desa Sumbergondo. Morfologi yang ada di Desa Sumbergondo meliputi: pegunungan, perbukitan dan dataran. Dapat dilihat pada uraian berikut.

- Pegunungan

Desa Sumbergondo merupakan desa yang letaknya tepat di lereng gunung Arjuno. Keberadaan gunung Arjuno ini menjadikan morfologi yang ada di Desa Sumbergondo cenderung berbukit. Gunung arjuna merupakan salah satu gunung yang mengelilingi Wilayah Kota Batu. Gunung Arjuno ini juga membelah 3 Wilayah yaitu masuk di wilayah Kecamatan Bumiaji Kota Batu, Kecamatan Purwosari Pasuruan dan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

- Perbukitan

Sebagian besar wilayah Desa Sumbergondo merupakan perbukitan, ini terlihat dan dapat kita rasakan pada saat kita memasuki wilayah Desa Sumbergondo kita akan mendapati bentuk tanah yang cenderung naik dan berbukit-bukit. Bentuk tanah yang berbukit ini dikarenakan keberadaan Desa Sumbergondo yang tepat berada di lereng gunung Arjuna. Dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4.5
Perbukitan yang ada di Desa Sumbergondo



Sumber : Hasil Survey 10-10-2012

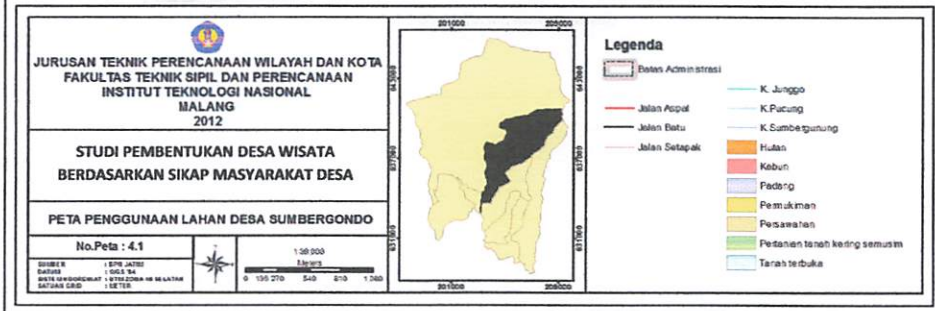
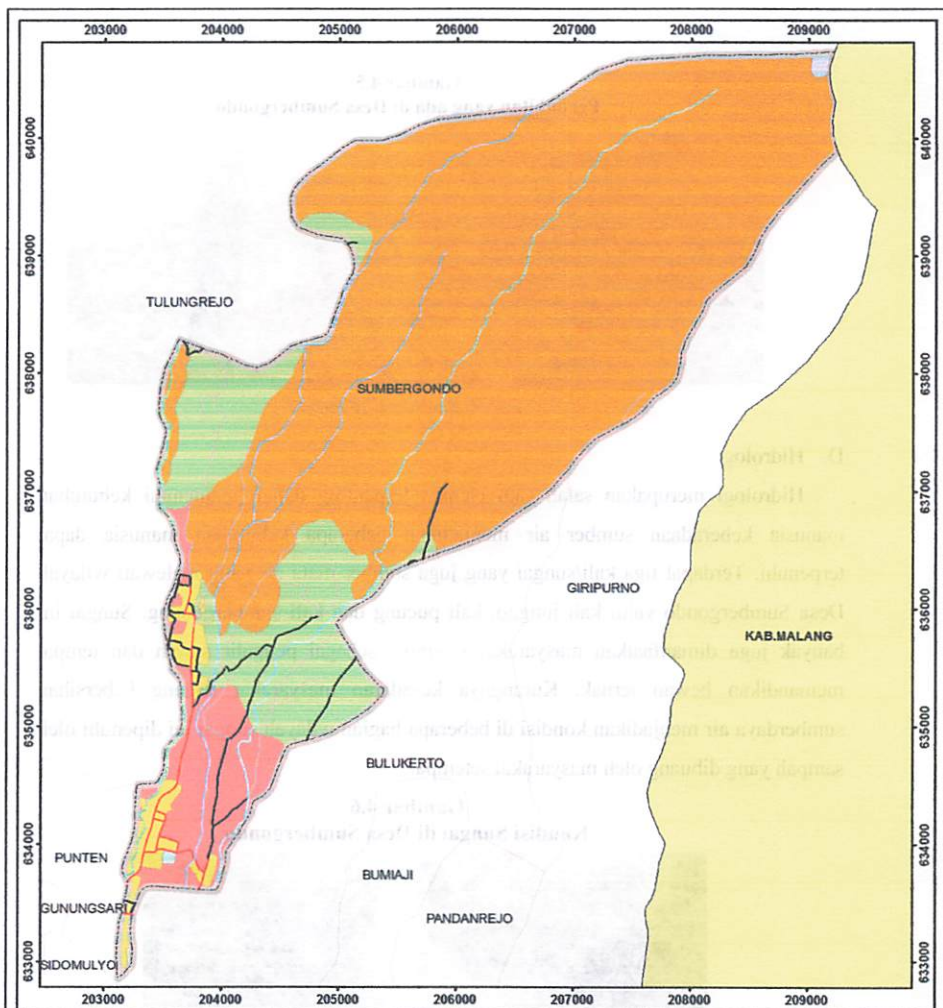
D. Hidrologi

Hidrologi merupakan salah satu elemen terpenting dalam memenuhi kebutuhan manusia keberadaan sumber air menjadikan beberapa kebutuhan manusia dapat terpenuhi. Terdapat tiga kali/sungai yang juga sumber mata air yang melewati wilayah Desa Sumbergondo yaitu kali junggo, kali pucung dan kali sumbergunung. Sungai ini banyak juga dimanfaatkan masyarakat setempat sebagai pengalir sawah dan tempat memandikan hewan ternak. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang kebersihan sumberdaya air menjadikan kondisi di beberapa bagian wilayah sungai ini dipenuhi oleh sampah yang dibuang oleh masyarakat setempat.

Gambar 4.6
Kondisi Sungai di Desa Sumbergondo



Sumber : Hasil Survey 10-10-2012



4.2.1.2 Hasil ciptaan manusia (*man made suplay*)

Hasil ciptaan manusia yang ada di Desa Sumbergondo yaitu berupa upacara tradisional (Karnaval, Pernikahan, dan beberapa cerita rakyat yang berkembang di masyarakat) Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian dan beberapa gambar contoh bentuk hasil ciptaan manusia yang terdapat di Desa Sumbergondo.

A. Acara tradisional

Acara tradisional yang ada di Desa Sumbergondo terdiri dari karnaval hasil bumi, pernikahan, khitanan dan cerita rakyat.

- Karnaval

Karnaval hasil bumi yang sering dilakukan oleh pemerintah Kota Batu yang diikuti oleh seluruh desa-desa se Kota Batu. Desa Sumbergondo merupakan salah satu desa yang juga sering kali ikut andil dalam karnaval yang diadakan oleh pemerintah Kota Batu. Dalam pertunjukan karnaval tersebut masyarakat Desa Sumbergondo menampilkan hasil bumi/ hasil panen yang menjadi komoditas unggulan di desa ini. Hasil panen yang diarak tersebut merupakan hasil panen dengan kualitas unggul. Masyarakat Desa Sumbergondo selalu menyiapkan tampilan atau arakan dengan konsep hasil dari diskusi masyarakat. Dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4.7
Karnaval Hasil Bumi Desa Sumbergondo
Tahun 2011



Sumber: Situs Resmi Pemerintah Kota Batu, Kamis 21 Juni 2011

- Pernikahan

Pernikahan adalah suatu rangkaian upacara yang dilakukan sepasang kekasih untuk menghalalkan semua perbuatan yang berhubungan dengan kehidupan suami-istri guna membentuk suatu keluarga dan meneruskan garis keturunan.¹⁹

Seluruh masyarakat Desa Sumbergondo merupakan etnis Jawa, Keberagaman

¹⁹ <http://beginjawatimur.blogspot.com/2010/09/tata-upacara-pengantin-adat-jawa-timur.html>

budaya tanah Jawa masih menyimpan sejuta keindahan dan keagungan yang tetap dipegang teguh oleh masyarakatnya. Hal ini bisa dilihat dalam upacara pernikahan yang penuh makna dan unik. Beragam tradisi dan tata cara pernikahan menjadi bagian dari adat masing-masing wilayah, begitu juga dengan tata cara pernikahan. Acara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumbergondo menggunakan Adat dengan etnis Jawa, ini terlihat dari penggunaan unsur-unsur pada acara pernikahan yang sebagian besar menggabungkan unsur syariat agama dan adat yang berlaku dimasyarakat. Berikut merupakan tahapan dari acara pernikahan yang dilakukan menggunakan adat Jawa Timur : Sebelum pernikahan dilakukan, ada beberapa prosesi yang harus dilakukan, baik oleh pihak laki-laki maupun perempuan. Tata upacara pernikahan adat Jawa adalah sebagai berikut :

1. Babak I (Tahap Pembicaraan)

Yaitu tahap pembicaraan antara pihak yang akan punya hajat mantu dengan pihak calon besan, mulai dari pembicaraan pertama sampai tingkat melamar dan menentukan hari penentuan (gethok dina).

2. Babak II (Tahap Kesaksian)

Babak ini merupakan peneguhan pembicaraan yang disaksikan oleh pihak ketiga, yaitu warga kerabat dan atau para sesepuh di kanan-kiri tempat tinggalnya

3. Babak III (Tahap Siaga)

Pada tahap ini, yang akan punya hajat mengundang para sesepuh dan sanak saudara untuk membentuk panitia guna melaksanakan kegiatan acara-acara pada waktu sebelum, bertepatan, dan sesudah hajatan.

4. Babak IV (Tahap Rangkaian Upacara)

Tahap ini bertujuan untuk menciptakan nuansa bahwa hajatan mantu sudah tiba. Ada beberapa acara dalam tahap ini, yaitu :

5. Babak V (Tahap Puncak Acara)

Terdiri dari puncak upacara resepsi pernikahan.

Dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4.8
Adat Pernikahan Etnis Jawa



• **Khitanan**

Khitanan adalah tradisi yang dilakukan saat anak laki-laki berusia 6-12 tahun. Khitanan dilakukan sebagai penanda bahwa anak laki-laki tersebut sudah akil balik dan harus menjadi anak yang lebih bertanggung jawab. dalam hukum Islam khitanan wajib dilakukan oleh semua anak laki-laki.²⁰ Khitanan ditandai dengan memotong ujung penis dalam ukuran tertentu. Sebelum melakukan khitanan biasanya orang tua akan berdiskusi terlebih dahulu dengan anggota keluarga lain dan anak yang akan di khitan tersebut, yang di diskusikan adalah menanyakan kepada anak tersebut apakah sang anak sudah siap di khitan atau belum, setelah itu keluarga akan memilih dukun atau dokter yang akan melaksanakan khitanan dan yang terakhir adalah menentukan tanggal pelaksanaan khitanan.

Gambar 4.9
Khitanan Masal



Sumber: Nationalgeographic.co.id

²⁰ <http://ensiklonesia.blogdetik.com/2012/05/22/tradisi-khitanan/>

- Cerita rakyat

Cerita rakyat yang ada di Desa Sumbergondo merupakan cerita rakyat yang menjadi sumber terbentuknya Desa Sumbergondo. Desa Sumbergondo merupakan salah satu desa yang berada disebelah selatan lereng gunung Arjuna yang termasuk salah satu desa di Kota Batu. Sejarah Desa Sumbergondo erat hubungannya dengan salah satu kerajaan Hindu Jawa, yaitu kerajaan Mataram kuno yang waktu itu diperintahkan oleh Raja Empu Sindok (Dinasti Isyana) yang memindahkan pusat kerajaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur pada tahun 929 Masehi. Desa Sumbergondo pada jaman itu pernah dihuni ataupun pernah dijadikan tempat persinggahan, hal itu dapat dibuktikan dengan patung (stupa) dilokasi punden Banteng, batu lumping dan ukiran batu didekat punden Mbah Mertani.

Menurut sesepuh desa H.Fakih (mantan carik tahun 1955), P. Ssuwoko (tokoh warga Tegalsari yang memiliki garis keturunan dari Mbah Singgodrono) dan Bapak Sulian (mantan Bayan yang leluhurnya adalah salah satu artis/kepala desa di Desa Sumbergondo) bahwa dulu di Punden Banteng terdapat prasasti (saat ini sudah hilang dicuri orang). Bertuliskan dibawah pohon Kalpatru ada Kepala Gajah bertuliskan Sonyo Wono Giri jika diartikan secara Sandra sengkala adalah $\text{sonyo}=\text{suwung}$ (kosong atau 0) $\text{wono}=6$ dan $\text{giri} = 7$ sehingga dibalik menjadi Tahun 760 Jawa, sedang menurut bahasa berarti Desa Sumbergondo dulunya merupakan daerah hutan belantara di pegunungan yang suwung atau kosong tak berpenghuni.

Orang yang pertama kali babat alas atau bedah krawang Desa Sumbergodo adalah Mbah Mertani. Beliau datang ke Desa Sumbergondo bersama sang putera Mas Joko Boendoe dan temannya. Sentono dan Bentono datang ke Desa Sumbergondo (Goendoe) untuk pertama kali dan membuka/babat alas di desa pada bulan Rajab pada hari senin kliwon (untuk tahunnya tidak diketahui). Pada bulan dan hari tersebut setiap tahunnya secara adat turun temurun diperingati oleh masyarakat. Sumbergondo (Segoendu, Tegalsari, Segonan) sebagai hari jadi Desa Sumbergondo.

Asal nama Sumbergondo sendiri sebenarnya adalah Segoendoe, berasal dari nama pendiri Desa Sumbergondo Mas Joko Boendoe putera Mbah Mertani.

Menurut mitos warga Desa Sumbergondo dari turun temurun mas Joko Boendoe adalah perjaka yang jujur dan gemar tidur. Desa Sumbergondo maju dan berkembang setelah datangnya Singo Drono yang merupakan bekas pejuang Pangeran Diponegoro(1830), beliau melarikan diri dari kerajaan pasukan Belanda dari Mataram. Karena pengaruh, kewibawaannya dan ia memiliki wawasan serta kelebihan lainnya maka ia oleh warga asli dijadikan Petinggi/ Bekel/ Artis/ Kepala Desa pertama di Desa Segoendoe/ Sumbergondo.

4.2.1.3 Tata Cara Hidup Masyarakat (*The way life*)

Tata cara hidup tradisional dari suatu masyarakat merupakan salah satu sumber yang amat penting untuk ditawarkan kepada para wisatawan. Bagaimana kebiasaan hidupnya, tradisi yang berlaku semuanya merupakan daya tarik bagi wisatawan. Desa sumbergondo memiliki beberapa tata cara hidup masyarakat yang dapat dijadikan sebagai daya tarik bagi wisatawan diantaranya adalah masyarakat Desa Sumbergondo masih sangat menjunjung tinggi kegotong royongan. Pola usaha atau mata pencaharian masyarakat yang lebih cenderung kearah pertanian juga dapat menjadi potensi untuk menjadikan wisatawan dapat mengenal lebih aktivitas pertanian atau cara bertani/ menggarap pertanian. Dapat dilihat pada uraian da beberapa gambar berikut.

a. Adat istiadat

• Lembaga masyarakat

Lembaga masyarakat desa adalah tempat berkumpulnya orang desa dimana tempat masyarakat desa menggunakan waktu luang untuk mengenal dan menghargai potensi desanya (*rekreasi*), untuk tercapainya kerukunan masyarakat desa, maka lembaga masyarakat di pedesaan harus bersifat *bottom up* (dari bawah ke atas) yaitu masyarakat selalu dilibatkan dalam mengambil keputusan atau perencanaan yang dilakukan di mana masyarakat lebih berperan dalam hal pemberian gagasan awal sampai dengan mengevaluasi program yang telah dilaksanakan sedangkan pemerintah hanya sebagai fasilitator dalam suatu jalannya program. Desa Sumbergondo masih memiliki tingkat gotong royong yang masih sangat kental ini terlihat dari sikap kegotongroyongan yang masih berlaku di masyarakat dengan adanya sikap partisipasi yang sering dilakukan masyarakat ketika melakukan aktifitas bersama demi kenyamanan desa.

Gambar 4.10
Kantor Serbaguna



Sumber : Hasil Survey 10-10-2012

b. Kebiasaan Hidup

Dalam bagian ini yang penulis maksudkan ialah pola hidup yang dilakukan berupa kebiasaan untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dalam kehidupan sehari-hari, seperti pertanian, perkebunan perdagangan dan lain-lain semacamnya, Mayoritas penduduk masyarakat Desa Sumbergondo didominasi oleh kaum petani yang merupakan pencaharian utama mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta sebagian untuk kepentingan sosial. Lainnya, perlu juga di ketahui pula bahwa biasanya dalam suatu desa pola hidup mereka selain dari petani sayur mayur, perkebunan pedagang, tukang kayu, tukang batu, buruh tani, dan pegawai. Perbedaan ini masih terdapatnya sistem perburuan bagi masyarakat jelata, misalnya bagi seorang kaya (mampu) masih banyak yang mempunyai buruh tani untuk mengerjakan sawah atau ladangnya, kemudian setelah berhasil di beri upah sebagai imbalan yang belum memadai jerih payah seorang petani dan lain-lain.

Dari uraian di atas, dapat dikategorikan bahwa yang terbanyak adalah masyarakat petani, hal ini merupakan standar, bahwa pola hidup di dalam masyarakat dalam mencari nafkah beranekaragam, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Desa Sumbergondo sebagian besar masyarakat berpola usaha dibidang pertanian dengan sebagaian besar mata pencahariaannya sebagai petani dan buruh tani dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut.

Tabel 4.5
Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Sumbergondo
Tahun 2011

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	597	219
2	Buruh tani	394	302
3	Pengrajin industry rumah tangga	8	9
4	Pedagang keliling	2	3
5	Pedagang	12	3
6	Peternak	14	0
7	TNI	2	0
8	Pembantu rumah tangga	0	3
9	POLRI	1	0
10	Pensiun PNS/TNI/POLRI	6	4
11	Pengusaha kecil menengah	3	1
12	Karyawan swasta	9	7
13	Sopir	4	0
14	Tukang batu/kayu	15	0
Jumlah		1052	559

Sumber: Data Potensi Desa Sumbergondo Tahun 2011

Gambar 4.11
Sebagian Aktivitas Masyarakat
Desa Sumbergondo



Sumber : Hasil Survey 10-10-2012

4.2.2 Akomodasi

Akomodasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan, misalnya tempat menginap atau tempat tinggal sementara bagi orang yang berkunjung pada suatu tempat yang dikunjungi. Dengan tersedianya akomodasi para wisatawan dapat tinggal ditempat tersebut agar dapat lama menikmati suasana di tempat objek yang dikunjungi. Di desa Sumbergondo masih belum tersediannya fasilitas akomodasi berupa penginapan, villa, atau hotel. Belum adanya fasilitas akomodasi inap tersebut menjadikan rumah warga sebagai salah satu alternatif pilihan menginap bagi para wisatawan, keuntungan menginap di rumah penduduk yaitu wisatawan dapat lebih mudah mengenal kehidupan masyarakat sekitar,

mulai dari kebiasaan serta pola hidup masyarakat. Berikut ini merupakan persyaratan *homestay* secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:²¹

1. Bersih, meliputi kebersihan lingkungan rumah, kamar hingga fasilitas MCK.
2. Sehat, memiliki standar rumah dan lingkungan yang sehat, misalnya jauh dari kandang ternak, tidak lembab dan lain sebagainya.
3. Aman, homestay menjamin keamanan dari tamu yang menginap.
4. Nyaman, memiliki standar kenyamanan seperti sirkulasi udara dan pencahayaan yang pas dan perabot yang memadai.

Kondisi rumah di Desa Sumbergondo sebagian besar sudah memiliki persyaratan *homestay*.

Gambar 4.12
Kondisi Rumah
Desa Sumbergondo



Sumber : Hasil Survey 10-10-2012

4.2.3 Fasilitas

Ketersediaan fasilitas disini meliputi prasarana kepariwisataan dan sarana kepariwisataan

1. Prasarana Kepariwisataan

a. Prasarana Umum

- Jalan

Jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel (Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2006). Kondisi jalan yang baik dan nyaman dapat mempermudah wisatawan untuk menuju tempat wisata. Jalan yang ada di Desa Sumbergondo berstatus jalan desa dan jalan

²¹ Artikel KR online, 12/08/2012

kabupaten, dengan panjang jalan desa sekitar 12 km dan Kabupaten sepanjang 6 km. Kondisi jalan di Desa Sumbergondo yaitu aspal sepanjang 3 km, jalan makadam 4 km, jalan tanah 2 km, dan jalan paving 3 km. Dapat dilihat pada tabel, gambar dan peta 4.2 berikut.

Tabel 4.6
Jenis Perkerasan dan Panjang Jalan
Desa Sumbergondo, Tahun 2011

No	Jenis Perkerasan Jalan Desa	Panjang (km)
1	Aspal	3
2	Makadam	4
3	Tanah	2
4	Paving	3
	Jenis Perkerasan Jalan Kabupaten	Panjang (km)
1	Aspal	6
	Jumlah	12

Sumber: Data Potensi Desa Sumbergondo Tahun 2011

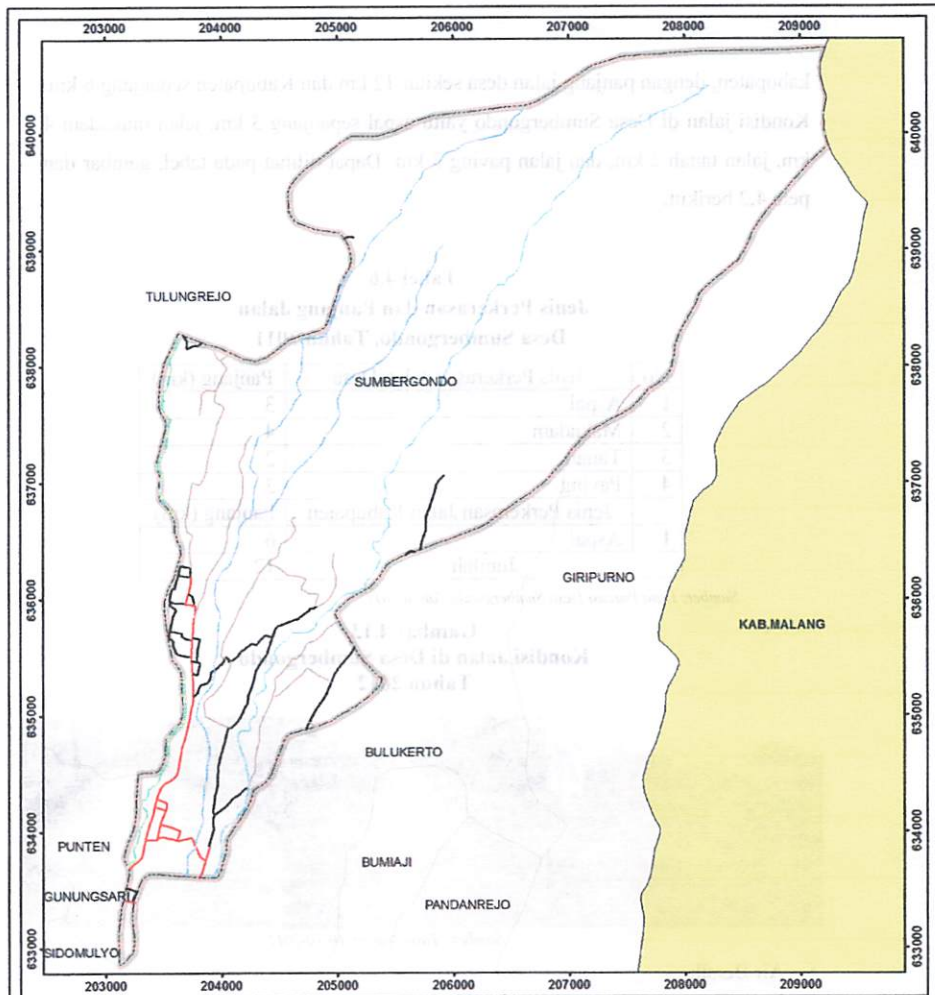
Gambar 4.13
Kondisi Jalan di Desa Sumbergondo
Tahun 2012



Sumber : Hasil Survey 10-10-2012

- Air Bersih

Penyediaan air bersih di wilayah perencanaan merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat di wilayah Desa Sumbergondo, misalnya untuk air minum, memasak, mencuci, mandi dan lain-lain. Kebutuhan air bersih di wilayah perencanaan sangat diperlukan sekali bukan hanya untuk kebutuhan sehari-hari saja, tetapi juga untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Sumber air bersih di wilayah perencanaan berasal dari PDAM, sumur pompa, dan sungai. Untuk wilayah perencanaan hampir seluruh wilayah Desa Sumbergondo memanfaatkan sumber air yang ada sebagai sumber air bersih dengan air bersih yang berasal dari pipa PDAM. Dapat dilihat pada gambar dan peta 4.3 berikut.




 JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG
 2012

**STUDI PEMBENTUKAN DESA WISATA
 BERDASARKAN SIKAP MASYARAKAT DESA**

**PETA JENIS PERKERASAN JALAN
 DESA SUMBERGONDO**

No.Peta : 4.2

DISENAI O : EPU JATRO
 BAHASA : LOGO 20
 JENIS PERKERASAN : LUBER 40 10 LAKAR
 BAHAN LUNAK : 100 TPA



Legenda

Jalan

- Jalan Aspal
- Jalan Batu
- Jalan Setapak

Sungai

- K. Junggo
- K.Pucung
- K.Sumbergunung

Gambar 4.14
Pipa Air Bersih di Desa Sumbergondo
Tahun 2012



Sumber : Hasil Survey 10-10-2012

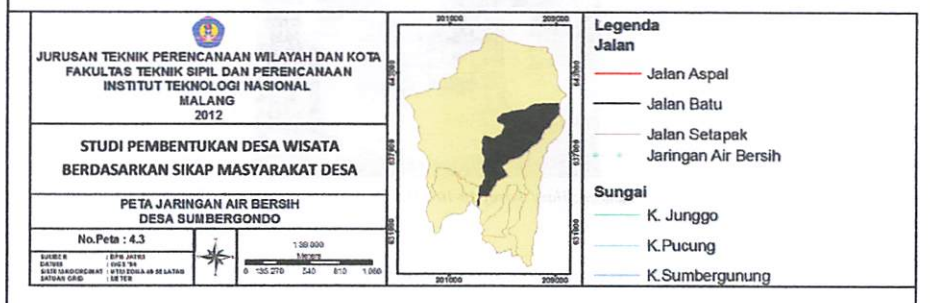
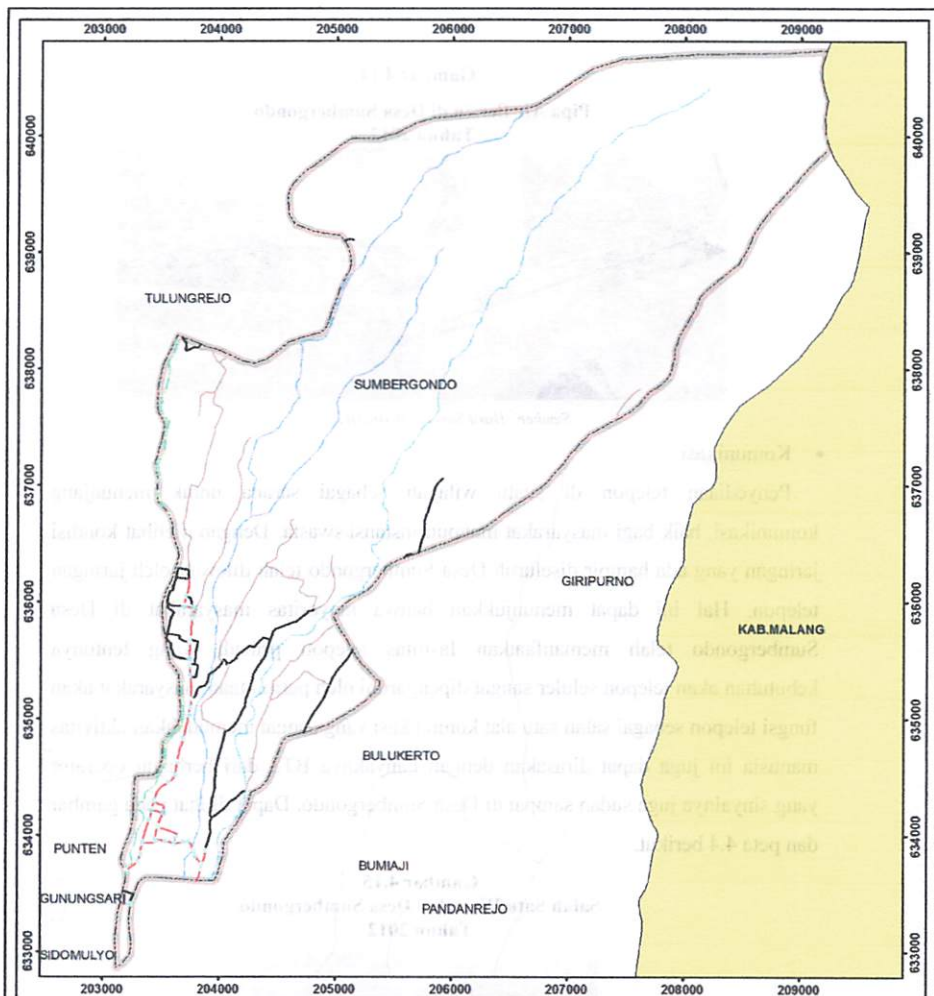
- **Komunikasi**

Penyediaan telepon di suatu wilayah sebagai sarana untuk menunjang komunikasi, baik bagi masyarakat maupun instansi/swasta. Dengan melihat kondisi jaringan yang ada hampir diseluruh Desa Sumbergondo telah dilewati oleh jaringan telepon. Hal ini dapat menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Desa Sumbergondo telah memanfaatkan fasilitas telepon pribadi, yang tentunya kebutuhan akan telepon seluler sangat dipengaruhi oleh permintaan masyarakat akan fungsi telepon sebagai salah satu alat komunikasi yang sangat memudahkan aktivitas manusia ini juga dapat dirasakan dengan banyaknya BTS dari berbagai operator yang sinyalnya juga sudah sampai di Desa Sumbergondo. Dapat dilihat pada gambar dan peta 4.4 berikut.

Gambar 4.15
Salah Satu Wartel di Desa Sumbergondo
Tahun 2012



Sumber : Hasil Survey 10-10-2012



- Listrik

Penyediaan listrik untuk melayani kebutuhan penerangan penduduk di Desa Sumbergondo pada saat ini telah terpenuhi dengan menggunakan PLN yang pelayanannya sudah mampu menjangkau sebagian besar penduduk di seluruh Desa Sumbergondo, karena di wilayah perencanaan telah dilewati jaringan listrik berjenis SUTR dan SUTM. Dapat dilihat pada gambar dan peta 4,5 berikut.

Gambar 4.16
Jaringan dan Jenis Saluran yang ada di Desa Sumbergondo
Tahun 2012



Sumber : Hasil Survey 10-10-2012

- Sanitasi Tempat Sampah

Penanganan sampah di wilayah perencanaan dilakukan melakukan pembakaran dan pengangkutan, pembakaran biasanya dilakukan oleh warga yang memiliki lahan perkarangan yang cukup luas. Selain membakar dan menimbun sebagian sampah di wilayah permukiman di buang menggunakan gerobak pengangkut sampah ke TPS yang terdapat di dua lokasi. Pengangkutan sampaah tersebut biasanya dilakukan oleh petugas yang bertugas. Keberadaan sanitasi tempat sampah di wilayah wisata berkaitan dengan terjaganya kebersihan wilayah tujuan wisata sehingga wisatawan merasa nyaman berada di tempat tersebut. Dapat dilihat pada gambar dan peta 4.5 berikut.

Gambar 4.17
Kondisi Sanitasi Tempat Sampah di Desa Sumbergondo



Sumber : Hasil Survey 10-10-2012

b. Prasarana Keamanan dan Ketertiban

Ketersediaan prasarana Keamanan dan Ketertiban di Desa Sumbergondo meliputi prasarana kesehatan berupa posyandu dan polindes dan prasarana keamanan berupa pos keamanan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut.

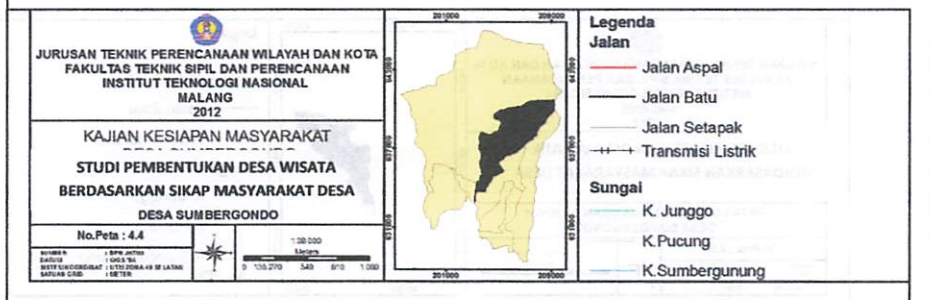
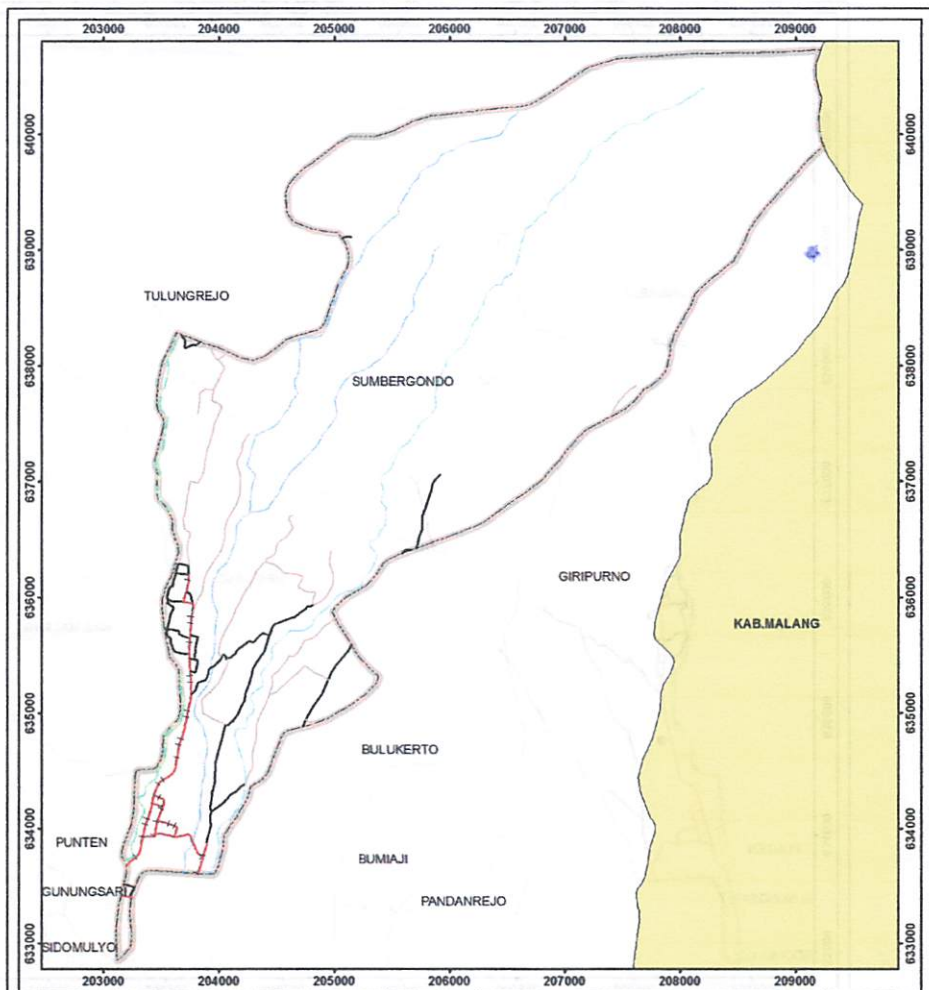
- Prasarana kesehatan

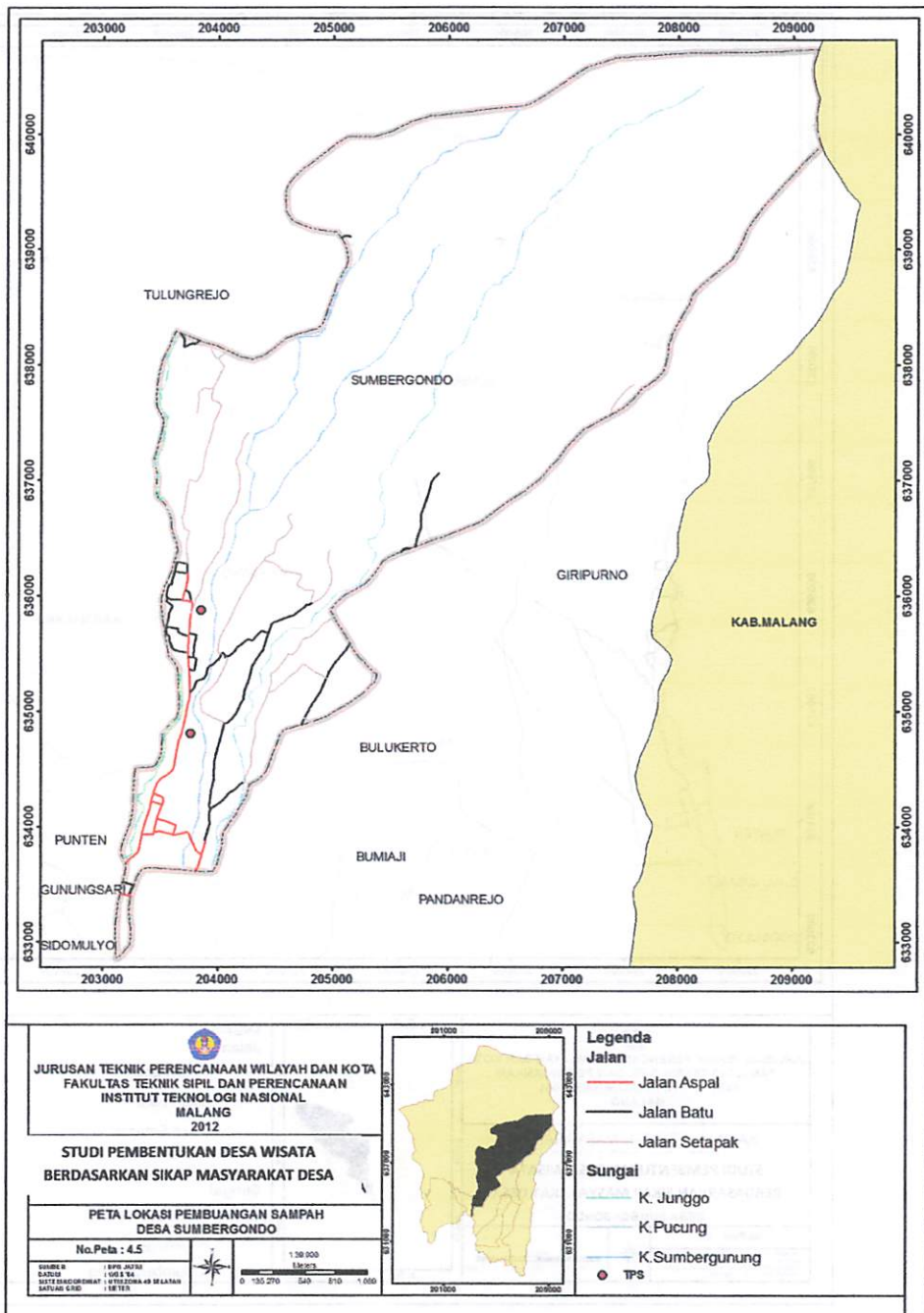
Ketersediaan prasarana kesehatan di Desa Sumbergondo berupa 3 unit posyandu, 1 unit polindes dan 1 praktek dokter. Prasarana kesehatan tersebut melayani masyarakat Desa Sumbergondo namun hanya berupa pertolongan pertama. Ketersediaan prasarana kesehatan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4.18
Prasarana Kesehatan di Desa Sumbergondo



Sumber : Hasil Survey 10-10-2012





- Pos Keamanan

Untuk menjaga keamanan Desa Sumbergondo biasanya melakukan penjagaan yang dilakukan oleh para hansip yang sering bergantian menjaga tapi ini hanya dilakukan pada malam hari saja.

Gambar 4.19
Pos Keamanan Desa Sumbergondo



Sumber : Hasil Survey 10-10-2012

2. Sarana Kepariwisataaan

Sarana Kepariwisataaan yang ada di Desa Sumbergondo meliputi sarana pokok yaitu transportasi. Dapat dilihat pada uraian berikut ini.

a. Sarana Pokok

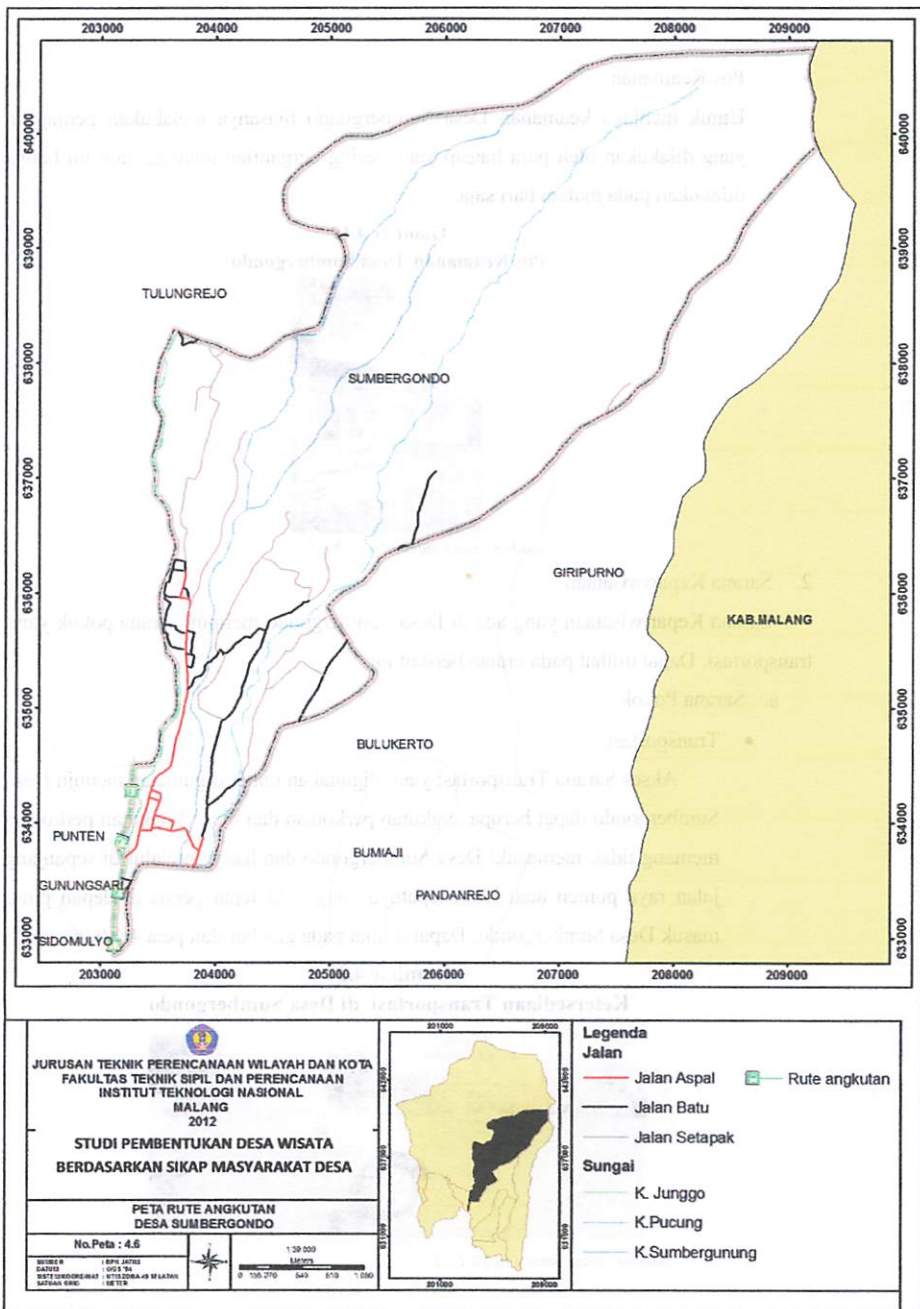
- Transportasi

Akses Sarana Transportasi yang digunakan untuk digunakan menuju Desa Sumbergondo dapat berupa angkutan perkotaan dan ojek. Angkutan perkotaan memang tidak memasuki Desa Sumbergondo dan hanya melalui di sepanjang jalan raya punten atau lebih tepatnya yang juga tepat persis di depan pintu masuk Desa Sumbergondo. Dapat dilihat pada gambar dan peta 4.6 berikut.

Gambar 4.20
Ketersediaan Transportasi di Desa Sumbergondo



Sumber : Hasil Survey 10-10-2012



4.3 Sikap Masyarakat Desa Sumbergondo

Salah satu pendukung dapat berkembangnya kepariwisataan adalah ada tidaknya kehendak bersama masyarakat untuk mewujudkan pariwisata setempat, dalam hal ini yaitu membentuk desa wisata di Desa Sumbergondo. Dukungan masyarakat setempat dalam mewujudkan pariwisata memegang peranan yang sangat penting, tanpa adanya dukungan dari masyarakat pengembangan obyek wisata tidak akan berhasil dikembangkan atau diwujudkan. Berikut ini merupakan rekapan kuesioner yang dibagikan kepada 97 masyarakat Desa Sumbergondo. Kuesioner ini dimaksudkan agar mempermudah mengetahui sikap masyarakat jika Desa Sumbergondo dijadikan sebuah tempat wisata atau lebih tepatnya terwujudnya wisata.

1. Sikap Masyarakat Desa Sumbergondo iklim sejuk sangat mempengaruhi terwujudnya desa Wisata.

Sikap masyarakat Desa Sumbergondo terhadap pengaruh iklim sejuk sangat menunjang terhadap terwujudnya desa wisata cukup beragam, diantaranya masyarakat yang memiliki sikap sangat setuju sebanyak 7 orang atau dengan prosentase sebesar 8 %, setuju sebesar 49 orang dengan tingkat prosentase sebesar 53 %, ragu-ragu sebesar 10 orang dengan tingkat prosentase sebesar 11%, dan sikap tidak setuju sebanyak 26 orang dengan tingkat prosentase 28 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7
Sikap Masyarakat Desa Sumbergondo iklim sejuk sangat mempengaruhi terwujudnya desa wisata.

No	Sikap	Jumlah Orang	Prosentase(%)
1	Sangat Setuju	7	8%
2	Setuju	49	53%
3	Ragu-ragu	10	11%
4	Tidak Setuju	26	28%
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		92	100%

Sumber: Data Kuisisioner 2012

2. Sikap Masyarakat jika tanah pertanian saat ini dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata.

Sebagian besar masyarakat Desa Sumbergondo positif jika tanah pertanian saat ini dijadikan sebagai daya tarik wisata bagi wisatawan ketika berkunjung di Desa Sumbergondo karena hal ini terlihat dari tabel yang disajikan dibawah ini, bahwa 18 orang atau 20% masyarakat Desa Sumbergondo menyatakan sangat sangat setuju, dan 50 orang atau 54% yang menyatakan setuju, ragu-ragu sebanyak 20 orang atau 22%, dan sikap tidak setuju sebesar 4 orang atau 4%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut

Tabel 4.8
Sikap Masyarakat Desa Sumbergondo jika pertanian dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata.

No	Sikap	Jumlah Orang	Prosentase(%)
1	Sangat Setuju	18	20%
2	Setuju	50	54%
3	Ragu-ragu	20	22%
4	Tidak Setuju	4	4%
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		92	100%

Sumber: Data Kuisisioner 2012

3. Sikap masyarakat bahwa bentuk tanah dan pemandangan sangat menunjang dalam membentuk desa wisata.

Menjawab pertanyaan tentang bahwa bentuk tanah dan pemandangan sangat menunjang dalam membentuk desa wisata, disambut baik oleh masyarakat setempat, pada umumnya mereka setuju. Pada Tabel 4.9 di bawah ini menunjukkan dukungan dari masyarakat setempat dapat diketahui sebanyak 23 orang atau sekitar 25 % masyarakat setempat menyatakan sangat setuju, 56 orang atau 61 % menyatakan setuju dan 10 orang atau 11 % menyatakan ragu-ragu dan yang memilih sikap tidak setuju berjumlah 3 orang atau 3 %.

Tabel 4.9
Sikap masyarakat bahwa bentuk tanah dan pemandangan sangat menunjang dalam membentuk desa wisata

No	Sikap	Jumlah Orang	Prosentase(%)
1	Sangat Setuju	23	25%
2	Setuju	56	61%
3	Ragu-ragu	10	11%
4	Tidak Setuju	3	3%
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		92	100%

Sumber: Data Kuisioner 2012

4. Sikap masyarakat Desa Sumbergondo terhadap perlu dikembangkannya atraksi berkebudayaan.

Sikap masyarakat Desa Sumbergondo terhadap terhadap perlu dikembangkannya atraksi berkebudayaan. masyarakat menaruh perhatian dengan memilih sikap sangat setuju sebanyak 29 orang atau dengan prosentase sebesar 32 %, setuju sebesar 54 orang dengan tingkat prosentase sebesar 59 %, ragu-ragu sebesar 9 orang dengan tingkat prosentase sebesar 10 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10
Sikap masyarakat Desa Sumbergondo terhadap perlu dikembangkannya atraksi berkebudayaan

No	Sikap	Jumlah Orang	Prosentase(%)
1	Sangat Setuju	29	32%
2	Setuju	54	59%
3	Ragu-ragu	9	10%
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		92	100%

Sumber: Data Kuisioner 2012

5. Sikap masyarakat bahwa pengadaan pentas-pentas budaya rakyat sangat mendukung keberagaman atraksi.

Sikap masyarakat Desa Sumbergondo terhadap terhadap pengadaan pentas-pentas budaya rakyat sangat mendukung keberagaman atraksi cukup beragam, diantaranya masyarakat yang memiliki sikap sangat setuju sebanyak 32 orang atau dengan prosentase sebesar 35 %, setuju sebesar 53 orang dengan tingkat prosentase sebesar 58%, dan yang

memilih sikap ragu-ragu sebanyak 7 orang atau 8%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11
Sikap masyarakat bahwa pengadaan pentas-pentas budaya rakyat sangat mendukung keberagaman atraksi.

No	Sikap	Jumlah Orang	Prosentase(%)
1	Sangat Setuju	32	35%
2	Setuju	53	58%
3	Ragu-ragu	7	8%
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		92	100%

Sumber: Data Kuisioner 2012

6. Sikap masyarakat jika rumahnya dijadikan rumah inap oleh wisatawan.

Sikap masyarakat Desa Sumbergondo terhadap rumahnya dijadikan rumah inap oleh wisatawan cukup beragam diantaranya masyarakat yang memiliki sikap setuju sebesar 8 orang dengan tingkat prosentase sebesar 9%, sikap ragu-ragu sebesar 44 orang atau 48% dan sikap tidak setuju sebesar 40 orang atau 43%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12
Sikap masyarakat jika rumahnya dijadikan rumah inap oleh wisatawan

No	Sikap	Jumlah Orang	Prosentase(%)
1	Sangat Setuju	-	-
2	Setuju	8	9%
3	Ragu-ragu	44	48%
4	Tidak Setuju	40	43%
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		92	100%

Sumber: Data Kuisioner 2012

7. Sikap masyarakat jika perwujudan desa wisata akan membuka kesempatan lapangan pekerjaan baru dan pendapatan bagi masyarakat.

Sikap masyarakat Desa Sumbergondo terhadap perwujudan desa wisata akan membuka kesempatan lapangan pekerjaan baru dan pendapatan bagi masyarakat. Sikap ini cukup beragam diantaranya masyarakat yang memiliki sikap sangat setuju sebanyak

41 orang atau dengan prosentase sebesar 45%, setuju sebesar 51 orang dengan tingkat prosentase sebesar 55%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut.

Tabel 4.13

Sikap masyarakat jika perwujudan desa wisata akan membuka kesempatan lapangan pekerjaan baru dan pendapatan bagi masyarakat

No	Sikap	Jumlah Orang	Prosentase(%)
1	Sangat Setuju	41	45%
2	Setuju	51	55%
3	Ragu-ragu	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		92	100%

Sumber: Data Kuisioner 2012

8. Sikap masyarakat jika perlu adanya pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat sebagai persiapan tenaga kerja bagi pariwisata.

Sikap masyarakat Desa Sumbergondo terhadap perlu adanya pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat sebagai persiapan tenaga kerja bagi pariwisata. cukup beragam diantaranya masyarakat yang memiliki sikap sangat setuju sebanyak 51 orang atau dengan prosentase sebesar 55 %, setuju sebesar 41 orang dengan tingkat prosentase sebesar 45%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut .

Tabel 4.14

Sikap masyarakat jika perlu adanya pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat sebagai persiapan tenaga kerja bagi pariwisata

No	Sikap	Jumlah Orang	Prosentase(%)
1	Sangat Setuju	51	55%
2	Setuju	41	45%
3	Ragu-ragu	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		92	100%

Sumber: Data Kuisioner 2012

9. Sikap masyarakat bahwa adat istiadat dan kebiasaan/tradisi masyarakat perlu dipertahankan kelestariannya.

Sikap masyarakat Desa Sumbergondo terhadap adat istiadat dan kebiasaan/tradisi masyarakat perlu dipertahankan kelestariannya, cukup beragam diantaranya masyarakat yang memiliki sikap sangat setuju sebanyak 50 orang atau dengan prosentase sebesar 54

%, setuju sebesar 42 orang dengan tingkat prosentase sebesar 46 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut.

Tabel 4.15
Sikap masyarakat bahwa adat istiadat dan kebiasaan/tradisi masyarakat perlu dipertahankan kelestariannya

No	Sikap	Jumlah Orang	Prosentase(%)
1	Sangat Setuju	50	54%
2	Setuju	42	46%
3	Ragu-ragu	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		92	100%

Sumber: Data Kuisioner 2012

10. Sikap masyarakat terhadap perlu adanya ketersediaan fasilitas pariwisata di Desa Sumbergondo untuk mewujudkan terbentuknya desa wisata

Sikap masyarakat Desa Sumbergondo jika ketersediaan sarana dan prasarana sangat mendukung terwujudnya keberhasilan terbentuknya desa wisata, cukup beragam diantaranya masyarakat yang memiliki sikap sangat setuju sebanyak 64 orang atau dengan prosentase sebesar 70 %, setuju sebesar 28 orang dengan tingkat prosentase sebesar 30 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut.

Tabel 4.16
Sikap masyarakat jika ketersediaan sarana dan prasarana sangat mendukung terwujudnya keberhasilan terbentuknya desa wisata

No	Sikap	Jumlah Orang	Prosentase(%)
1	Sangat Setuju	64	70%
2	Setuju	28	30%
3	Ragu-ragu	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		92	100%

Sumber: Data Kuisioner 2012

Tabel 4.17

Rekapitulasi Jawaban Responden

Pertanyaan	Jumlah Responden					Jumlah
	STS	TS	RR	S	SS	
	1	2	3	4	5	
1 Menurut saudara bahwa suhu di Desa ini sejuk sehingga mendukung terwujudnya desa wisata, karena suhu yang ada mewakili suasana pedesaan pada umumnya?	-	26	10	49	7	92
2 Bagaimanakah sikap saudara jika tanah pertanian yang ada saat ini dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata ketika berkunjung ke Desa Sumbergondo?	-	4	20	50	18	92
3 Menurut anda setujuakah bahwa bentuk tanah dan pemandangan yang ada di desa ini sangat menunjang dalam membentuk desa wisata?	-	3	10	56	23	92
4 Bagaimana sikap anda jika di desa ini di kembangkan atraksi wisata berkebun?	-	-	9	54	29	92
5 Bagaimanakah sikap saudara bahwa pengadaan atraksi seperti pentas-pentas budaya rakyat sangat mendukung terwujudnya keberagaman atraksi?	-	-	7	53	32	92
6 Setujuhkan anda jika rumah penduduk dijadikan rumah inap sehingga wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan kehidupan masyarakat desa?	-	40	44	8	-	92
7 Pembentukan desa wisata akan membuka kesempatan lapangan pekerjaan baru dan dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat?	-	-	-	51	41	92
8 Perlunya diadakannya pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat sebagai persiapan tenaga kerja bidang pariwisata?	-	-	-	41	51	92
9 Apakah adat istiadat dan kebiasaan/tradisi masyarakat setempat perlu di pertahankan kelestariaannya?	-	-	-	42	50	92
10 Ketersediaan fasilitas sangat mendukung terwujudnya kenyamanan wisatawan. Apakah perlu adanya ketersediaan fasilitas pariwisata di Desa Sumbergondo untuk mewujudkan terbentuknya desa wisata ?	-	-	-	28	64	92

Sumber: Data Kuisioner Quisioner

BAB V

ANALISA

Mengkaji mengenai analisa kesiapan masyarakat Desa Sumbergondo, sehingga nantinya didapatkan kesiapan desa sumbergondo terkait dengan kesiapan ketersediaan atraksi, akomodasi dan fasilitas maupun kesiapan masyarakatnya yang terlihat dari sikap atau respon masyarakat. Adapun analisa yang akan dilakukan berdasarkan data yang telah disajikan pada bab sebelumnya, dengan uraian sebagai berikut:

5.1 Jumlah dan Jenis Wisatawan di Kota Batu

Jumlah dan jenis wisatawan di Kota Batu seperti yang telah ditampilkan pada bab sebelumnya dibagi menjadi dua jenis wisatawan yaitu wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara, dari kunjungan tersebut dapat dilihat seberapa besar trend kecenderungan berwisata di Kota Batu dari masing-masing wisatawan menurut jenisnya. Dari data yang di tampilkan pada bab sebelumnya diketahui bahwa wisatawan nusantara lebih mendominasi kunjungan berwisata ke kota batu oleh karena itu objek atau atraksi wisata yang ada di Kota Batu lebih dikembangkan pada pariwisata yang sesuai dengan karakteristik wisatawan nusantara sehingga sesuai dengan keinginan mereka terhadap objek wisata yang tersedia.

5.2 Potensi Ketersediaan Atraksi, Akomodasi dan Fasilitas Desa Wisata

Analisa ini menggunakan metode analisa Deskriptif kualitatif analisa ini merupakan analisa secara deskriptif yang mengkaji komponen yang akan dianalisa dengan mencari literatur yang terkait serta menampilkan bukti berupa foto-foto yang ada di wilayah penelitian. Cara menganalisa potensi ini dilihat dari ketersediaan atraksi, akomodasi dan fasilitas yang ada di di Desa Sumbergondo secara eksisting, kemudian disimpulkan seberapa banyak ketersediaan pontensi yang dimiliki oleh Desa Sumbergondo untuk menjadi Desa Wisata. Dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut.

Tabel 5.1
Ketersediaan, Atraksi, Akomodasi, dan Fasilitas

No	Eksisting	Potensi
1	Atraksi	
Benda-benda yang tersedia dan terdapat dari alam semesta (<i>Naturall attraction</i>)		
	Klimatologi Permukaan laut mencapai 1.050 mdl. suhu udara berkisar 25°C dengan tingkat kelembaban berkisar 15%.	Atraksi ini dikaitkan dengan potensi alam Desa Sumbergondo yang memiliki klimatologi yang mendukung yakni dengan suhu udara yang cukup sejuk
	Penggunaan lahan <ul style="list-style-type: none"> • Hutan Hutan di Desa Sumbergondo merupakan hutan produksi dengan jenis vegetasi berupa pohon pinus jenis pinus (<i>Pinus mercusii</i>) yang berjajar dengan indah.	Dapat menikmati keindahan pohon pinus yang berjajar dengan indah. Kondisi ini juga dapat dijadikan sebagai tempat mengadopsi tanaman/pohon sebagai kegiatan bagi wisatawan dalam menjaga kelestarian hutan.
	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanian Terdiri dari tanaman pangan komoditas sayur-sayuran berjenis sayur brokoli, wortel, jagung, cabe, bawang merah, tomat, sawi, kubis dan jenis tumpang sari lainnya dan komoditas buah-buahan terdiri dari buah jenis jeruk, apel dan nanas	Penggunaan lahan yang masih dominan dengan penggunaan lahan pertanian yaitu tanaman untuk komoditas tanaman pangan atau sayur dan buah-buahan yang juga memiliki tingkat produksi yang cukup besar dan dapat berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata bagi wisatawan khususnya untuk tanaman sayur broccoli dan wortel serta buah-buahan jenis apel dan jeruk.
	<ul style="list-style-type: none"> • Daerah Permukiman Sebagian besar daerah permukiman yang ada di Desa Sumbergondo memiliki kecenderungan berkelompok-kelompok dan hal ini disebabkan pembangunan khususnya permukiman lebih cenderung mendekati pada jalan utama dan topografi yang cukup datar	Kondisi daerah permukiman yang ada di Desa Sumbergondo yang cenderung berkelompok menjadikan pusat-pusat kegiatan menjadi mengelompok. Permukiman yang ada dapat disesuaikan dengan jarak tempat pertanian yang akan dijadikan sebagai atraksi wisata sehingga wisatawan dapat dengan mudah berbaur dengan masyarakat setempat.
	Morfologi <ul style="list-style-type: none"> • Pegunungan Desa Sumbergondo merupakan desa yang letaknya tepat di lereng gunung Arjuno. Keberadaan gunung Arjuno ini menjadikan morfologi yang ada di Desa Sumbergondo cenderung berbukit.	Kondisi Desa Sumbergondo yang berdekatan dengan Gunung Arjuna dapat dimanfaatkan sebagai jalur tujuan pendakian gunung Arjuno, ini juga ditunjang dengan keberadaan akses bagi pendakian .
	<ul style="list-style-type: none"> • Perbukitan Sebagian besar wilayah Desa Sumbergondo merupakan perbukitan, ini terlihat dan dapat kita rasakan pada saat kita memasuki wilayah Desa Sumbergondo kita akan mendapati bentuk tanah yang cenderung naik dan berbukit-bukit	Kondisi tanah yang cenderung berbukit menjadikan pemandangan alam yang indah sehingga berpotensi wisatawan dapat menikmati keindahan alam, berfoto dengan latar alam pedesaan.
	Hidrologi Terdapat tiga kali/sungai yang juga sumber	Keberadaan sungai dapat dijadikan atraksi wisata, misanya memandikan hewan ternak.

No	Eksisting	Potensi
1	Atraksi	
	<p>mata air yang melewati wilayah Desa Sumbergondo yaitu kali junggo, kali pucung dan kali sumbergunung. Sungai ini banyak juga dimanfaatkan masyarakat setempat sebagai pengalir sawah dan tempat memandikan hewan ternak.</p>	<p>Namun keberadaan sungai di Desa Sumbergondo tidak dapat dijadikan daya tarik wisata karena memiliki kondisi yang tidak terawat.</p>
Hasil ciptaan manusia (man made suplay)		
	<p>Acara tradisional</p> <ul style="list-style-type: none"> • Karnaval <p>Karnaval hasil bumi yang sering dilakukan oleh pemerintah Kota Batu yang diikuti oleh seluruh desa-desa se Kota Batu. Desa Sumbergondo merupakan salah satu desa yang juga sering kali ikut andil dalam karnaval yang diadakan oleh pemerintah Kota Batu.</p>	<p>Dapat menarik pengunjung untuk ikut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan, yakni pengunjung dapat ikut serta dalam merangkai arakan.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Pernikahan <p>Acara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumbergondo menggunakan Adat dengan etnis jawa, ini terlihat dari penggunaan unsur-unsur pada acara pernikahan yang sebagian besar menggabungkan unsur syariat agama dan adat yang berlaku dimasyarakat.</p>	<p>Dapat dijadikan sebagai atraksi yakni pengunjung dapat melihat prosesi pernikahan menggunakan etnis jawa.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Khitanan <p>Sebagian besar masyarakat Desa Sumbergondo biasanya melakukan acara khitanan masal yang mengundang sanak saudara dan warga.</p>	<p>Dapat dijadikan sebagai atraksi yakni pengunjung dapat ikut serta melihat prosesi khitanan.</p>
Tata cara Hidup Masyarakat (The way life)		
	<p>Adat istiadat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lembaga masyarakat <p>Desa Sumbergondo masih memiliki tingkat gotong royong yang masih sangat kental ini terlihat dari sikap kegotongroyongan yang masih berlaku dimasyarakat dengan adanya sikap partisipasi yang sering dilakukan masyarakat ketika melakukan aktifitas bersama demi kenyamanan desa.</p>	<p>Wisatawan dapat belajar dari sikap gotongroyong yang masih berlaku dalam masyarakat desa, dan ikut serta dalam hal yang bersifat kegotongroyongan. Ini terlihat dari berbagai acara yang ada dimasyarakat yang turut serta melibatkan masyarakat.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Kebiasaan Hidup <p>Desa Sumbergondo sebagian besar masyarakat berpola usaha dibidang pertanian dengan sebagaian besar mata pencahariannya sebagai petani dan buruh tani</p>	<p>Wisatawan dapat belajar hidup dari pola usaha dibidang pertanian yang menjadi mayoritas penduduk Desa Sumbergondo. Wisatawan dapat ikut andil dalam setiap kegiatan penduduk dalam melakukan kegiatan sehari-hari</p>
2	Akomodasi	
	<p>Di desa Sumbergondo masih belum tersedianya fasilitas akomodasi berupa</p>	
	<p>Belum adanya fasilitas akomodasi inap tersebut menjadikan rumah warga sebagai</p>	

No	Eksisting	Potensi
1	Atraksi	
	<p>penginapan, villa, atau hotel. Belum adanya fasilitas akomodasi inap tersebut menjadikan rumah warga sebagai salah satu alternatif pilihan menginap bagi para wisatawan. Kondisi rumah penduduk di Desa Sumbergondo. Kondisi rumah di Desa Sumbergondo sebagian besar memiliki kondisi yang baik.</p>	<p>salah satu alternatif pilihan menginap bagi para wisatawan, keuntungan menginap di rumah penduduk yaitu wisatawan dapat lebih mudah mengenal kehidupan masyarakat sekitar, mulai dari kebiasaan serta pola hidup masyarakat.</p>
3	Fasilitas	
	<p>1. Prasarana Kepariwisataannya Prasarana Umum</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jalan Jalan yang ada di Desa Sumbergondo berstatus jalan desa dan jalan kabupaten, dengan panjang jalan desa sekitar 12 km dan Kabupaten sepanjang 6 km. Kondisi jalan di Desa Sumbergondo yaitu aspal sepanjang 3 km, jalan makadam 4 km, jalan tanah 2 km, dan jalan paving 3 km. • Air Bersih Untuk wilayah perencanaan hampir seluruh wilayah Desa Sumbergondo memanfaatkan sumber air yang ada sebagai sumber air bersih dengan air bersih yang berasal dari pipa PDAM • Komunikasi Mayoritas masyarakat di Desa Sumbergondo telah memanfaatkan fasilitas telepon pribadi • Listrik Penyediaan listrik untuk melayani kebutuhan penerangan penduduk di Desa Sumbergondo pada saat ini telah terpenuhi dengan menggunakan PLN • Sanitasi Tempat Sampah Penanganan sampah di wilayah perencanaan dilakukan melakukan pembakaran dan pengangkutan, pembakaran biasanya dilakukan oleh warga yang memiliki lahan perkarangan yang cukup luas. <p>Prasarana Keamanan dan Ketertiban</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prasarana kesehatan Ketersediaan prasarana kesehatan di Desa Sumbergondo berupa 3 unit posyandu, 1 unit polindes dan 1 praktek dokter 	<p>Akses jalan yang ada di Desa Sumbergondo sudah cukup baik sehingga dapat dilalui oleh wisatawan menuju tempat wisata tanpa harus mengalami kendala kondisi jalan.</p> <p>Air bersih yang sudah tersedia di Desa Sumbergondo dapat mencukupi kebutuhan bagi wisatawan ketika berada di Desa Sumbergondo.</p> <p>Sudah terpenuhinya jaringan komunikasi memberikan kemudahan bagi wisatawan dalam berkomunikasi.</p> <p>Keberadaan jaringan listrik memberikan penerangan bagi wisatawan ketika berkunjung ke Desa Sumbergondo.</p> <p>Tersedianya sanitasi tempat sampah menjadikan lingkungan dilokasi tempat wisata menjadi bersih dan nyaman.</p> <p>Keberadaan prasarana kesehatan, dapat memeberikan pertolongan pertama bagi wisatawan ketika membutuhkan pertolongan</p>

No	Eksisting	Potensi
1	Atraksi	
	<ul style="list-style-type: none"> • Pos Keamanan Untuk menjaga keamanan Desa Sumbergondo biasanya melakukan penjagaan yang dilakukan oleh para hansip	Ketersediaan pos keamanan, mampu menjaga kenyamanan di lokasi wisata.
	Sarana Kepariwisataaan Sarana Pokok <ul style="list-style-type: none"> • Transportasi Akses Sarana Transportasi yang digunakan untuk digunakan menuju Desa Sumbergondo dapat berupa angkutan perkotaan dan ojek	Dapat dijadikan sebagai sarana pengangkut untuk menuju tempat wisata.

Sumber: Hasil Analisa 2012

1. Atraksi

Atraksi yang sesuai dengan kondisi wilayah yang ada di Desa Sumbergondo yaitu atraksi alam dan hasil ciptaan manusia / sosial masyarakat. Atraksi ini dikaitkan dengan potensi alam Desa Sumbergondo yang memiliki klimatologi yang mendukung yakni dengan suhu udara yang cukup sejuk serta penggunaan lahan yang masih dominan dengan penggunaan lahan pertanian yaitu tanaman untuk komoditas tanaman pangan yakni sayur dan buah-buahan yang juga memiliki tingkat produksi yang cukup besar, dan dapat berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata bagi wisatawan. Potensi pertanian juga dapat dikategorikan sebagai potensi agrowisata ini terlihat dari dominasi dan peluang yang sangat kuat jika Desa Sumbergondo di kembangkan sebagai desa wisata agro. Jenis komoditi yang bisa dijadikan sebagai atraksi desa wisata yakni jenis komoditi buah-buahan apel dan tanaman sayur brokoli dan wortel. Atraksi yang nantinya menjadi daya tarik lainnya yaitu wisatawan dapat ikut serta dalam menanam bersama petani di desa dengan cara-cara yang masih tradisional. Wisatawan juga dapat tinggal bersama penduduk dan mengikuti setiap kegiatan dan pola hidup masyarakat desa.

2. Akomodasi

Pada kondisi eksisting akomodasi atau tempat inap yang ada di Desa Sumbergondo belum tersedia. Ketidak tersediaan akomodasi penginapan untuk wisatawan ini dikarenakan Desa Sumbergondo masih belum menjadi tujuan wisata bagi wisatawan saat ini. Ini dikarenakan belum terbentuknya pariwisata di Desa

Sumbergondo. Saat ini penginapan atau rumah inap yang tersedia adalah rumah penduduk yang menjadi rumah inap bagi wisatawan. Untuk itu perlu adanya pemeliharaan serta peremajaan rumah – rumah penduduk yang akan menjadi rumah inap bagi para wisatawan. Masih kurangnya sosialisasi dan pengetahuan tentang standar kelayakan *homestay* bagi wisatawan, menjadikan kebanyakan penduduk belum siap untuk menjadikan rumahnya di jadikan *homestay* bagi wisatawan.

3. Fasilitas

Fasilitas kepariwisataan meliputi sarana dan prasarana pariwisata. Ketersediaan prasarana umum seperti jalan, air bersih, komunikasi, listrik dan sanitasi smpat di Desa Sumbergondo sudah sangat baik ini di tunjang dengan kondisi prasarana yang cukup baik. Dalam mewujudkan sebuah desa yang memiliki pariwisata yang akan menjadi daya tarik wisatawan maka perlu adanya peningkatan lanyanan maupun kualitas. Hal ini dilakukan agar terpenuhinya kebutuhan bagi para wisatawan yang akan berkunjung, bukan hanya itu saja dengan adanya peningkatan kualitas pelayanan maka kenyamanan bagi para wisatawan juga dapat terpenuhi dengan baik.

Ketersediaan prasarana keamanan dan ketertiban di Desa Sumbergondo sudah memenuhi beberapa prasarana diantaranya prasarana kesehatan prasarana ini sudah cukup melayani kebutuhan masyarakat untuk cangkupan Desa Sumbergondo meskipun pelayanan yang ditawarkan berupa pelayanan pertolongan pertama. Kondisi prasarana kesehatan yang ada di Desa Sumbergondo baik dan terawat. Pos keamanan yang ada di Desa Sumbergondo juga memiliki kondisi yang baik, meskipun pos keamanan ini hanya berfungsi pada malam hari, namun ini sudah cukup menjaga keamanan masyarakat. Aktifnya penjagaan pos dimalam hari yang dilakukan oleh masyarakat itu tidak lepas juga dari aktivitas masyarakat yang juga merupakan petani dan buruh tani.

Sarana kepariwisataan yang ada di Desa Sumbergondo hanya meliputi sarana pokok yaitu transportasi. Untuk mencapai Desa Sumbergondo bisa menggunakan Sarana transportasi berupa angkutan umum dan ojek. Meskipun angkutan umum tidak memasuki wilayah Desa Sumbergondo menjadikan penumpang harus menyewa ojek untuk sampai ketempat tujuan.

Belum lengkapnya ketersediaan sarana dan prasarana ke pariwisata di Desa Sumbergondo dikarenakan belum adanya kebijakan pemerintah yang mengembangkan pariwisata di wilayah ini. Saat ini ketersediaan sarana dan

prasarana pariwisata masih bersifat komplementer yakni kebutuhan sarana prasarana yang bersifat universal masih atau kebutuhannya masih berbagi dengan wilayah yang telah memiliki kelengkapan sarana dan prasana pariwisata. Kelengkapan sarana dan prasarana saat ini masih bergantung di desa lain yakni Desa Puntan dan Sidomulyo karena desa ini telah terlebih dahulu menjadi tujuan wisata sehingga ketersediaan akan sarana dan prasarana khususnya prasarana penunjang telah terpenuhi.

Jika dilihat dari pengertian desa wisata yakni wisatawan yang datang belajar dan ikut serta dalam kegiatan masyarakat dengan fasilitas yang tersedia di desa tersebut. Potensi Desa Sumbergondo sebagai tujuan desa wisata agro memungkinkan adanya kebutuhan-kebutuhan fasilitas penunjang misalnya keberadaan gazebo agar wisatawan dapat menikmati keindahan alam pedesaan dari atas bukit. Fasilitas parkir, museum botani, toko cinderamata,serta brosur/guide book, petunjuk arah, pasar pertanian. Fasilitas ini masuk kedalam paket-paket wisata baik bagi pengunjung inap maupun pengunjung yang hanya sekedar kunjungan sementara, serta tempat karcis bagi wisatawan yang akan menggunakan paket-paket wisata.

5.3 Analisa Konsep Kegiatan/Aktivitas Wisata Desa Sumbergondo

Di Desa Sumbergondo lebih berpotensi untuk dijadikan desa wisata berbasis Agrowisata ini dikarenakan potensi Desa Sumbergondo yang lebih cenderung berbasis pertanian dengan mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Konsep pengembangan kegiatan tentu berkaitan erat dengan supply (penawaran). Penawaran dalam pariwisata yang ada di Desa Sumbergondo dilihat dari ketersediaan potensi yakni menunjukan atraksi wisata alamiah dan buatan. atraksi alamiah berupa menikmati pemandangan alam pedesaan, dan kegiatan outbond. Untuk kegiatan atraksi buatan yakni wisata hidup bersama masyarakat desa dengan atrasi mengikuti kegiatan atau pola usaha masyarakat yakni bertani menanam sayur-sayuran dan buah serta memetik hasil panen.

Berikut ini adalah kegiatan yang dilakukan para wisatawan ketika berkunjung ke Desa Sumbergondo sesuai dengan potensi yang sesuai dengan kondisi yang ada di Desa Sumbergondo. Dari hasil kajian potensi yang ada di Desa Sumbergondo maka dibuatlah sebuah konsep wisata pertanian dengan beberapa produk wisata yakni diantaranya:

1. Menikmati pemandangan/fotografi
 2. Menanam bibit
 3. Memetik buah-buahan, sayur mayur
 4. Kegiatan outbound
 5. Membeli hasil panen
- 1) Menikmati pemandangan/fotografi

Wisatawan dapat menikmati pemandangan yang ditawarkan oleh alam dengan suasana pedesaan yang sejuk. Wisatawan juga dapat mengambil gambar dengan latar suasana alam pedesaan yang di dominasi oleh pertanian. Duduk bersama masyarakat desa di gazebo yang telah disediakan dengan melihat aktivitas-aktivitas masyarakat desa melakukan kegiatan pertanian.

Gambar 5.1

Menikmati Pemandangan Pedesaan Dan Fotografi



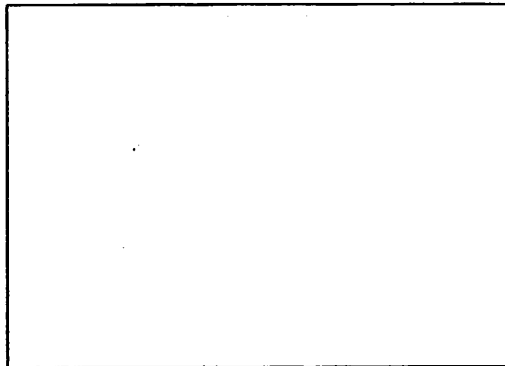
Sumber: Hasil Konsep 2012

- 2) Belajar Pembudidayaan

Belajar membudidaya hasil pertanian bagi wisatawan dimaksudkan agar wisatawan dapat mengetahui cara menanam yang baik. Wisatawan dapat melihat proses menanam yang dilakukan oleh para petani disamping itu juga mereka dapat melakukannya dengan panduan atau arahan yang dilakukan oleh instruktur/petani atau masyarakat setempat. Proses pembudidayaan biasanya dilakukan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Pembibitan
 - Penyiapan Benih
 - Teknik Penyemaian Benih
- b) Pengolahan Media Tanam
 - Persiapan
 - Pembentukan Bedengan
 - Pemupukan
- c) Penanaman

Gambar 5.2
Menanam Bibit



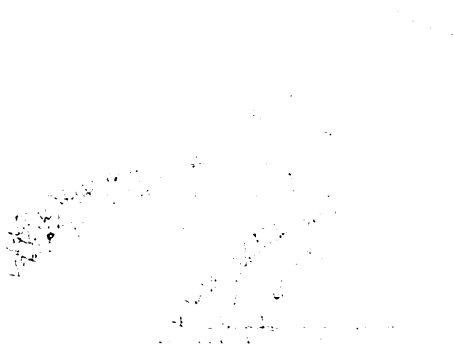
3) Memetik buah-buahan, sayur mayur

Mengelola perkebunan dengan baik dan setting pemandangan alam yang menarik sehingga mampu petani menghasilkan komoditi dengan kualitas baik dan menarik untuk dikunjungi pelancong. Wisatawan yang berkunjung di Desa Sumbergondo dapat mengolah produk pertanian (buah/sayur segar) mulai dari memetik serta menjadikan makanan siap saji. Kegiatan bagi wisatawan yang mengikuti kegiatan memetik buah-buahan dapat juga mengetahui cara memproses buah menjadi bahan makanan/minuman atau bahan kerajinan tangan.

Gambar 5.3
Memetik buah-buahan



Gambar 5.4
Memetik sayur-sayuran



Sumber: Hasil Konsep 2012

4) Kegiatan outbound

Kondisi morfologi di Desa Sumbergondo yang lebih di dominasi oleh perbukitan menjadikan Desa Sumbergondo berpotensi dijadikan tempat untuk berkegiatan outbound seperti *flying fox* dan atraksi-atraksi menantang lainnya.

Gambar 5.5
Salah satu kegiatan outbound



Sumber: Hasil Konsep 2012

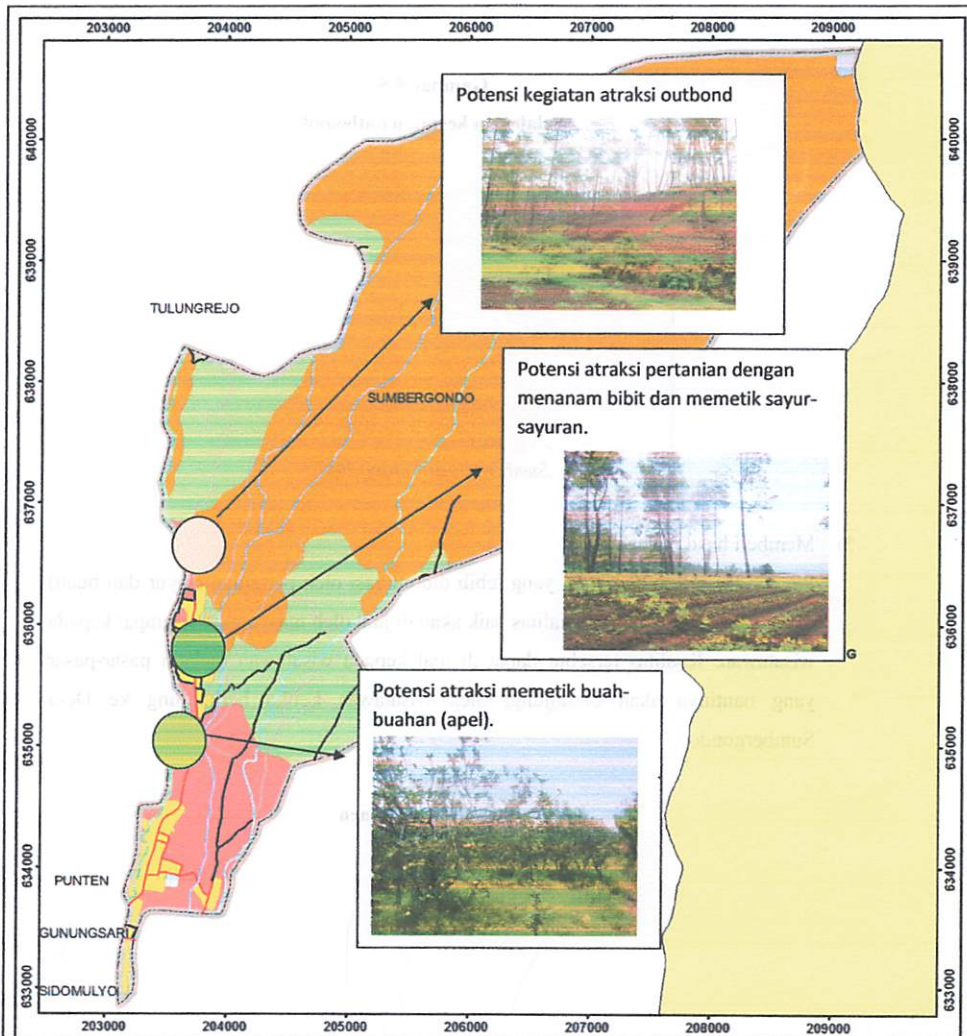
5) Membeli hasil panen

Potensi Desa Sumbergondo yang lebih didominasi oleh pertanian (sayur dan buah) maka hasil panen dengan kualitas baik akan di jual oleh masyarakat setempat kepada wisatawan. Kualitas tersebut dapat di jual kepada wisatawan melalui pasar-pasar yang nantinya akan dikunjungi oleh wisatawan ketika berkunjung ke Desa Sumbergondo.

Gambar 5.6
Membeli hasil panen



Sumber: Hasil Konsep 2012




JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012

STUDI PEMBENTUKAN DESA WISATA
BERDASARKAN SIKAP MASYARAKAT DESA

PETA POTENSI ATRAKSI DESA SUMBERGONDO

No.Peta : 5.1

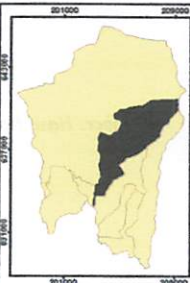
DESAINER
 RIZKI
 KATRI
 NIM 14030000041
 SAHAN GOND
 LESTER

PRG JUDIS
 1001.74

1001.74
 1001.74
 1001.74



1:50.000
 0 100 200 300 400 500 600 700 800 900 1.000
 Meter



Legenda

- | | |
|--------------------|--------------------------------|
| Batas Administrasi | K. Junippo |
| Jalan Aspal | K. Pucung |
| Jalan Batu | K. Sumbergatumung |
| Jalan Setapak | Hutun |
| | Kebun |
| | Pacang |
| | Pemukiman |
| | Persewaan |
| | Pertanian tanah kering setahun |
| | Tanah terbuka |

5.4.1 Uji Validitas

Uji Validitas kuisioner menggunakan pengujian Validitas instrument, yang menggunakan teknik korelasi produk moment. Nilai korelasi produk moment didapat dari hasil perhitungan dan dibandingkan dengan 0,3. Nilai perhitungan dianggap valid apabila melebihi 0,3, dan jika kurang dari 0,3 maka nilai korelasi tersebut dianggap tidak valid. Jumlah responden dalam uji validitas disarankan untuk di uji coba minimal 30 responden. Dalam penelitian ini sampel uji validitas menggunakan program *SPSS 15.0 for windows*. Adapun hasil dari perhitungan validitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.2 Hasil Uji Validitas

Variabel	Koeffisien Korelasi	Signifikansi	Keterangan
Q1	0,594	0,001	Valid
Q2	0,383	0,037	Valid
Q3	0,526	0,003	Valid
Q4	0,667	0,000	Valid
Q5	0,592	0,001	Valid
Q6	0,653	0,000	Valid
Q7	0,549	0,002	Valid
Q8	0,777	0,000	Valid
Q9	0,699	0,000	Valid
Q10	0,699	0,000	Valid

Sumber : Hasil Analisa 2012

Nilai korelasi didapat dari jawaban kuisioner yang diberi bobot menggunakan skala *likert* kemudian bobot tersebut dicari totalnya dan diproses lagi dengan menggunakan program *SPSS 17.0 for windows*

Dari Tabel diatas, dapat diketahui bahwa semua variabel yang diujikan diprogram *SPSS 17.0 for windows* dinyatakan valid atau item-item yang ada mampu menggambarkan dan menjelaskan variabel yang diteliti. Karena semua nilai mempunyai standar minimum yaitu bila nilai korelasi lebih besar dari standar validitas yaitu 0,3. Validitas tertinggi adalah Q8 dan validitas terendah yaitu Q2.

5.4.2 Uji Reliabilitas

Untuk pengujian Reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Uji Reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach Alpha* dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien *Alpha* yang diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan *SPSS 17.0 for windows* dengan batasan reliabilitas sebesar 0,64. Berikut adalah proses reliabilitas.

Tabel 5.3
Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha

Alpha	Keterangan
0,00 – 0,20	Kurang Reliabel
> 0,20 – 0,40	Agak
> 0,40 – 0,60	Cukup
> 0,60 – 0,80	Reliabel
> 0,80 – 1,00	Sangat Reliabel

Sumber : Budi, Triton Prawira, 2006

Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 5.3 sebagai berikut :

Tabel 5.4
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha	Keterangan
Q1	0,719	Reliabel
Q2	0,742	Reliabel
Q3	0,733	Reliabel
Q4	0,724	Reliabel
Q5	0,728	Reliabel
Q6	0,728	Reliabel
Q7	0,731	Reliabel
Q8	0,716	Reliabel
Q9	0,721	Reliabel
Q10	0,721	Reliabel

Sumber : Hasil Analisa 2012

Dari Tabel tersebut tersebut di atas dapat diketahui bahwa koefisien Cronbach's Alpha > 0,60, sehingga seluruh pertanyaan dalam kuesioner pada item-item pertanyaan variabel tersebut reliabel. Artinya memiliki sifat dapat dipercaya, yaitu apabila alat ukur digunakan berkali-kali oleh peneliti yang sama atau oleh peneliti lain tetap memberikan hasil yang sama

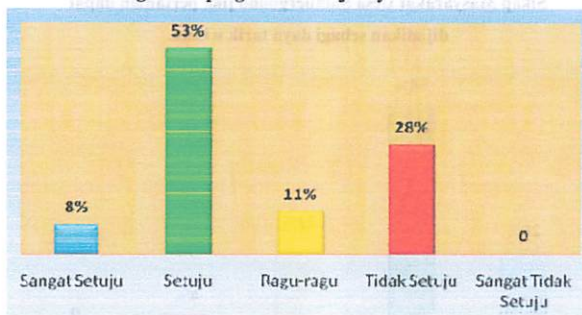
5.5 Hasil Analisa Sikap Masyarakat Desa Sumbergondo

Data respon/sikap masyarakat merupakan hasil rekapan kuisisioner yang disebarkan kepada masyarakat yang berusia Dewasa (> 18 tahun) yang mengisi daftar pertanyaan kuisisioner. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 92 sampel. Berikut ini merupakan sikap/respon masyarakat dalam mewujudkan kesiapan mereka terhadap terwujudnya Desa Sumbergondo dalam upaya membentuk desa wisata.

1. Menurut saudara bahwa suhu di desa ini sejuk sehingga mendukung terwujudnya desa wisata, karena suhunya yang ada mewakili suasana pedesaan pada umumnya.

Diagram 5.1

Jawaban sikap masyarakat Desa Sumbergondo iklim sejuk sangat mempengaruhi terwujudnya desa wisata



Sumber: Hasil Data Kuisisioner 2012

Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa Sikap masyarakat Desa Sumbergondo terhadap pengaruh iklim sejuk sangat menunjang terhadap terwujudnya desa wisata cukup beragam, diantaranya masyarakat yang memiliki sikap sangat setuju sebanyak 7 orang atau dengan prosentase sebesar 8 %, setuju sebesar 49 orang dengan tingkat prosentase sebesar 53 %, ragu-ragu sebesar 10 orang dengan tingkat prosentase sebesar 11%, dan sikap tidak setuju sebanyak 26 orang dengan tingkat prosentase 28 %. Perhitungan hasil kuisisioner sikap masyarakat pada pertanyaan kuisisioner 1 :

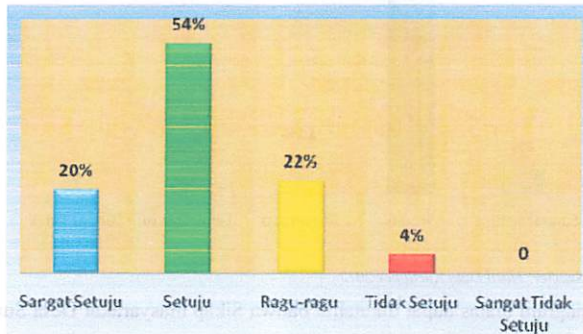
$$\begin{array}{r}
 \text{SS} : 7 \text{ orang} \times 5 = 35 \\
 \text{S} : 49 \text{ orang} \times 4 = 196 \\
 \text{R} : 10 \text{ orang} \times 3 = 30 \\
 \text{TS} : 26 \text{ orang} \times 2 = 52 \\
 \text{STS} : 0 \text{ orang} \times 1 = 0 \\
 \hline
 \text{Total} : 313
 \end{array}$$

Tingkat persetujuan pertanyaan 1 = $\frac{313}{460} \times 100\% = 68,0\%$

Berdasarkan perhitungan kuisisioner pada pertanyaan 1, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persetujuan atau prosentase sikap masyarakat mencapai 68,0%.

2. Sikap Masyarakat jika tanah pertanian saat ini dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata.

Diagram 5.2
Sikap Masyarakat Desa Sumbergondo jika pertanian dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata.



Sumber: Hasil Data Kuisisioner 2012

Sebagian besar masyarakat Desa Sumbergondo positif jika tanah pertanian saat ini dijadikan sebagai daya tarik wisata bagi wisatawan ketika berkunjung di Desa Sumbergondo karena hal ini terlihat dari tabel yang disajikan dibawah ini, bahwa 18 orang atau 20% masyarakat Desa Sumbergondo menyatakan sangat sangat setuju, dan 50 orang atau 54% yang menyatakan setuju, ragu-ragu sebanyak 20 orang atau 22%, dan sikap tidak setuju sebesar 4 orang atau 4%. Berikut ini perhitungan hasil kuisisioner sikap masyarakat.

Perhitungan hasil kuisisioner sikap masyarakat pada pertanyaan kuisisioner 2 :

$$SS : 18 \text{ orang} \times 5 = 90$$

$$S : 50 \text{ orang} \times 4 = 200$$

$$R : 20 \text{ orang} \times 3 = 60$$

$$TS : 4 \text{ orang} \times 2 = 8$$

$$STS : 0 \text{ orang} \times 1 = 0$$

$$\text{Total} \quad \quad \quad 358$$

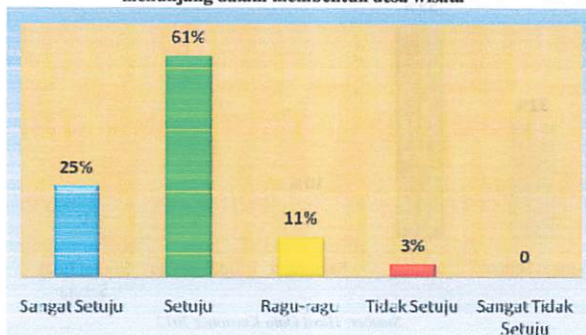
$$\text{Tingkat persetujuan pertanyaan 2} = \frac{358}{460} \times 100\% = 77,8 \%$$

Berdasarkan perhitungan kuisisioner pada pertanyaan 2, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persetujuan atau sikap masyarakat mencapai 77,8 %.

3. Sikap masyarakat bahwa bentuk tanah dan pemandangan sangat menunjang dalam membentuk desa wisata.

Diagram 5.3

Sikap masyarakat bahwa bentuk tanah dan pemandangan sangat menunjang dalam membentuk desa wisata



Sumber: Hasil Data Kuisisioner 2012

Menjawab pertanyaan tentang bahwa bentuk tanah dan pemandangan sangat menunjang dalam membentuk desa wisata, disambut baik oleh masyarakat setempat, pada umumnya mereka setuju. Pada diagram 5.3 diatas menunjukkan dukungan dari masyarakat setempat dapat diketahui sebanyak 23 orang atau sekitar 25 % masyarakat setempat menyatakan sangat setuju, 56 orang atau 61 % menyatakan setuju dan 10 orang atau 11 % menyatakan ragu-ragu dan yang memilih sikap tidak setuju berjumlah 3 orang atau 3 %.

Perhitungan hasil kuisisioner sikap masyarakat pada pertanyaan kuisisioner 3 :

$$SS : 23 \text{ orang} \times 5 = 115$$

$$S : 56 \text{ orang} \times 4 = 224$$

$$R : 10 \text{ orang} \times 3 = 30$$

$$TS : 3 \text{ orang} \times 2 = 6$$

$$STS : 0 \text{ orang} \times 1 = 0$$

$$\text{Total} \quad \quad \quad 375$$

Tingkat persetujuan pertanyaan 3 = $\frac{375}{460} \times 100\% = 81,52\%$

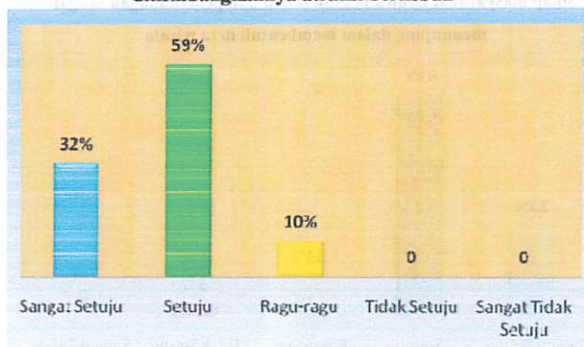
460

Berdasarkan perhitungan kuisisioner pada pertanyaan 3, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persetujuan atau sikap masyarakat mencapai 81,52 %.

4. Sikap masyarakat Desa Sumbergondo terhadap perlu dikembangkannya atraksi berkebun.

Diagram 5.4

Sikap masyarakat Desa Sumbergondo terhadap perlu dikembangkannya atraksi berkebun



Sumber: Hasil Data Kuisisioner 2012

Dari diagram diatas maka sikap masyarakat Desa Sumbergondo terhadap terhadap perlu dikembangkannya atraksi berkebun. masyarakat menaruh perhatian Sikap masyarakat Desa Sumbergondo terhadap terhadap perlu dikembangkannya atraksi berkebun. Dengan memilih sikap sangat setuju sebanyak 29 orang atau dengan prosentase sebesar 32 %, setuju sebesar 54 orang dengan tingkat prosentase sebesar 59 %, ragu-ragu sebesar 9 orang dengan tingkat prosentase sebesar 10 %. Perhitungan hasil kuisisioner sikap masyarakat pada pertanyaan kuisisioner 4 :

$$SS : 29 \text{ orang} \times 5 = 145$$

$$S : 54 \text{ orang} \times 4 = 216$$

$$R : 9 \text{ orang} \times 3 = 27$$

$$TS : 0 \text{ orang} \times 2 = 0$$

$$STS : 0 \text{ orang} \times 1 = 0$$

$$\text{Total} = 388$$

Tingkat persetujuan pertanyaan 4 = $\frac{388}{460} \times 100\% = 84,3 \%$

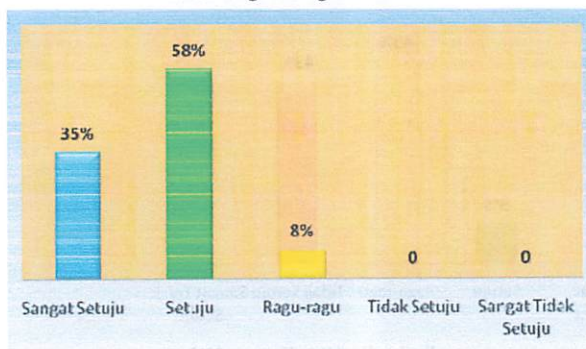
$$460$$

Berdasarkan perhitungan kuisisioner pada pertanyaan 4, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persetujuan atau sikap masyarakat mencapai 84,3 %.

5. Sikap masyarakat bahwa pengadaan pentas-pentas budaya rakyat sangat mendukung keberagaman atraksi.

Diagram 5.5

Sikap masyarakat bahwa pengadaan pentas-pentas budaya rakyat sangat mendukung keberagaman atraksi.



Sumber: Hasil Data Kuisisioner 2012

Sikap masyarakat Desa Sumbergondo terhadap terhadap pengadaan pentas-pentas budaya rakyat sangat mendukung keberagaman atraksi cukup beragam, diantaranya masyarakat yang memiliki sikap sangat setuju sebanyak 32 orang atau dengan prosentase sebesar 35 %, setuju sebesar 53 orang dengan tingkat prosentase sebesar 58%, dan yang memilih sikap ragu-ragu sebanyak 7 orang atau 8%.Perhitungan hasil kuisisioner sikap masyarakat pada pertanyaan kuisisioner 5 :

$$SS : 32 \text{ orang} \times 5 = 160$$

$$S : 53 \text{ orang} \times 4 = 212$$

$$R : 7 \text{ orang} \times 3 = 21$$

$$TS : 0 \text{ orang} \times 2 = 0$$

$$STS : 0 \text{ orang} \times 1 = 0$$

$$\text{Total} \quad \quad \quad 393$$

$$\text{Tingkat persetujuan pertanyaan 5} = \frac{393}{460} \times 100\% = 85,4 \%$$

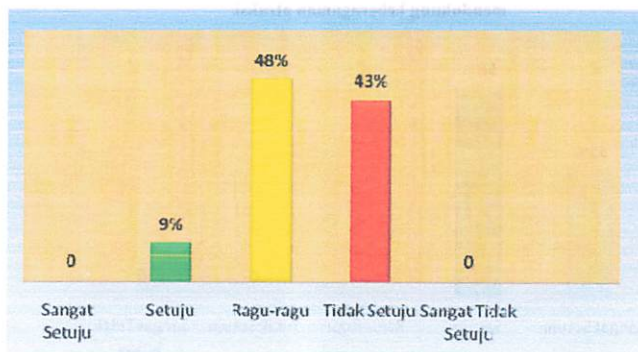
460

Berdasarkan perhitungan kuisisioner pada pertanyaan 5, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persetujuan atau sikap masyarakat mencapai 85,4 %.

6. Sikap masyarakat jika rumahnya dijadikan rumah inap oleh wisatawan.

Diagram 5.6

Sikap masyarakat jika rumahnya dijadikan rumah inap oleh wisatawan



Sumber: Hasil Data Kuisioner 2012

Sikap masyarakat Desa Sumbergondo terhadap rumahnya dijadikan rumah inap oleh wisatawan cukup beragam diantaranya masyarakat yang memiliki sikap setuju sebesar 8 orang dengan tingkat prosentase sebesar 9%, sikap ragu-ragu sebesar 44 orang atau 48% dan sikap tidak setuju sebesar 40 orang atau 43%. Berikut ini merupakan hasil perhitungan kuisioner sikap masyarakat.

Perhitungan hasil kuisioner sikap masyarakat pada pertanyaan kuisioner 6 :

$$SS : 0 \text{ orang} \times 5 = 0$$

$$S : 8 \text{ orang} \times 4 = 32$$

$$R : 44 \text{ orang} \times 3 = 132$$

$$TS : 40 \text{ orang} \times 2 = 80$$

$$STS : 0 \text{ orang} \times 1 = 0 \quad +$$

$$\text{Total} \quad \quad \quad 244$$

$$\text{Tingkat persetujuan pertanyaan 6} = \frac{244}{460} \times 100\% = 53,0\%$$

$$460$$

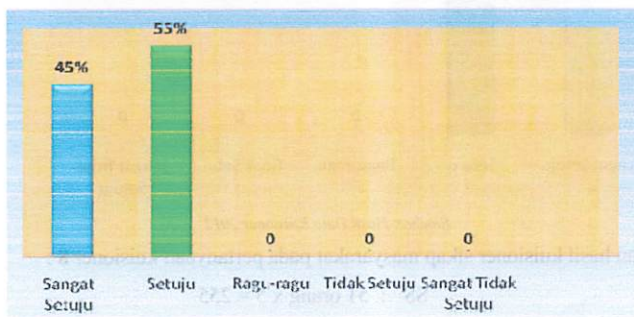
Berdasarkan perhitungan kuisioner pada pertanyaan 6, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persetujuan atau sikap masyarakat mencapai 53,0 %.

7. Sikap masyarakat jika perwujudan desa wisata akan membuka kesempatan lapangan pekerjaan baru dan pendapatan bagi masyarakat.

Sikap masyarakat Desa Sumbergondo terhadap perwujudan desa wisata akan membuka kesempatan lapangan pekerjaan baru dan pendapatan bagi masyarakat. Sikap ini cukup beragam diantaranya masyarakat yang memiliki sikap sangat setuju sebanyak 41 orang atau dengan prosentase sebesar 45%, setuju sebesar 51 orang dengan tingkat prosentase sebesar 55%.

Diagram 5.7

Jawaban sikap masyarakat jika jika perwujudan desa wisata akan membuka kesempatan lapangan pekerjaan baru dan pendapatan bagi masyarakat



Sumber: Hasil Data Kuisisioner 2012

Perhitungan hasil kuisisioner sikap masyarakat pada pertanyaan kuisisioner 1 :

$$SS : 41 \text{ orang} \times 5 = 205$$

$$S : 51 \text{ orang} \times 4 = 204$$

$$R : 0 \text{ orang} \times 3 = 0$$

$$TS : 0 \text{ orang} \times 2 = 0$$

$$STS : 0 \text{ orang} \times 1 = 0 +$$

$$\text{Total} : 409$$

$$\text{Tingkat persetujuan pertanyaan 7} = \frac{409}{460} \times 100\% = 88,9\%$$

Berdasarkan perhitungan kuisisioner pada pertanyaan 7, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persetujuan atau sikap masyarakat mencapai 88,9 %.

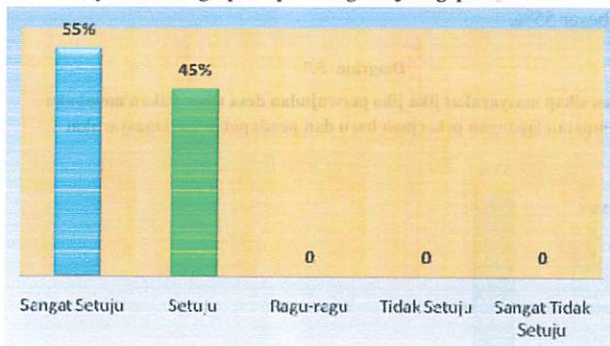
- Sikap masyarakat jika perlu adanya pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat sebagai persiapan tenaga kerja bagi pariwisata.

Sikap masyarakat Desa Sumbergondo terhadap perlu adanya pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat sebagai persiapan tenaga kerja bagi pariwisata. cukup

beragam diantaranya masyarakat yang memilih sikap sangat setuju sebanyak 51 orang atau dengan prosentase sebesar 55 %, setuju sebesar 41 orang dengan tingkat prosentase sebesar 45%. Dapat dilihat pada diagram 5.8 berikut ini.

Diagram 5.8

Sikap masyarakat jika perlu adanya pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat sebagai persiapan tenaga kerja bagi pariwisata



Sumber: Hasil Data Kuisiner 2012

Perhitungan hasil kuisiner sikap masyarakat pada pertanyaan kuisiner 8 :

$$SS : 51 \text{ orang} \times 5 = 255$$

$$S : 41 \text{ orang} \times 4 = 164$$

$$R : 0 \text{ orang} \times 3 = 0$$

$$TS : 0 \text{ orang} \times 2 = 0$$

$$STS : 0 \text{ orang} \times 1 = 0$$

$$\text{Total} = 419$$

$$\text{Tingkat persetujuan pertanyaan 8} = \frac{419}{460} \times 100\% = 91,0\%$$

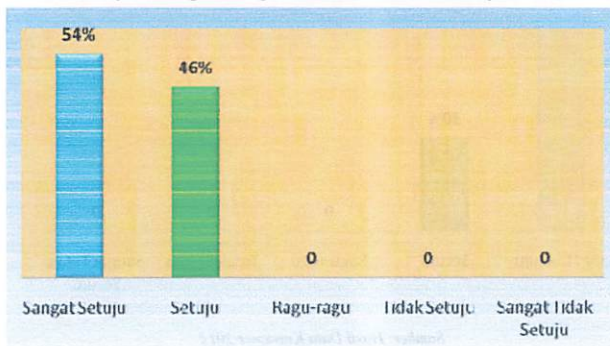
$$460$$

Berdasarkan perhitungan kuisiner pada pertanyaan 8, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persetujuan atau sikap masyarakat mencapai 91,0 %.

9. Sikap masyarakat bahwa adat istiadat dan kebiasaan/tradisi masyarakat perlu dipertahankan kelestariannya.

Diagram 5.9

Sikap masyarakat bahwa adat istiadat dan kebiasaan/tradisi masyarakat perlu dipertahankan kelestariannya



Sumber: Hasil Data Kuisioner 2012

Sikap masyarakat Desa Sumbergondo terhadap adat istiadat dan kebiasaan/tradisi masyarakat perlu dipertahankan kelestariannya, cukup beragam diantaranya masyarakat yang memiliki sikap sangat setuju sebanyak 50 orang atau dengan prosentase sebesar 54 %, setuju sebesar 42 orang dengan tingkat prosentase sebesar 46 %.

Perhitungan hasil kuisioner sikap masyarakat pada pertanyaan kuisioner 9 :

$$\begin{aligned}
 \text{SS} &: 50 \text{ orang} \times 5 = 250 \\
 \text{S} &: 42 \text{ orang} \times 4 = 168 \\
 \text{R} &: 0 \text{ orang} \times 3 = 0 \\
 \text{TS} &: 0 \text{ orang} \times 2 = 0 \\
 \text{STS} &: 0 \text{ orang} \times 1 = 0 \\
 \text{Total} &: 418
 \end{aligned}$$

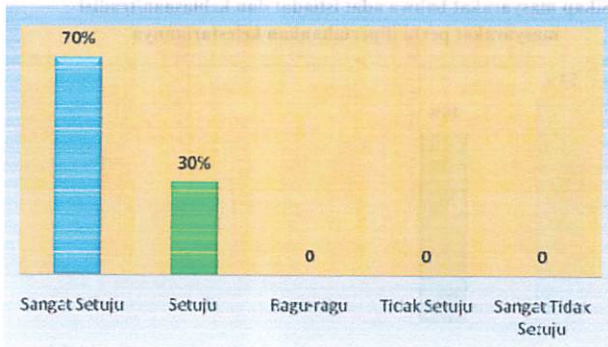
$$\text{Tingkat persetujuan pertanyaan 9} = \frac{418}{460} \times 100\% = 90,8\%$$

Berdasarkan perhitungan kuisioner pada pertanyaan 9, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persetujuan atau sikap masyarakat mencapai 90,8 %.

10. Sikap masyarakat terhadap perlu adanya ketersediaan fasilitas pariwisata di Desa Sumbergondo untuk mewujudkan terbentuknya desa wisata ?

Diagram 5.10

Jawaban sikap masyarakat jika ketersediaan sarana dan prasarana sangat mendukung terwujudnya keberhasilan terbentuknya desa wisata



Sumber: Hasil Data Kuisioner 2012

Sikap masyarakat Desa Sumbergondo jika ketersediaan sarana dan prasarana sangat mendukung terwujudnya keberhasilan terbentuknya desa wisata, cukup beragam diantaranya masyarakat yang memiliki sikap sangat setuju sebanyak 64 orang atau dengan prosentase sebesar 70 %, setuju sebesar 28 orang dengan tingkat prosentase sebesar 30 %.

Perhitungan hasil kuisioner sikap masyarakat pada pertanyaan kuisioner 10 :

$$\begin{aligned}
 \text{SS} &: 64 \text{ orang} \times 5 = 320 \\
 \text{S} &: 28 \text{ orang} \times 4 = 112 \\
 \text{R} &: 0 \text{ orang} \times 3 = 0 \\
 \text{TS} &: 0 \text{ orang} \times 2 = 0 \\
 \text{STS} &: 0 \text{ orang} \times 1 = 0 \quad + \\
 \text{Total} & \quad \quad \quad 432
 \end{aligned}$$

$$\text{Tingkat persetujuan pertanyaan 10} = \frac{432}{460} \times 100\% = 93,9\%$$

Berdasarkan perhitungan kuisioner pada pertanyaan 10, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat persetujuan atau sikap masyarakat mencapai 93,9%.

Berdasarkan kuesioner di atas, panduan penilaian dan pemberian skoring dengan menggunakan pendekatan skala Likert. Adapun panduan penentuan penilaian dan skoringnya adalah sebagai berikut

- Jumlah pilihan = 5
- Jumlah pertanyaan = 10
- Skoring terendah = 1 (pilihan jawaban yang salah)
- Skoring tertinggi = 5 (pilihan jawaban yang benar)
- Jumlah skor terendah = skoring terendah x jumlah pertanyaan = $1 \times 10 = 10$
($10/50 \times 100\% = 20\%$)
- Jumlah skor tertinggi = skoring tertinggi x jumlah pertanyaan = $5 \times 10 = 50$
(100%)

Penentuan skoring pada kriteria objektif :

Rumus umum

Range (R) = skor tertinggi - skor terendah = $100 - 20 = 80\%$

Kategori (K) = 5 adalah banyaknya kriteria yang disusun pada kriteria

Interval (I) = Range (R) / Kategori (K)

Interval (I) = $80/5 = 16$

Tabel 5.5
Skala Pengukuran Sikap Masyarakat

Skala Sikap Masyarakat		
Skala Pengukuran	Skor	Kategori
1	Sangat Tidak Setuju	20 – 36
2	Tidak Setuju	> 36 – 52
3	Ragu-ragu	> 52 – 68
4	Setuju	> 68 – 84
5	Sangat Setuju	> 84 – 100

Sumber : Hasil Modifikasi Skala Likert

Tabel 5.6
Hasil Analisa Skor dan Persentase

Pertanyaan	Data					Total (Jumlah X skor)	Perhitungan Persentase	%	
	Skor	1	2	3	4				5
Menurut saudara bahwa suhu di Desa ini sejuk sehingga mendukung terwujudnya desa wisata, karena suhu yang ada mewakili suasana pedesaan pada umumnya?	Jumlah Responden	0	26	10	49	7	313	313/460 x 100	68,0%
	Jumlah x Bobot	0	52	30	196	35			
	Jumlah Responden	0	4	20	50	18			
Bagaimanakah sikap saudara jika tanah pertanian yang ada saat ini dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata ketika berkunjung ke Desa Sumbergondo?	Jumlah Responden	0	4	20	50	18	358	358/460 x 100	77,8
	Jumlah x Bobot	0	8	60	200	90			
	Jumlah Responden	0	3	10	56	23			
Menurut anda setujuakah bahwa bentuk tanah dan pemandangan yang ada di desa ini sangat menunjang dalam membentuk desa wisata?	Jumlah Responden	0	3	10	56	23	375	375/460 x 100	81,5
	Jumlah x Bobot	0	6	30	224	115			
	Jumlah Responden	0	0	9	54	29			
Bagaimana sikap anda jika di desa ini di kembangkan atraksi wisata berkebun?	Jumlah Responden	0	0	9	54	29	388	388/460x 100	84,3
	Jumlah x Bobot	0	0	27	216	145			
	Jumlah Responden	0	0	7	53	32			
Bagaimanakah sikap saudara bahwa pengadaan atraksi seperti pentas-pentas budaya rakyat sangat mendukung terwujudnya keberagaman atraksi?	Jumlah Responden	0	0	7	53	32	393	393/460 x 100	85,4
	Jumlah x Bobot	0	0	21	212	160			
	Jumlah Responden	0	0	7	53	32			
Setujahkan anda jika rumah penduduk dijadikan	Jumlah	0	40	44	8	0	244	244/460 x 100	53,0

Pertanyaan	Data						Total (Jumlah X skor)	Perhitungan Persentase	%
	Skor	1	2	3	4	5			
rumah inap sehingga wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan kehidupan masyarakat desa?	Responden						313	313/460 x 100	68,0%
	Jumlah x Bobot	0	80	132	32	0			
Pembentukan desa wisata akan membuka kesempatan lapangan pekerjaan baru dan dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat?	Jumlah Responden	0	0	0	51	41	409	409/460 x 100	88,9
	Jumlah x Bobot	0	0	0	204	205			
Perlunya diadakannya pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat sebagai persiapan tenaga kerja bidang pariwisata?	Jumlah Responden	0	0	0	41	51	419	419/460 x 100	91,0
	Jumlah x Bobot	0	0	0	164	255			
Apakah adat istiadat dan kebiasaan/tradisi masyarakat setempat perlu di pertahankan kelestariannya?	Jumlah Responden	0	0	0	42	50	418	418/460 x 100	90,8
	Jumlah x Bobot	0	0	0	168	250			
Ketersediaan fasilitas sangat mendukung terwujudnya kenyamanan wisatawan. Apakah perlu adanya ketersediaan fasilitas pariwisata di Desa Sumbergondo untuk mewujudkan terbentuknya desa wisata ?	Jumlah Responden	0	0	0	28	64	432	457/485 x 100	93,9
	Jumlah x Bobot	0	0	0	112	320			

Sumber: Hasil Analisa 2012

Sikap

1 = STS / Sangat Tidak Setuju 3 = RR / Ragu-Ragu 5= SS / Sangat Setuju

2 = TS / Tidak Setuju 4 = S / Setuju

Dari data kuisisioner diatas maka tingkat persetujuan responden yaitu $68,0\%+77,8+81,4\%+81,5+84,3+53,0\%+88,9\%+91,0\%+90,8\%+93,9\% = 810,6/10 = 81,06\%$.

Berdasarkan kuesioner diatas yang dikaitkan dengan skala pengukuran sikap masyarakat maka dapat disimpulkan bahwa sikap masyarakat Desa Sumbergondo jika desanya dijadikan desa wisata yaitu masuk dalam kategori sikap setuju.

BAB VI

PENUTUP

Penutup ini akan menyajikan suatu kesimpulan dari tahapan pembahasan sebelumnya yang telah dilakukan mulai dari pendahuluan, gambaran lokasi studi, analisa wisatawan di Kota Batu serta sikap masyarakat Desa Sumbergondo di lihat dari repon masyarakat. Selanjutnya akan ditambahkan dengan rekomendasi yang diharapkan mampu memberikan pertimbangan dalam proses lebih lanjut terkait dengan kesiapan masyarakat desa sumbergondo dalam upaya membentuk desa wisata. Untuk lebih jelas mengenai kesimpulan maupun rekomendasi, akan dijabarkan dalam sub bab berikut ini.

6.1 Kesimpulan

Perumusan kesimpulan didasarkan setelah melakukan tahapan analisa Setelah melakukan tahapan analisa maka dapat ditarik sebuah kesimpulan yang terdiri dari persepsi bagian-bagian yang berpengaruh yaitu karakteristik wisatawan , kesiapan potensi yang terlihat dari ketersediaan atraksi, akomodasi dan fasilitas, mengetahui konsep kegiatan yang sesuai dengan kondisi dilapangan serta terukurnya sikap masyarakat terhadap pembentukan Desa Sumbergondo untuk menjadi tujuan wisata bagi wisatawan.

Berdasarkan sikap masyarakat Desa Sumbergondo jika desanya dijadikan tujuan wisata yakni desa wisata mendapat respon sangat positif , Ini terlihat dari sikap masyarakat melalui quisioner yang di bagikan kepada 92 orang masyarakat Desa Sumbergondo. Dari hasil sebaran tersebut diketahui tingkat persetujuan responden mencapai 81,06% atau masuk dalam kategori sikap setuju (berdasarkan kriteria penilaian). Dalam pengkajiannya terlebih dahulu dilakukan pengkajian terhadap potensi Desa Sumbergondo dalam ketersediaan atraksi akomodasi dan fasilitas dan hasil analisisnya menunjukkan bahwa ketersediaan atraksi, akomodasi dan fasilitas sudah cukup tersedia namun masih dalam skala desa, untuk itu jika Desa Sumbergondo dijadikan sebagai desa wisata maka perlu dilakukan peningkatan dan pengembangan terhadap ketersediaan atraksi, akomodasi dan fasilitas yang sudah ada.

1. Karakteristik wisatawan dan trend berwisata

Wisatawan yang berkunjung di Kota Batu terdiri dari wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara. Kecenderungan wisatawan dalam berwisata sebagian besar tidak hanya disatu tempat wisata saja melainkan lebih dari satu tempat wisata yang ada di Kota Batu . Pada kenyataannya dari jumlah trend berwisata di Kota Batu setiap tahun selalu mengalami mengalami penurunan jumlah wisatawan ini terlihat dari trend jumlah wisatawan yang selalu mengalami penurunan jumlah wisatawan baik untuk wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.

2. Potensi ketersediaan atraksi, akomodasi dan fasilitas

✓ Atraksi

Ketersediaan atraksi di Desa Sumbergondo meliputi atraksi alam dan dan tata cara hidup masyarakat. Ketersediaan atraksi alam ditunjang dengan melihat potensi pertanian dan bentuk fisik dari Desa Sumbergondo sedangkan atraksi tata cara hidup masyarakat yaitu dengan melihat pola usaha atau matapencaharian penduduk dimana wisatawan dapat mengikuti kegiatan atau pola hidup masyarakat dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari yang berlatar belakang kehidupan pedesaan. Dari berbagai potensi yang ada Desa Sumbergondo lebih berpotensi sebagai desa wisata Agro.

✓ Akomodasi

Akomodasi yaitu tempat inap wisatawan dapat diartikan juga dengan tempat menginap bagi wisatawan ketika berkunjung di suatu tempat khususnya tempat wisata. Dilihat dari ketersediaan akomodasi inap wisatawan, Desa Sumbergondo tidak memiliki tempat akomodasi lain selain rumah penduduk yang dijadikan sebagai tempat inap. Tempat inap di rumah penduduk dianggap lebih baik mengingat wisatawan dapat dengan mudah berbaur dengan masyarakat sekitar. Namun masyarakat setempat belum mampu memberikan rumahnya jika dijadikan sebagai rumah inap bagi wisatawan ketika berkunjung di Desa Sumbergondo.

✓ Fasilitas

Fasilitas yang ada di Desa Sumbergondo, khususnya fasilitas penunjang untuk pariwisata sudah cukup memadai ini terlihat dengan sudah terpenuhinya beberapa sarana dan prasarana yaitu diantaranya prasarana umum seperti jalan, air bersih, komunikasi, listrik dan sanitasi. Sedangkan untuk prasarana keamanan dan ketertiban juga sudah tersedia beberapa prasarana seperti prasarana kesehatan

berupa polindes sedangkan untuk keamanannya yaitu tersediannya pos keamanan yang di jaga oleh masyarakat setempat secara bergilir. Sarana kepariwisataan yang ada di Desa Sumbergondo yaitu tersediannya sarana pokok seperti sarana transportasi berupa angkutan umum dan ojek. Secara umum belum lengkapnya ketersediaan sarana dan prasarana kepariwisataan di Desa Sumbergondo dikarenakan belum terbentuknya Desa Sumbergondo sebagai tujuan wisatawan ketika berkunjung di Kota Batu. Dalam perencanaan kedepan bila disesuaikan dengan kondisi potensi yang ada di Desa Sumbergondo maka ada beberapa fasilitas yang dapat menunjang konsep kegiatan berwisata yaitu fasilitas gazebo, parkir, museum botani, toko cinderamata,serta brosur/guide book, petunjuk arah dan pasar pertanian.

3. Konsep kegiatan wisata

Adapun konsep kegiatan yang akan ditawarkan ke wisatawan sesuai dengan kondisi dan sikap masyarakat terhadap atraksi yang akan ditawarkan yaitu berupa:

- a. **Menikmati pemandangan /fotografi**
Kegiatan ini merupakan kegiatan mengeksplor minat bagi wisatawan yang senang berfotografi dengan mengambil setting desa dengan pemandangan yang indah dan sejuk.
- b. **Belajar Pembudidayaan**
Wisatawan dapat ikut serta menanam bibit, yang dipandu oleh instruktur yang tidak lain adalah masyarakat sekitar yang bekerja sebagai petani.
- c. **Memetik buah dan sayur**
Wisatawan dapat ikut memetik buah dan sayur di lahan-lahan pertanian yang sudah masuk waktu panennya.
- d. **Kegiatan outbond**
Wisatawan dapat menikmati wisata yang dapat menguji nyali yaitu wisata outbond flaying fox dn berkemah beserta keluarga.
- e. **Membeli hasil agro wisata**
Hasil panen yang dihasilkan oleh para petani di desa ini dapat langsung dijual kepada wisatawan. Hasil panen tersebut dapat berupa bahan mentah maupun bahan jadi yang telah diolah oleh masyarakat setempat.
- f. **Mengingat dirumah penduduk dan mengetahui keseharian masyarakat**

Untuk dapat mengetahui secara langsung kehidupan suasana di desa dan keseharian masyarakat desa maka konsep kegiatan menginap di rumah penduduk ditawarkan kepada wisatawan yang ingin langsung mengetahui pola kehidupan masyarakat setempat.

6.2 Rekomendasi

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai rekomendasi/masukan terkait hasil penelitian ini. Penelitian “Kesiapan Masyarakat Desa Sumbergondo Dalam Upaya Membentuk Desa Wisata” membutuhkan rekomendasi berupa studi lanjut dan tindak lanjut

Pengembangan pariwisata akan terus berlanjut mengingat potensi yang dihasilkan dapat dijadikan ladang mata pencaharian bagi masyarakat sehingga dapat atau mampu memperbaiki tarap hidup terutama bagi masyarakat di pedesaan , dengan demikian pemerintah serta masyarakat harus memiliki tindakan diantaranya:

1. Pemerintah :
 - a. Perlu adanya pengkajian dari pemerintah tentang fasilitas yang sesuai atau menunjang terwujudnya pariwisata pedesaan .
 - b. Perlu adanya kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan sebuah alternatif wisata agar pariwisata yang ada dapat terus berkembang dan berkelanjutan.
2. Peneliti berikutnya terkait dengan tema ini :
 - a. Perlu dilakukan studi lebih lanjut terkait dengan perencanaan kawasan desa wisata.
 - b. Penelitian studi lebih lanjut dapat melakukan pengkajian lebih lanjut dan lebih mendetail tentang konsep kegiatan yang sesuai dengan kondisi dilapangan dan daya dukung lahan.
 - c. Penelitian ini kedepannya dapat dijadikan sebagai bahan refrensi didalam penelitian mengenai kesiapan masyarakat dalam mewujudkan pariwisata khususnya pariwisata pedesaan.
3. Masyarakat
 - a. Masyarakat dapat berpartisipasi dalam perwujudan desa wisata melalui penyediaan lahan;

- b. Penelitian studi lebih lanjut dapat melakukan pengkajian lebih lanjut dan lebih mendetail tentang konsep kegiatan yang sesuai dengan kondisi dilapangan dan daya dukung lahan.
- c. Penelitian ini kedepannya dapat dijadikan sebagai bahan refrensi didalam penelitian mengenai kajian sikap masyarakat dalam mewujudkan pariwisata khususnya pariwisata pedesaan.

3. Masyarakat

- a. Masyarakat dapat berpartisipasi dalam perwujudan desa wisata melalui penyediaan lahan;
- b. Masyarakat memiliki jiwa kesadaran yang tinggi didalam melestraikan lingkungan alam baik flora maupun fauna setempat seperti pepohonan serta selalu menjaga kualitas lahan pertanian terutama hasil dari pertanian.
- c. Masyarakat dapat selalu berinovasi terhadap pengolahan hasil-hasil pertanian serta selalu menjaga kualitas produk untuk mewujudkan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku

1. Damanik, Janianto. 2006. *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
2. Morissan, 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana
3. Riduwan, 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
4. Sakti Hadiwijoyo, Suryo. 2012. *Perencanaan pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha ilmu
5. Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
6. Wahab, Salah. 1996. *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
7. Wardiyanta, 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

Sumber dari Penelitian

1. Nuryanti, Wiendu. 1993. Concept, Prespective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press
2. Pamulardi, Bambang. 2006. "Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan" Semarang: UNDIP.
3. Wiwik Agustiana, Ni ketut. 2012. "Desa Budaya Kertalangu Sebagai Usaha Daya Tarik Wisata di Kota Denpasar. Universitas Udayana Denpasar.

Sumber dari Internet

1. Desa Wisata. 2 Mei 2012 http://wikipedia.org/wiki/Desa_wisata
2. Potensi wisata. "Desa Wisata Di Yogyakarta. 21 Juni 2012 <http://bali.panduanwisata.com/spot-wisata/mengeksplorasi-potensi-wisata-desa-ambengan/>
3. Potensi Bisnis Daerah. "*Potensi Desa Wisata Indonesia*". 21 April 2012. <http://www.bisnis daerah.com>
Batu Tourism. "*Pariwisata Antar Kota*" Kamis, 2 Februari 2012. <http://batutourism.com>.
Muhammad kadir, "Filosofi dan Metode Penelitian Sosial", 25 Maret 2011 (<http://docs.google.com/>).
Tenpo Taravel . "*9 desa wisata dikembangkan di Batu*" Tenpo Travel 19 Juni 2012. <http://tenpo.travel.com>.
Blok Desa "*Atraksi Desa Wisata*" Kamis 24 juni 2010 <http://www.desawisata.com>,

Sumber dari Dokumen Resmi Pemerintah

1. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata: PM.26/UM.001/MKP/2010 *Tentang Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat(PNPM) Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata*
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 10 Tahun 2009 *Tentang Kepariwisataan*
3. Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 7 Tahun 2010-2030 *Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batu*



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI

KAMPUS : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551451 (Hunting) Fax. (0341) 553015 Malang 65145

Kuisisioner Penelitian

Kajian Kesiapan Desa Sumbergondo Dalam Upaya Membentuk Desa Wisata
(Studi Kasus: Desa Sumbergondo Kota Batu)

Peneliti : Sundayu Juwita Sari

Data Narasumber

Nama : Muhajirin
Usia : 52 tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Penduduk (Asli / Pendatang) :
Hari/Tanggal : 23 septem 2012

Pernyataan di bawah ini mengenai pendapat menurut Bapak/Ibu/Saudara/I terhadap "Kajian Kesiapan Desa Sumbergondo Dalam Upaya Membentuk Desa Wisata" di Desa Sumbergondo Kota Batu. Isilah kolom dengan tanda (✓) sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu, sebagai berikut :

Dengan skor :

- STS : Sangat Tidak Setuju (1)
- TS : Tidak Setuju (2)
- TT : Tidak Tahu (3)
- S : Setuju (4)
- SS : Sangat Setuju (5)

**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI

KAMPUS : Jl. Bondongan Siguro-guro No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting) Fax. (0341) 553015 Malang 65145

Pertanyaan	Skor Jawaban				
	STS	TS	TT	S	SS
	1	2	3	4	5
1 Menurut saudara bahwa suhu di Desa ini sejuk sehingga mendukung terwujudnya desa wisata, karena suhu yang ada mewakili suasana pedesaan pada umumnya?		✓			
2 Bagaimanakah sikap saudara jika tanah pertanian yang ada saat ini dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata ketika berkunjung ke Desa Sumbergondo?			✓		
3 Menurut anda setujuakah bahwa bentuk tanah dan pemandangan yang ada di desa ini sangat menunjang dalam membentuk desa wisata?				✓	
4 Bagaimana sikap anda jika di desa ini di kembangkan atraksi wisata berkebun?				✓	
5 Bagaimanakah sikap saudara bahwa pengadaan atraksi seperti pentas-pentas budaya rakyat sangat mendukung terwujudnya keberagaman atraksi?				✓	
6 Setujuhkan anda jika rumah penduduk dijadikan rumah inap sehingga wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan kehidupan masyarakat desa?			✓		
7 Pembentukan desa wisata akan membuka kesempatan lapangan pekerjaan baru dan dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat?				✓	
8 Perlunya diadakannya pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat sebagai persiapan tenaga kerja bidang pariwisata?				✓	
9 Apakah adat istiadat dan kebiasaan/tradisi masyarakat setempat perlu di pertahankan kelestariaannya?				✓	
10 Ketersediaan sarana dan prasarana kepariwisataan sangat mendukung dalam mewujudkan keberhasilan dalam mewujudkan terbentuknya desa wisata?				✓	

LAMPIRAN 1

DOKUMENTASI





LAMPIRAN 2

REKAPAN KUISIONER

REKAPAN KUISIONER

Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
1	4	4	3	3	3	2	4	5	5	5	40
2	4	4	4	5	5	2	4	5	5	5	46
3	4	4	4	5	5	3	4	5	5	5	46
4	4	4	4	4	5	2	5	5	5	5	46
5	4	4	4	5	5	3	5	5	5	5	47
6	4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	38
7	2	4	4	4	4	2	5	5	5	5	42
8	2	2	4	4	4	2	5	5	5	5	40
9	3	4	4	4	4	2	5	5	5	5	43
10	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	47
11	4	4	5	4	4	2	5	5	5	5	45
12	2	4	4	3	3	2	4	4	5	5	38
13	2	4	3	3	4	2	4	4	4	4	36
14	2	3	4	4	4	2	4	4	4	4	37
15	2	3	4	4	3	2	4	4	4	4	36
16	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	39
17	3	3	4	4	4	4	5	4	4	4	40
18	2	3	3	4	4	2	5	5	5	5	40
19	3	4	4	4	4	2	5	5	5	5	43
20	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	40
21	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	40
22	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	38
23	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	39
24	2	3	4	4	4	3	5	4	5	5	40
25	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	40

REKAPAN KUISIONER

Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
26	2	3	3	4	4	3	4	4	4	4	36
27	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	40
28	2	4	4	4	4	3	5	5	5	5	42
29	2	4	4	4	5	2	4	4	4	4	40
30	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	38
31	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	38
32	2	3	4	4	4	2	4	4	4	4	37
33	4	4	4	4	4	2	5	5	5	5	44
34	2	3	3	3	4	3	4	4	4	4	36
35	2	4	4	4	4	2	5	5	4	4	40
36	2	4	4	5	5	3	5	5	5	5	45
37	2	4	4	4	4	4	5	5	5	5	42
38	2	4	4	4	5	4	4	5	5	5	42
39	4	5	4	5	5	3	5	5	5	5	48
40	4	3	4	4	5	3	5	5	5	5	46
41	2	3	4	4	5	3	5	5	5	5	43
42	2	4	5	5	4	2	5	5	5	5	44
43	4	4	4	4	4	3	5	5	5	5	45
44	4	2	3	4	4	3	5	5	5	5	42
45	4	4	5	5	5	3	5	5	5	5	48
46	4	4	4	4	5	3	5	5	5	5	46
47	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	40
48	3	3	4	4	4	3	5	5	5	5	43
49	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	40
50	4	4	4	4	4	3	5	5	5	5	44

REKAPAN KUISIONER

Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
51	3	3	3	4	4	2	4	4	4	4	37
52	4	4	4	4	4	3	4	5	5	5	43
53	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	39
54	2	4	4	4	4	4	4	5	5	5	41
55	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	39
56	4	4	5	5	5	2	4	4	4	4	44
57	4	3	2	3	4	2	4	5	5	5	39
58	4	4	4	4	4	2	5	5	5	5	45
59	2	3	4	4	4	2	5	5	5	5	42
60	4	3	4	4	4	3	4	4	4	5	40
61	4	5	5	5	5	3	4	4	4	5	46
62	4	5	5	5	4	3	4	5	5	5	46
63	4	5	5	5	5	3	5	5	5	5	49
64	3	3	2	3	4	3	5	5	5	5	40
65	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	40
66	4	5	4	5	4	3	4	5	4	5	45
67	4	5	5	5	5	3	4	5	4	5	46
68	2	2	2	4	4	2	4	4	4	4	34
69	4	4	4	4	4	3	5	5	5	5	45
70	4	4	5	5	5	2	4	4	4	4	43
71	4	2	3	3	4	3	4	4	4	4	36
72	4	4	5	5	5	3	4	5	5	5	46
73	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	50
74	5	5	5	5	5	3	4	4	5	5	48
75	5	4	5	5	5	3	5	4	5	5	48

REKAPAN KUISIONER

Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
76	4	5	4	4	5	3	5	5	5	5	47
77	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	40
78	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	50
79	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	47
80	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	42
81	4	4	5	5	4	3	4	4	4	4	43
82	4	5	5	5	5	3	5	5	5	4	48
83	4	5	5	5	5	3	5	5	5	5	49
84	4	5	4	4	4	2	5	5	5	5	46
85	5	5	4	4	3	2	5	5	5	5	46
86	4	4	4	4	3	2	5	5	5	5	44
87	5	5	4	4	4	2	5	5	4	4	45
88	5	4	3	3	3	3	4	5	5	5	41
89	4	3	4	4	4	3	4	5	5	5	42
90	4	4	4	5	5	3	5	5	4	4	45
91	4	4	5	5	5	2	4	4	4	4	43
92	3	4	5	5	5	2	5	5	5	5	47

REKAPAN KUISIONER

PERTANYAAN	1	2	3	4	5	Total
1	0	26	10	49	7	92
2	0	4	20	50	18	92
3	0	3	10	56	23	92
4	0	0	9	54	23	92
5	0	0	7	53	32	92
6	0	40	44	8	0	92
7	0	0	0	51	41	92
8	0	0	0	41	51	92
9	0	0	0	42	50	92
10	0	0	0	28	64	92

KET:

1. Sangat Tidak Setuju
2. Tidak Setuju
3. Ragu-Ragu
4. Setuju
5. Sangat Setuju

LAMPIRAN 3

VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Correlations

	VAR00001	VAR00002	VAR00003	VAR00004	VAR00005	VAR00006	VAR00007	VAR00008	VAR00009	VAR00010	QTOT
VAR00001 Pearson Correlation	1										
Sig. (2-tailed)											
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00002 Pearson Correlation	,366*	1									
Sig. (2-tailed)	,030										
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00003 Pearson Correlation	,398*	,030	1								
Sig. (2-tailed)	,030	,132									
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00004 Pearson Correlation	,224	,282	,132	1							
Sig. (2-tailed)	,234	,012	,454*								
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00005 Pearson Correlation	,382*	,038	,454*	1	1						
Sig. (2-tailed)	,037	,838	,012		,666**	,616**	,228	,358	,208	,208	,687**
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00006 Pearson Correlation	,280	,188	,165	,866**	1	,688**	,159	,280	,130	,130	,592**
Sig. (2-tailed)	,120	,284	,383	,000	,000	,000	,400	,134	,483	,483	,001
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00007 Pearson Correlation	,366*	,165	,284	,818**	,688**	1	,183	,313	,236	,236	,653**
Sig. (2-tailed)	,047	,384	,129	,000	,000	,000	,307	,092	,208	,208	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00008 Pearson Correlation	,045	,161	,317	,228	,159	,183	1	,659**	,680**	,680**	,546**
Sig. (2-tailed)	,814	,338	,088	,230	,400	,307	,30	,000	,000	,000	,002
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00009 Pearson Correlation	,253	,115	,185	,358	,280	,313	,659**	1	,874**	,874**	,777**
Sig. (2-tailed)	,177	,545	,328	,052	,134	,092	,000	,000	,000	,000	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00010 Pearson Correlation	,110	,063	,212	,208	,130	,236	,680**	,874**	1	1,000**	,699**
Sig. (2-tailed)	,564	,739	,262	,271	,483	,208	,000	,000	,000	,000	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR000011 Pearson Correlation	,110	,063	,212	,208	,130	,236	,680**	,874**	1,000**	1	,699**
Sig. (2-tailed)	,564	,739	,262	,271	,483	,208	,000	,000	,000	,000	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
QTOT Pearson Correlation	,594**	,383*	,526**	,667**	,592**	,653**	,546**	,777**	,699**	,699**	1
Sig. (2-tailed)	,001	,037	,003	,000	,001	,000	,002	,000	,000	,000	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

```

RELIABILITY
/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007
VAR00008 VAR00009 VAR00010 QTOT
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL/MODEL=ALPHA.

```

Reliability

[DataSet1]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded(0	,0
	a)		
Total		30	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.747	11

RELIABILITY

```
/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007  
VAR00008 VAR00009 VAR00010 QTOT  
/SCALE ('ALL VARIABLES') ALL/MODEL=ALPHA  
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE CORR COV  
/SUMMARY=TOTAL MEANS VARIANCE .
```

Reliability

[DataSet1]

Warnings

The determinant of the covariance matrix is zero or approximately zero. Statistics based on its inverse matrix cannot be computed and they are displayed as system missing values.

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	30	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,747	,885	11

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2,9887	,92786	30
VAR00002	3,7000	,53488	30
VAR00003	3,9000	,48068	30
VAR00004	4,0333	,49013	30
VAR00005	4,0687	,52083	30
VAR00006	4,2333	,43018	30
VAR00007	4,4000	,48827	30
VAR00008	4,4333	,50401	30
VAR00009	4,5000	,50855	30
VAR00010	4,5000	,50855	30
QTOT	40,7333	3,30030	30

Inter-Item Correlation Matrix

	VAR00001	VAR00002	VAR00003	VAR00004	VAR00005	VAR00006	VAR00007	VAR00008	VAR00009	VAR00010	QTOT
VAR00001	1,000										
VAR00002	,396	1,000									
VAR00003	,224	,282	1,000								
VAR00004	,382	,038	,454	1,000							
VAR00005	,290	,188	,165	,666	1,000						
VAR00006	,368	,165	,284	,616	,688	1,000					
VAR00007	-,045	-,181	,317	,226	,159	,193	1,000				
VAR00008	,253	,115	,185	,368	,280	,313	,659	1,000			
VAR00009	,110	,063	,212	,208	,130	,236	,874	,874	1,000		
VAR00010	,110	,063	,212	,208	,130	,236	,874	,874	1,000	1,000	
QTOT	,594	,383	,526	,667	,592	,653	,549	,777	,699	,699	1,000

Inter-Item Covariance Matrix

VAR00001	VAR00002	VAR00003	VAR00004	VAR00005	VAR00006	VAR00007	VAR00008	VAR00009	VAR00010	QTOT
.881	.187	.100	.174	.140	.148	-.021	.118	.062	.052	1,818
VAR00002	.286	.072	.010	.055	.038	-.048	.031	.017	.017	.676
VAR00003	.100	.072	.231	.041	.059	.076	.045	.062	.062	.864
VAR00004	.174	.107	.240	.170	.130	.055	.089	.062	.062	1,078
VAR00005	.140	.065	.041	.170	.271	.041	.074	.062	.062	1,018
VAR00006	.146	.038	.059	.130	.156	.185	.068	.062	.062	.926
VAR00007	-.021	-.048	.076	.055	.041	.248	.166	.172	.172	.903
VAR00008	.118	.031	.045	.088	.074	.166	.254	.224	.224	1,292
VAR00009	.052	.017	.062	.052	.034	.172	.224	.269	.269	1,172
VAR00010	.052	.017	.052	.052	.052	.172	.224	.259	.259	1,172
QTOT	1,818	.676	.834	1,078	1,018	.926	1,292	1,172	1,172	10,892

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	7,406	2,987	40,733	37,767	13,730	122,380	11
Item Variances	1,271	.185	10,892	10,707	58,857	10,215	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	78,5000	37,155	,491	.	,719
VAR00002	77,7667	41,151	,310	.	,741
VAR00003	77,5667	40,481	,470	.	,733
VAR00004	77,4333	39,495	,622	.	,724
VAR00005	77,4000	39,766	,538	.	,728
VAR00006	77,2333	40,047	,613	.	,728
VAR00007	77,0867	40,202	,493	.	,731
VAR00008	77,0333	38,854	,744	.	,716
VAR00009	76,9667	39,137	,656	.	,721
VAR00010	76,9667	39,137	,656	.	,721
QTOT	40,7333	10,892	1,000	.	,795

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
81,4667	43,568	6,60059	11



PT BINA PERSEKUTUAN MALANG
BANK NACAMALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : J. Bendungan Sigurd-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : J. Raya Karangri, Km 2 Telp. (0341) 417635 Fax. (0341) 417634 Malang

**LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK SIDANG KOMPREHENSIF**

Tugas Akhir Mahasiswa :

NAMA : SUNDAYU JUWITA SARI

NIM : 07.24.017

Judul Tugas Akhir :

*KAJIAN KESIAPAN MASYARAKAT DESA SUMBERGONDO
DALAM UPAYA MEMBENTUK DESA WISATA*

Hari/ Tgl Seminar : 9 Januari 2013

Dinyatakan: **Layak / Tidak Layak**

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang
Komprehensif) dengan catatan sebagai berikut :

Pembimbing I

Pembimbing II

(ARIEF SETIYAWAN, ST, MT)

(MARIA ENDARWATI, ST, MIUM)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Demi pertemuan dengan-Nya

Demi kerinduan kepada utusan-Nya...

Demi bakti kepada orang tua...

Demi manfaat kepada sesama...

Segala puji dan syukur kupersembahkan bagi sang penggenggam langit dan bumi, sang pemilik MULK (Kerajaan), dengan rahman rahim yang menghampar melebihi luasnya angkasa raya. Dzat yang menganugerahkan kedamaian bagi jiwa-jiwa yang senantiasa merindu akan kemaha-besarannya.

Lantunan sholawat beriring salam penggugah hati dan jiwa, menjadi persembahan penuh kerinduan pada sang revolusioner Islam, pembangun peradaban manusia yang beradab Habibana wanabiyana Muhammad SAW...

Tetes peluh yang membasahi asa, ketakutan yang memberatkan langkah, tangis keputus-asaan yang sulit dibendung, dan kekecewaan yang pernah menghiasi hari-hari kini menjadi tangisan penuh kesyukuran dan kebahagiaan yang tumpah dalam sujud panjangku. Alhamdulillah.. alhamdulillah maha-besar Alloh, sembah sujud sedalam qalbu hamba haturkan atas karunia dan rizki.

Dengan hanya menghafal ritho-mir semata, ku persembahkan karya ini untuk yang terkasih, sepasang malikat yang kau ciptakan untuk mama-papa dan adekku serta keluarga yang doanya senantiasa mengiringi setiap derap langkahku dalam meniti kesuksesan. Mohon dimaafkan bila lehtiar anak/adik/keakakku ini tidak maksimal sesuai yang diharapkan, semoga kita selalu dalam lingkungan allah SWT..amin

Untuk mu temanku Maznah, Nazlah, Samsi, sunghu, kebersamaan yang kita bangun selama ini telah banyak merubah kehidupanku. Kemarahanku telah menuntunku menuju kedewasaan, sejujurnu telah membuka cakrawala dunia dan melepaskan belenggu-belenggu ketakutanku, tetes air mata yang mengalir di pipiku telah mengajarku arti kepedulian yang sebenarnya, dan gelak tawamu telah membuatku bahagia. Sungguh aku bahagia bersama kalian, bahagia memiliki rekanan indah dalam setiap bait pada paragraf kisah persahabatan kita. Bila Tuhan memberikanku umur panjang, akan aku bagi harta yang tak ternilai ini (persahabatan) dengan anak dan cucuku kelak meskipun itu hanyalah sebuah cerita pengantar tidur. Amin..

Untuk mu Dosen-dosenku dan staf akademik Ite Malang: semoga Allah selalu melindungi dan meningkatkan derajatmu di dunia dan di akhirat, terima kasih atas bimbingan dan arahan selama ini. Semoga ilmu yang telah diajarkannya menuntunku menjadi mahasiswa yang berguna di dunia dan bernilai di akhirat. Jazakumullahu khairan katsiran...

Kesulitan sebesar apapun akan terasa wajar bagi jiwa yang melebihi syukur daripada mengeluh. Karena, bukan kebahagiaan yang menyedihkan bersyukur, tetapi bersyukur yang menjadikan kita berbahagia..